



**PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS V  
*HOMESCHOOLING* ABC'D  
(*Affective, Behavior, Cognitive, and Development*)  
KOTA TEGAL**

**SKRIPSI**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan**

**Oleh  
Dian Evita Sari  
1401416206**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi berjudul “Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas V *Homeschooling* ABC'D (*Affective, Behavior, Cognitive, and Development*) Kota Tegal”. karya

Nama : Dian Evita Sari

Nim : 1401416206

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Tegal, 7 Juni 2020

Diketahui Oleh,

Koordinator PGSD Tegal,



Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.  
NIP. 19830721 198803 1 001

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, appearing to be "Eka Titi Andaryani".

Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19831129 200812 2 003

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas V *Homeschooling* ABC'D (*Affective, Behavior, Cognitive, and Development*) Kota Tegal” karya,

Nama : Dian Evita Sari

NIM :1401416206

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah dipertahankan di depan Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 6 Juli 2020.

Semarang, 6 Juli 2020

Panitia Ujian

Sekretaris,



Dr. Edy Purwanto, M.Si.  
NIP.19630121 198703 1 001

Penguji I,

Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.  
NIP 19630721 198803 1 001

Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.  
NIP 19630721 198803 1 001

Penguji II,

Drs. Suwandi, M.Pd.  
NIP 19580710 198703 2 001

Penguji III,

Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19831129 200812 2 003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Evita Sari

NIM : 1401416206

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul : Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas V *Homeschooling*  
*ABC'D (Affective, Behavior, Cognitive, and Development)* Kota  
Tegal

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 8 Agustus 2020



Dian Evita Sari  
1401416206

**SURAT PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI  
DALAM PENULISAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dian Evita Sari

NIM : 1401416206

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar menyatakan bahwa skripsi berjudul “Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas V *Homeschooling* ABC’D (*Affective, Behavior, Cognitive, and Development*) Kota Tegal”.

Telah memenuhi pasal 5 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas akhir, Skripsi/Proyek akhir, Tesis, dan Disertasi yang disusun wajib merujuk pada jurnal ilmiah dengan jumlah minimal 5 artikel dari jurnal internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi (sinta), dan 20 artikel dari jurnal nasional.

Atas pernyataan ini **Saya secara pribadi** siap menanggung risiko/ sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.

Diketahui Oleh,

Koordinator Prodi PGSD Tegal



Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.

NIP. 19630721 198803 1 001

Semarang, 7 Juni 2020

Pembuat Pernyataan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dian Evita Sari'.

Dian Evita Sari

NIM 1401416206

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

1. "Yang harus dibabat adalah egoisme dan kebencian, yang mesti dirajut ialah solidaritas dan kepedulian." (Najwa Shihab).
2. "Dan saling tolong-menolonglah kamu sekalian dalam hal kebaikan dan takwa...." (Q.S. Al- Maidah: 2)
3. *Treat everyone with respect and kindness. No exception!* (Penulis)

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda Muhammad Nasirudin dan Ibunda Santi Saranita
2. Kakak saya Widya Anggri Astuti dan Suci Kharisma Safitri
3. Almamater Universitas Negeri Semarang.

## ABSTRAK

Sari, Dian Evita. 2020. *Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas V Homeschooling ABC'D Kota Tegal*. Sarjana Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd. 159.

**Kata Kunci:** *Homeschooling*, Sikap Sosial

*Homeschooling* merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut memunculkan adanya isu-isu atau paradigma yang salah dalam masyarakat mengenai pendidikan *homeschooling*, salah satunya adalah adanya anggapan dari masyarakat bahwa siswa *homeschooling* memiliki sikap sosial yang kurang baik. Fokus penelitian ini adalah pembentukan sikap sosial siswa kelas V di *Homeschooling ABC'D Kota Tegal*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pelaksanaan pembelajaran dalam pembentukan sikap sosial siswa kelas V; (2) kendala-kendala pelaksanaan pembelajaran dalam pembentukan sikap sosial siswa; (3) solusi dalam mengatasi kendala yang muncul pada pelaksanaan pembelajaran dalam pembentukan sikap sosial siswakeselas V *Homeschooling ABC'D Kota Tegal*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan uji derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Teknik analisis data menggunakan bentuk analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Hubberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan pembelajaran *Homeschooling ABC'D Kota Tegal* dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan hambatan siswa sehingga siswa tidak merasa terbebani dengan materi yang terlalu banyak; (2) metode khusus siswa AVK yaitu, metode ABA (*Applied Behavioral Analysis*), metode analisis tugas, metode pembelajaran bertahap, dan latihan persepsi motorik; (3) media pembelajaran yang digunakan di *Homeschooling ABC'D Kota Tegal* adalah video pembelajaran yang divariasikan dengan permainan; (4) kendala yang dihadapi dalam pembentukan sikap sosial siswa di *Homeschooling ABC'D Kota Tegal* adalah *mood* siswa; (5) solusi dari kendala yang muncul dalam pembentukan sikap sosial di *Homeschooling ABC'D Kota Tegal* adalah dengan melakukan evaluasi dan pemberian pengertian pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian maka *Homeschooling* hendaknya memberikan informasi tujuan yang ingin dicapai masing-masing anak kepada orangtua siswa agar orangtua mengetahui tujuan tersebut sehingga pihak *homeschooling* dan orangtua memiliki kesamaan tujuan dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Guru/tutor sebaiknya membekali diri dengan menambah informasi mengenai pembelajaran terbaru dan mencoba menerapkannya dalam proses pembelajaran.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas *VHomeschooling* ABC’D Kota Tegal”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Ahmad Rifa'i. RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian.
5. Eka Titi Andaryani, SPd., M.Pd., Dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, menyarankan dan memotivasi penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd., Dosen penguji utama yang telah memberi masukan pada penulis.
7. Drs. Suwandi, M.Pd., Dosen penguji 2 yang telah memberi masukan pada penulis.
8. Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
9. Kepala *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian
10. Guru/ Tutor, Psikolog dan Siswa *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal yang telah meluangkan waktu dan membantu dalam melaksanakan penelitian.



Semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.

Tegal, 6 Juli 2020

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized letter 'D' followed by a series of loops and a horizontal line at the bottom.

Dian Evita Sari  
NIM 1401416206

## DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI .....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
v	
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Fokus Penelitian .....	7
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.4.1 Tujuan Umum .....	7
1.4.2 Tujuan Khusus .....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.5.1 Manfaat Teoretis .....	8
1.5.2 Manfaat Praktis .....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	10
2.1 Kajian Teoritis.....	10
2.1.1 <i>Homeschooling</i> .....	10
2.1.2 Sikap Sosial.....	27
2.2 Kajian Empiris.....	31

2.3	Kerangka Berpikir .....	46
BAB III METODE PENELITIAN.....		49
3.1	Desain Penelitian.....	49
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian .....	50
3.3	Prosedur Penelitian .....	50
3.4	Data dan Sumber Data.....	51
3.4.1	Kata-Kata dan Tindakan .....	51
3.4.2	Sumber Tertulis.....	52
3.4.3	Foto.....	52
3.4.4	Data Statistik .....	52
3.5	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	53
3.5.1	Teknik Pengumpulan Data.....	53
3.5.2	Instrumen Pengumpulan Data .....	55
3.6	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	56
3.6.1	Derajat Kepercayaan ( <i>credibility</i> ).....	57
3.6.2	Keteralihan ( <i>transferbility</i> ).....	58
3.6.3	Kebergantungan ( <i>dependability</i> ).....	59
3.6.4	Kepastian ( <i>confirmability</i> ).....	59
3.7	Teknik Analisis Data.....	59
3.7.1	<i>Data Collecting</i> .....	60
3.7.2	<i>Data Reduction</i> .....	60
3.7.3	<i>Data Display</i> .....	61
3.7.4	<i>Conclusion Drawing/verification</i> .....	61
3.8	Sistematika Laporan Skripsi.....	61
3.9	Jadwal Penelitian.....	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....		64
4.1	Hasil Penelitian .....	64
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	64
4.1.2	Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas V <i>Homeschooling</i> ABC'D Kota Tegal .....	73
4.1.3	Kendala yang muncul dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas	

<i>V Homeschooling</i> ABC'D Kota Tegal .....	82
4.1.4 Upaya Mengatasi Kendala yang muncul dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas <i>V Homeschooling</i> ABC'D Kota Tegal.....	83
4.2 Pembahasan.....	84
4.2.1 Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas <i>V Homeschooling</i> ABC'D Kota Tegal .....	84
4.2.2 Kendala yang muncul dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas <i>V Homeschooling</i> ABC'D Kota Tegal .....	97
4.2.3 Upaya Mengatasi Kendala yang muncul dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas <i>V Homeschooling</i> ABC'D Kota Tegal.....	99
4.3 Implikasi Penelitian.....	101
4.3.1 Implikasi Teoritis .....	101
4.3.2 Implikasi Praktis.....	102
BAB V PENUTUP.....	104
5.1 Simpulan .....	104
5.2 Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA .....	108
LAMPIRAN.....	109

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Data Pendidik <i>Homeschooling</i> ABC'D Kota Tegal.....	69
4.2 Data Siswa <i>Homeschooling</i> ABC'D Kota Tegal .....	70
4.3 Data Siswa Kelas V <i>Homeschooling</i> ABC'D Kota Tegal .....	71

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hamalan
2.1 Bagan Kerangka Berpikir .....	48
3.1 Analisis Data Miles dan Huberman .....	60
4.1 Gedung Merpati ( <i>Head Office</i> ) Tampak Depan .....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data.....	115
2. Data Informan dan Materi Wawancara.....	116
3. Pedoman Wawancara Guru Kelas .....	117
4. Pedoman Wawancara Tutor.....	119
5. Pedoman Wawancara Psikolog.....	120
6. Pedoman Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dan Sikap Sosial .....	122
7. Pedoman Dokumentasi .....	124
8. Catatan Lapangan .....	126
9. Kalender Pendidikan <i>Homeschooling</i> .....	148
10. Program Tahunan (Prota Kelas V) .....	149
11. Surat Permohonan Penelitian.....	150
12. Surat Pernyataan Bukti Penelitian .....	151
13. Tabel Rangkuman Referensi dan Sitasi Jurnal .....	152
14. Dokumentasi Penelitian.....	167

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bagian pendahuluan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Penelitian ini didasarkan pada hal-hal yang menjadi latar belakang penelitian. Pada pertanyaan penelitian berisi pertanyaan-pertanyaan yang dijawab melalui penelitian. Dari rumusan masalah, penulis menentukan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Penelitian dapat dikatakan baik apabila mempunyai manfaat, dalam penelitian ini dijelaskan manfaat teoritis dan praktis.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dipahami sebagai usaha sadar seorang pendidik dalam membimbing dan mendidik siswanya agar memiliki bekal pengetahuan dan kecerdasan spiritual, emosional, maupun sosial. Seperti yang tercantum dalam Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 1, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Selanjutnya dalam UU tersebut pada pasal 3 dijelaskan fungsi pendidikan sebagai berikut.

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Crow and Crow (1958) dalam Munib (2016: 32) yang menyatakan bahwa "Pendidikan adalah proses yang berisi



berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi". Munib (2016: 33) menyatakan "Bahwa pendidikan merupakan bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada peserta didik dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa".

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan segala usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu siswa dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, meningkatkan kemampuan akademik, memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, dan jiwa sosial yang tinggi serta mencapai kedewasaan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, yaitu menciptakan generasi muda agar memiliki sikap dan moralitas sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Selain itu, pendidikan membantu generasi muda agar mampu menghadapi tantangan yang ada seiring dengan perkembangan zaman.

Di era globalisasi sekarang ini, sikap individual siswa semakin meningkat, siswa lebih suka bermain *gadget* daripada bermain dengan temannya. Kepedulian siswa dengan lingkungan sekitarnya pun semakin berkurang. Hal ini merupakan salah satu tantangan yang dihadapi pendidikan, pendidikan harus mampu memperbaiki sikap siswa yang belakangan ini bisa dikatakan semakin buruk. Sikap adalah suatu yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang, maupun perbuatan yang akan datang (Ahmadi, 2016: 148). Ahli psikologi W.J. Thomas (1870) dalam Ahmadi(2016: 149) memberi batasan sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi didalam kegiatan-kegiatan sosial. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial menentukan bagaimana sikap seorang individu. Sikap seorang individu dapat dalam bentuk positif maupun negatif. Peran pendidikan diperlukan dalam pembentukan sikap sosial yaitu bagaimana pendidikan dapat membantu siswa dalam mengendalikan sikap negatifnya dan bagaimana pula pendidikan dapat mengembangkan sikap positif siswa. Dalam pelaksanaan program pendidikan tentu tidak hanya hal-hal yang berkaitan dengan aspek pengetahuan saja yang diberikan kepada siswa namun aspek-aspek lain

seperti aspek afektif dan peningkatan psikomotor siswa pun diberikan. Hal ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan wawasan pengetahuan yang luas dan memiliki keterampilan serta mendorong terbentuknya sikap baik siswa. Salah satu cara agar siswa dapat memiliki sikap sosial yang baik adalah melalui pendidikan. Pengembangan sikap sosial tidak hanya diberikan pada pendidikan formal saja, namun diberikan pula pada pendidikan informal, seperti *homeschooling*.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 129 Tahun 2014 tentang sekolah rumah menjelaskan pengertian sekolah rumah sebagai berikut.

Sekolah rumah adalah proses layanan pendidikan secara sadar dan terencana dilakukan oleh orangtua/keluarga dirumah atau ditempat-tempat lain dalam bentuk tunggal, majemuk, dan komunitas dimana proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi peserta didik yang unik dapat berkembang secara maksimal.

*Homeschooling* merupakan sistem pendidikan atau pembelajaran yang diselenggarakan di rumah yang dipopulerkan sebagai pendidikan alternatif yang bertumpu dalam suasana keluarga dan menempatkan anak-anak sebagai subjek dengan pendekatan *at home* (Karl M. Bunday dalam Purnamasari, 2017: 7). Hanaco (2012: 5) menyatakan bahwa "*Homeschooling* bisa dijelaskan sebagai sebuah model pendidikan berbasis rumah, dengan orangtua sebagai penanggung jawab aktif serta fokus pada kepentingan dan kebutuhan anak-anaknya"

Pengaruh pendidikan *homeschooling* dalam pembentukan sikap sosial siswasangat bergantung pada peran orang tua. Orang tua tidak hanya menjadi orang yang memenuhi kebutuhan biologis anaknya namun juga sebagai orang yang mampu memberikan keyakinan dan optimisme untuk maju pada anaknya. Hal ini sejalan dengan prinsip *homeschooling* yaitu konsep pendidikan pilihan yang diselenggarakan oleh orangtua dimana proses belajar mengajar diupayakan berlangsung dalam suasana kondusif sehingga anak dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dengan pendekatan inilah, siswa merasa nyaman belajar apapun sesuai dengan keinginannya, kapan, dan dimana saja. Selain itu, dalam pembentukan sikap sosial siswa tentu saja tidak lepas dari pengaruh manajemen

pembelajaran *homeschooling*. Manajemen pembelajaran adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya pembelajaran yang ada, baik yang berasal dari dalam diri individu belajar maupun yang berasal dari luar diri individu untuk mencapai tujuan pembelajaran (Triwijayanto, 2015: 37). Manajemen pembelajaran *homeschooling* tidak jauh berbeda dengan manajemen pembelajaran pada sekolah formal, hanya saja pada pembelajaran *homeschooling* siswa tidak dituntut untuk mencapai suatu *rank* yang sama. *Homeschooling* memberikan materi sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, sehingga siswa tidak merasa terbebani dengan kapasitas materi yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Berbeda dengan sekolah formal yang memberikan materi yang sama dengan kapasitas yang sama pula pada setiap siswanya.

Belakangan ini, banyak orangtua siswa yang lebih memilih *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif untuk anaknya. Hal ini disebabkan oleh ketidakpuasan orangtua terhadap pendidikan formal. Seperti yang sudah dijelaskan tersebut, *homeschooling* memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai dengan keinginannya, kapan, dan dimana saja. Berbeda dengan sekolah formal yang terkesan memaksa siswa untuk belajar dan menguasai materi sesuai dengan kurikulum yang berlaku, *homeschooling* memberikan peluang pada siswa untuk belajar sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Siswa diberikan *treatment* sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Pemberian mata pelajaran agama dan budi pekerti pada *homeschooling* diberikan lebih intensif dibandingkan pada sekolah formal. Pada sekolah formal porsi untuk mata pelajaran agama dan budi pekerti lebih sedikit dibandingkan dengan porsi untuk mata pelajaran lain. Sedangkan dalam *homeschooling* memungkinkan mata pelajaran agama dan budi pekerti memiliki porsi yang seimbang dengan mata pelajaran lain. Selain itu, karena fleksibilitas *homeschooling* memungkinkan pemberian mata pelajaran budi pekerti dan agama secara lebih optimal, bahkan pemberian mata pelajaran agama dan budi pekerti dapat dilaksanakan dengan metode yang lebih menyenangkan dibandingkan dengan sekolah formal yang selalui dibayangi oleh nilai-nilai ujian.

Kurangnya pemahaman orang tua dan masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan di *homeschooling*, paradigma masyarakat terhadap *homeschooling*

menjadi kurang baik. Isu-isu seputar *homeschooling* yang berkembang dimasyarakat salah satunya adalah anak-anak *homeschooling* tidak memiliki sikap sosial yang baik. Penilaiannya ini didasarkan pada anak-anak belajar di rumah, sehingga masyarakat menganggap anak tersebut tertutup dan tidak bisa bersosialisasi dengan baik. Selain itu, anak-anak yang belajar pada komunitas *homeschooling* dianggap tidak dapat mengembangkan sikap sosialnya dengan baik karena tidak belajar bersama teman-teman sebaya saja, seperti disekolah formal, namun juga belajar dengan teman-teman di jenjang pendidikan yang lain.

Berdasarkan observasi, isu-isu tersebut berbeda dengan kenyataan yang ada di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal. Terdapat siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal. Siswa-siswa belajar dengan suasana belajar yang menyenangkan. Interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru terjalin dengan baik. Siswa juga memiliki sikap sosial yang baik dengan teman-temannya, tanpa memandang perbedaan fisik yang ada diantara mereka. Siswa reguler berteman dengan siswa berkebutuhan khusus dan saling membantu dalam pembelajaran.

Hasil wawancara dengan Pembina *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal menunjukkan bahwa guru-guru dan psikolog di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal saling bekerja sama untuk memberikan pengertian pada siswa agar saling menghargai satu sama lain. Selain itu, untuk siswa berkebutuhan khusus kategori ringan dan siswa reguler disatukan pada kelas yang sama sehingga siswa dapat terbiasa dengan keberadaan teman-temannya yang istimewa tersebut.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan masalah tersebut, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Larasyang berjudul "*Pengaruh Pendidikan Homeschooling Dalam Pembentukan Sikap Sosial Pada Anak Tingkat SMP di Sekolah Dolan Perum Villa Bukit Tidar Malang*" menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan *homeschooling* dalam membentuk sikap sosial anak di *homeschooling* Sekolah Dolan adalah "(1) model *homeschooling* yang diterapkan seperti home visit, komunitas visit dan *distance learnig*. *Homeschooling* Sekolah Dolan dalam merancang, menyusun dan mengembangkan kurikulum, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran

secara bervariasi yang disesuaikan dengan isi Standar Nasional Pendidikan, (2) Peran tutor dalam membentuk sikap sosial anak adalah sebagai fasilitator dan membimbing siswa". (3) siswa Sekolah Dolan mampu mengembangkan perilaku-perilaku sosialnya seperti interaksi dan sosialisasi dengan teman atau orang lain berkat arahan dan bimbingan tutor dan orang tua yang di dukung oleh sistem pendidikan *homeschooling*. (4) faktor-faktor penghambat dan pendukung adalah keluarga, lingkungan, dan diri sendiri."

Selanjutnya, penelitian oleh Ilyas yang berjudul *Pendidikan Karakter melalui Homeschooling di Homeschooling ANSA Semarang* menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di *Homeschooling ANSA* dilakukan dengan pembiasaan dan pemberian contoh oleh tutor dalam perilaku sehari-hari. Pelaksanaan pendidikan karakter didalamnya tidak hanya terdapat upaya pengembangan kepribadian dan karakter baik siswa namun juga terdapat upaya pembentukan dan pengembangan sikap sosial. Penelitian tersebut menyebutkan, selain pembiasaan dan pemberian contoh yang dilakukan para tutor dalam perilaku sehari-hari di sekolah, peran orang tua juga diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan *parenting* di sekolah.

Penelitian studi kasus oleh Ananda dan Kristiana yang berjudul *Kematangan Sosial Pada Siswa Homeschooling* menunjukkan partisipan atau obyek penelitian memiliki kematangan sosial yang tergambar dari konsep diri yang positif, *self-direction* yang bagus dan kemandirian belajar. Dalam bersosialisasi partisipan cukup terampil berinteraksi dengan orang-orang lintas usia atau yang tidak sebaya, sedangkan dengan teman sebaya partisipan mengalami sedikit kendala karena memiliki perbedaan jadwal pelajaran. Penelitian ini menggunakan partisipan yang dulunya adalah siswa sekolah formal namun kurang puas dengan sistem pendidikan di sekolah formal.

Didukung dengan penelitian terdahulu, teori-teori, dan hasil observasi awal di *Homeschooling ABC'D* Kota Tegal, maka kiranya penting untuk melakukan penelitian mengenai pembentukan sikap sosial siswa. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisis sikap sosial siswa di *Homeschooling ABC'D* Kota

Tegal melalui penelitian yang berjudul "Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas *VHomeschooling* ABC'D Kota Tegal".

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan observasi awal di *homeschooling* diperoleh fokus penelitian ini adalah pembentukan sikap sosial siswa kelas *VHomeschooling* ABC'D Kota Tegaldan sikap sosial yang diteliti yaitu jujur, disiplin, peduli, bertanggung jawab, toleransi, sopan, dan satun.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus penelitian tersebut, maka dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pembentukan sikap sosial siswa kelas *VHomeschooling* ABC'D Kota Tegal?

Berdasarkan fokus penelitianmaka dapat dirinci beberapa pertanyaanpenelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan sikap sosial siswakelas *V Homeschooling* ABC'D Kota Tegal?
2. Apa kendala yang muncul dalam pembentukan sikap sosial siswa kelas *V Homeschooling* ABC'D Kota Tegal?
3. Bagaimana solusi dalam kendala yang muncul dalam pembentukan sikap sosial siswa kelas *VHomeschooling* ABC'D Kota Tegal?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Uraian tujuan tersebut sebagai berikut.

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan secara umum pembentukan sikap sosial siswa kelas *VHomeschooling* ABC'DKota Tegal melalui pelaksanaan pembelajaran di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal

yaitu pada kegiatan mengelola kelas, menyampaikan materi, menerapkan metode pembelajaran yang sesuai, dan menggunakan media pembelajaran yang relevan.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian merupakan penjabaran dari tujuan umum. Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian khusus penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan pembentukan sikap sosial siswa Kelas V melalui pelaksanaan pembelajaran di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal
2. Menganalisis dan mendeskripsikan kendala-kendala pada pelaksanaan pembelajaran yang menunjang pembentukan sikap sosial siswa kelas V *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan solusi dalam menangani kendala yang muncul pada pelaksanaan pembelajaran yang menunjang pembentukan sikap sosial siswa kelas V *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat-manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini memberikan beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut:

- a. Memberi informasi mengenai pembentukan sikap sosial siswa kelas V *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi terkait *homeschooling* dan sikap sosial.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi *homeschooling*, guru, orang tua, siswa, dan peneliti. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi kepala *homeschooling* dalam upaya mengembangkan pengaruh *homeschooling* dalam pembentukan sikap sosial siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan terkait pembentukan sikap sosial siswa, sehingga dapat menjadi masukan bagi guru dalam membentuk sikap sosial siswanya.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi orangtua mengenai pembentukan sikap sosial siswa di pendidikan *homeschooling*.

d. Bagi Siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi siswa dalam proses kegiatan belajar dan mengembangkan kemampuan serta keterampilan yang dimiliki siswa sesuai bakat dan minat.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepada penulistentang pengaruh *homeschooling* dalam pembentukan sikap sosial siswanya serta dapat menambah ilmu yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi khususnya ilmu pendidikan.



## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka merupakan teori-teori relevan yang digunakan dalam penelitian kajian pustaka terdiri dari berbagai referensi yang terpercaya dari semua jenis referensi yang ada seperti buku, jurnal, artikel, disertasi, tesis, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema. Kajian pustaka pada penelitian ini membahas tentang (1) landasan teoritis berupa pendapat para ahli mengenai variabel yang diteliti; (2) landasan empiris yang berupa penelitian terdahulu dan relevan (3) kerangka berpikir konsep yang berkaitan dengan hubungan antar variabel dalam penelitian. Uraian selengkapnya mengenai kajian pustaka sebagai berikut.

### **2.1 Kajian Teori**

Pada kajian teori, akan dijelaskan teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian yang dikemukakan oleh para ahli dan menjadi landasan atau acuan dalam melaksanakan penelitian. Pada kajian teori akan dibahas mengenai: (1) *homeschooling* dan (2) sikap sosial. Berikut ini penjelasan lengkap mengenai kajian teori dalam penelitian ini.

#### **2.1.1 Homeschooling**

*Homeschooling* merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Hal tersebut menjadi pembeda antara *homeschooling* dengan lembaga pendidikan lainnya. Berikut ini akan dibahas secara mendalam mengenai *homeschooling* dan ciri khas yang dimilikinya.

##### **2.1.1.1 Pengertian Homeschooling**

Menurut Hanaco (2012: 5), dalam kesehariannya *Homeschooling* biasa diartikan sebagai "sekolah rumah". Hal penting yang mendasari *homeschooling* adalah pendidikan dilaksanakan sendiri oleh keluarga, difokuskan pada kepentingan dan kebutuhan anak, dengan tujuan untuk mengembangkan semua

potensi anak semaksimal mungkin. Proses *homeschooling* sebenarnya sudah dilakukan oleh orang tua tanpa mereka sadari, seperti ketika orang tua mengajari anaknya tentang benda-benda yang ada disekitarnya atau mengajari anak untuk melakukan hal-hal secara mandiri. *Homeschooling* merupakan perpanjangan dari proses itu. Secara sederhana, Hanaco (2012: 5) menjelaskan "bahwa *Homeschooling* bisa dijelaskan sebagai sebuah model pendidikan berbasis rumah, dengan orang tua sebagai penanggung jawab aktif serta fokus pada kepentingan dan kebutuhan anak-anaknya".

Purnamasari (2018: 8) menyatakan bahwa "*Homeschooling* merupakan demokratisasi dalam keluarga. Hal ini merupakan keputusan berasal dari dua belah pihak yaitu orang tua dan anak, yang mulai berdiskusi mulai dari proses pemilihan *homeschooling* sampai dengan penentuan pelajaran yang disesuaikan dengan minat anak". Sifat demokratisasi dengan menyesuaikan pada minat anak menyebabkan masing-masing perilaku *homeschooling* menggunakan kurikulum yang berbeda-beda. Perbedaan ini terjadi karena pembelajaran yang diterapkan ditekankan pada keunikan masing-masing individu. Dengan adanya perbedaan tersebut maka pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran juga bisa berbeda-beda. Peran orangtua sangat dibutuhkan untuk membantu anak sehingga anak dapat mengeluarkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Selanjutnya Bunday dalam Kembara dalam Purnamasari (2018: 7) menjelaskan bahwa "*Homeschooling* merupakan sistem pendidikan atau pembelajaran yang diselenggarakan di rumah yang dipopulerkan sebagai pendidikan alternatif yang bertumpu dalam suasana keluarga dan menempatkan anak-anak sebagai subjek dengan pendekatan *at home*".

Sejalan dengan pernyataan tersebut Satmoko (2017: 52) menyebutkan substansi makna *homeschooling* pada aspek kemandirian dalam menyelenggarakan pendidikan di lingkungan keluarga. Hal tersebut memungkinkan sebuah keluarga dapat secara mandiri menyelenggarakan *homeschooling* yang pelaksanaannya didasarkan pada tanggung jawab orang tua dalam memenuhi hak anak yaitu untuk memperoleh pendidikan. Satmoko juga menyebutkan bahwa penyelenggaraan *homeschooling* pada siswa berbakat atau bertalenta mampu memenuhi dan

memuaskan anak. Hal ini dikarenakan kurikulum dalam *homeschooling* menekankan pada kepentingan dan kebutuhan anak. Sehingga potensi dan bakat anak dapat tersalurkan dan dikembangkan dengan optimal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Homeschooling* merupakan suatu sistem pendidikan berbasis keluarga yang menekankan pada kepentingan dan kebutuhan anak serta pengembangan minat dan potensi anak. Baik kurikulum, pelajaran, dan pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan minat anak. Pembelajaran ditekankan pada pengembangan potensi anak semaksimal mungkin.

### **2.1.1.2 Sejarah *Homeschooling***

Purnamasari (2018: 77) dalam bukunya *Homeschooling: Teori, Riset, dan Praktik* menjelaskan kajian tentang pendidikan *homeschooling* meliputi sejarah perkembangan *homeschooling* yang ditinjau dengan melihat periodisasi masa perkembangan yaitu dimulai dari masa awal, fase pertengahan, fase lanjut, dan fase terkini.

#### **1. Fase Awal**

Sebelum diberlakukannya pendidikan formal yang dikenal sebagai sistem pendidikan mapan atau sekolah pada saat ini, sebelumnya telah ada pelaksanaan pendidikan berbasis rumah. Pada zaman Yunani, sekolah (*skhole*) berarti menggunakan waktu senggang secara khusus untuk belajar (*leisure devoted to learning*). Selanjutnya, kebiasaan mengisi waktu luang untuk mempelajari sesuatu tidak hanya dilakukan oleh laki-laki dewasa atau sang ayah dalam susunan masyarakat Yunanai Kuno. Kebiasaan tersebut kemudian diberlakukan bagi putra-putri terutama anak laki-laki yang diharapkan menjadi pengganti sang ayah.

Karena desakan kehidupan yang semakin beragam dan menyita waktu, membuat orang tua merasa tidak memiliki waktu luang untuk lagi untuk mengajarkan banyak hal kepada anaknya. Karena itulah orang tua menyerahkan untuk mengisi waktu luang dengan cara menyerahkan anak kepada seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan atau pandai di suatu tempat tertentu yang disebut dengan *schola matterna*. Pada tempat tersebut anak bermain, berlatih

melakukan sesuatu, belajar apa saja yang dianggap patut untuk dipelajari sampai saatnya harus kembali kerumah menjalankan kehidupan sebagai orang dewasa.

Pada fase selanjutnya terjadilah peralihan sebagian fungsi *scola mater* (pengasuhan ibu sampai usia tertentu, yang merupakan proses dan lembaga sosialisasi tertua umat manusia, menjadi *schola in loco parentis* atau lembaga pengasuhan anak pada waktu senggang diluar rumah, dengan adanya peran guru sebagai pengganti orang tua. Lembaga ini disebut juga dengan ibu asuh atau ibu yang memberikan ilmu pengetahuan (*almamater*).

Pada perkembangan selanjutnya, para orangtua semakin terbiasa mempercayakan pengasuhan anak kepada orang-orang atau lembaga pengasuh pengganti diluar rumah dalam jangka waktu semakin lama dan dengan pola yang semakin teratur pula. Karena semakin banyak anak yang diasuh maka tenaga pengasuh yang diperlukan pun semakin banyak. Dari sinilah gagasan pendidikan formal atau sekolah muncul.

Berdasarkan perkembangan pendidikan formal atau sekolah dengan segala permasalahan yang ada, telah terjadi perubahan pada sebagian masyarakat untuk mengembalikan pemikiran terhadap pola pendidikan yang sudah diawali jauh sebelum pendidikan formal atau sekolah dikembangkan. Sekolah yang dianggap sebagai lembaga pendidikan mapan, dinilai telah banyak mengalami kegagalan, sehingga pendidikan berbasis rumah yang saat ini dikenal dengan nama *homeschooling* dianggap sebagai salah satu alternatif pendidikan.

## 2. Fase Pertengahan (1960-1970)

Pada fase pertengahan sejarah *Homeschooling* dapat diruntut dari perkembangan pemikiran mengenai pendidikan pada tahun 1960-an. Hal ini dipicu oleh pemikiran yang dilontarkan John Holt melalui buku *How Children Fail* dalam Purnamasari (2018: 77), terjadi perbincangan dan pemikiran luas mengenai pendidikan dan sistem sekolah. Meskipun John Holt tidak mendorong untuk menciptakan pembentukan sekolah alternatif, namun melalui perbincangan dan perdebatan tersebut memicu banyak kalangan pendidikan dan keluarga untuk memikirkan ulang mengenai pendidikan dan sekolah. Hal ini juga memicu terjadinya banyak penelitian mengenai kecenderungan orangtua

untuk menyekolahkan lebih awal, dampak buruk sekolah formal terhadap pendidikan anak baik secara akademis, sosial, mental, bahkan fisiologis.

Kemudian pada tahun 1976, John Holt menerbitkan sebuah pemikiran tentang kegagalan sistem yang mendapat tanggapan dari masyarakat luas. Sambutan dari para orangtua *homeschooling* di berbagai penjuru Amerika Serikat mendorong munculnya majalah untuk pendidikan di rumah. Hal ini semakin mendorong *homeschooling* terus berkembang dengan berbagai alasan. Selain karena keyakinan (agama) juga banyak dipicu oleh ketidakpuasan atas sistem pendidikan di sekolah formal. Sekolah sebagai sekolah formal memiliki kurikulum yang menyeragamkan materi dan gaya belajar anak yang sebenarnya beraneka ragam. Selain itu kurikulum dinilai sarat dengan kepentingan politik penguasa. Disisi lain yang menyangkut perlindungan anak, sekolah dinilai kurang mampu melakukan perlindungan sepenuhnya, terbukti dengan masih maraknya kasus *bullying* dan pelecehan yang terhadap anak yang terjadi di lingkungan sekolah.

Perlu dipahami bahwa *homeschooling* bukanlah sekedar mengalihkan model pendidikan formal menjadi model sekolah rumah atau memandang pendidikan sebagai bekal akademis untuk kehidupan. Para pakar pendidikan alternatif memandang pendidikan sebagai sebuah aspek pengalaman pribadi dan terjadi pada semua orang dalam keseharian setiap orang tersebut berinteraksi dengan orang lain. Meskipun praktisi *homeschooling* pada awalnya dipersepsi sebagai kelompok konservatif dan penyendiri, *homeschooling* terus tumbuh dan membuktikan diri sebagai suatu sistem yang efektif dan dapat dijalankan.

### 3. Fase Lanjut (1980-an)

Perkembangan *Homeschooling* selanjutnya sangat dipengaruhi oleh teori *Multiple Intelligence* yang digagas oleh Howard Gardner pada tahun 1983. Gardner berusaha mengubah cara pandang terhadap kecerdasan seseorang. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang bisa dikatakan cerdas tidak hanya jika orang tersebut memiliki kecerdasan kognitif saja, namun setiap orang memiliki satu atau lebih kecerdasan yang menonjol dan kecerdasan-kecerdasan lain yang biasa saja atau kurang menonjol. Kecerdasan-kecerdasan tersebut adalah kecerdasan

linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik-tubuh, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal.

Berdasarkan teori tersebut, kecerdasan anak yang berbeda-beda akan mempengaruhi cara belajar anak pula. Anak memiliki kesenangan masing-masing yang ditunjukkan dengan rasa suka untuk melakukan aktivitas tertentu. Hal ini diterapkan pada pelaksanaan pembelajaran dalam *homeschooling*. *Homeschooling* menggunakan proses yang sangat fleksibel dengan memberikan kebebasan kepada anak dalam belajar. Metode, pendekatan, dan materi pelajaran yang diberikan pun lebih variatif dan beragam. Praktik pendidikan *Homeschooling* telah menyebar ke negara barat dan timur, termasuk Indonesia yang sudah mulai banyak terdapat di kota-kota besar dan telah menjadi bahan pertimbangan tersendiri bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

#### 4. Fase Terkini

*Homeschooling* berkembang semakin pesat dan meluas, salah satunya di Indonesia. Perkembangan *homeschooling* di Indonesia dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dimana akses terhadap informasi semakin terbuka. Melalui akses informasi tersebut orang tua merasa memiliki semakin banyak pilihan untuk pendidikan anaknya. Selain itu, perkembangan *homeschooling* dipengaruhi oleh faktor ketidakpuasan terhadap pelayanan pendidikan di sekolah formal. Orang tua menilai *homeschooling* lebih dapat mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh keluarga.

Perkembangan *homeschooling* di Indonesia dapat diketahui melalui jaringan *homeschooling* yang merupakan media komunikasi atau interaksi antar keluarga, komunitas, dan pemerhati *homeschooling*. Jaringan tersebut bersifat non politis dan bukan merupakan payung yang menaungi para anggota, artinya tidak ada atasan dan bawahan dalam jaringan ini. Jaringan ini tidak berdiri untuk menjadi saingan atau menggantikan lembaga-lembaga *homeschooling* yang telah terbentuk, melainkan hadir dengan visi sebagai katalisator pelayanan antar

keluarga dan komunitas serta dinamisator proses pembelajaran *homeschooling* di masyarakat.

John Holt (2005) dalam Purnamasari (2018) menyatakan bahwa "filosofi sekolah rumah adalah manusia pada dasarnya makhluk belajar dan senang belajar; manusia tidak perlu ditunjukkan bagaimana cara belajar. Pembunuh kesenangan belajar adalah orang-orang yang berusaha mengelak, mengatur, dan mengontrolnya". Selanjutnya John Holt (2005) juga menjelaskan bahwa beberapa alasan terjadinya kegagalan anak adalah karena rasa takut, bosan, dan bingung. Anak-anak takut mengecewakan banyak orang dewasa yang harapan dan ekspektasinya tidak terbatas dan selalu membayangi anak-anak. Kemudian, anak-anak menjadi bosan karena hal-hal yang diberikan dan diperintahkan di sekolah amat sepele, sederhana, dan menjemukan. Tantangan-tantangan yang dihadapi anak juga begitu terbatas dan tidak sepadan dengan spektrum intelegensi, kemampuan, serta talenta yang dimilikinya. Selanjutnya, anak-anak bingung karena hal-hal yang diterimanya di sekolah terasa kurang atau tidak bermakna sama sekali.

Seperti yang telah dijelaskan, manusia dilahirkan sebagai makhluk belajar dan senang belajar, namun karena adanya kerusakan terhadap kecintaan belajar membuat manusia menjadi malas belajar. Perusakan akan kecintaan terhadap belajar sekarang terjadi sejak manusia dalam masa kanak-kanak. Hal ini disebabkan oleh dorongan-dorongan orang tua yang memaksa anak-anaknya untuk belajar demi mendapatkan nilai yang memuaskan dengan berbagai ganjaran atau hukuman jika anak tidak mau belajar atau tidak mendapat nilai yang memuaskan bagi orangtua.

### **2.1.1.3 Jenis- jenis *Homeschooling***

Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional dalam Purnamasari (2018) menyebutkan bahwa sekolah rumah (*homeschooling*) pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu

1. Sekolah rumah tunggal merupakan layanan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua/wali terhadap seorang anak atau lebih terutama di rumahnya sendiri atau ditempat-tempat lain yang menyenangkan bagi anak.

2. Sekolah rumah majemuk merupakan layanan pendidikan yang dilakukan oleh para orang tua/wali terhadap anak-anak dari suatu yang tidak selalu bertalian dalam keluarga yang diselenggarakan di beberapa rumah atau di tempat/fasilitas pendidikan yang ditentukan oleh suatu komunitas pendidikan yang dibentuk atau dikelola secara lebih teratur dan terstruktur.

Hanaco (2012: 6) menyebutkan ada tiga jenis *homeschooling* yang dikenal di Indonesia berdasarkan penerapannya, yaitu:

1. *Homeschooling* tunggal

Hanaco (2016: 6) menyebutkan *Homeschooling* tunggal merupakan *homeschooling* yang dilaksanakan oleh satu keluarga dan hanya melibatkan orangtua dan anak. Orang tua dan anak bebas memilih dan menentukan materi, metode, dan kurikulum dalam melaksanakan pendidikan. Seluruh beban dan tanggung jawab ada di pundak keluarga dengan fleksibilitas yang cukup tinggi. Hal tersebut, memungkinkan siswa untuk mengembangkan minat dan potensinya secara maksimal.

2. *Homeschooling* majemuk

Berbeda dengan *homeschooling* tunggal yang hanya melibatkan anak dan orang tua dalam satu keluarga. Hanaco (2012: 6) menjelaskan pada *homeschooling* majemuk melibatkan 2 atau lebih keluarga untuk melaksanakan *homeschooling*. *Homeschooling* majemuk dipilih oleh orang tua yang menjalankan kegiatan-kegiatan pokok *homeschooling*, sementara kegiatan tertentu dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga bersama-sama. Hal ini memungkinkan para keluarga berbagi sumber dan bertukar pengalaman.

3. Komunitas *homeschooling*

Hanaco (2012: 6) menjelaskan komunitas *homeschooling* adalah gabungan dari beberapa *homeschooling* majemuk. Komunitas ini secara bersama-sama menyusun hal-hal terkait pelaksanaan pendidikan *homeschooling*. Komunitas *homeschooling* ini akan memberi berbagai pelayanan. Orang tua dan anak bisa memilih apa saja yang dirasa perlu dan memang dibutuhkan. Macam-macam fasilitas yang disediakan oleh komunitas *homeschooling* diantaranya adalah



melayani asistensi kurikulum, menyediakan tutor yang datang kerumah dalam proses belajar, pertemuan rutin beberapa kali seminggu, dan ujian.

#### **2.1.1.4 Kurikulum dalam *Homeschooling***

Menurut Hanaco (2012: 68), "masalah yang banyak dipertanyakan masyarakat tentang *homeschooling* adalah seputar kurikulum dan cara belajarnya". Hal ini sering menjadi kekhawatiran tersendiri bagi orang tua yang belum mengerti konsep *homeschooling* yang sebenarnya. Kurikulum yang digunakan dalam *homeschooling* dipilih sesuai dengan kondisi anak. Seperti yang sudah dijelaskan, *homeschooling* merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran yang fleksibel baik dalam hal metode, pendekatan, atau materi yang diberikan. Orang tua dan lembaga *homeschooling* dapat memilih menggunakan kurikulum nasional yang dibuat oleh Depdiknas dan berlaku secara nasional atau menggunakan kurikulum lain seperti kurikulum yang digunakan dalam sekolah-sekolah internasional, contohnya Cambridge IGCSE. Selain itu di beberapa *homeschooling* juga diterapkan kurikulum gabungan dari kurikulum 2006 (KTSP) dan kurikulum 2013 yang dimodifikasi, artinya *homeschooling* menggunakan kurikulum nasional namun diubah sedikit agar sesuai dengan kondisi dan cara belajar anak. Di Indonesia belum disediakan kurikulum siap pakai untuk *homeschooling*, berbeda dengan negara-negara lain yang sudah menyediakan kurikulum untuk *homeschooling* yang beraneka ragam.

Untuk pelaksanaan *homeschooling* tunggal yang dilaksanakan oleh keluarga dan hanya melibatkan orangtua dan anak, orang tua bebas memilih untuk menggunakan kurikulum atau tidak. *Homeschooling* tanpa kurikulum itu cukup mungkin selama keluarga sudah berpengalaman dalam melaksanakan *homeschooling*. Namun bagi keluarga yang belum berpengalaman dalam melaksanakan *homeschooling* maka disarankan untuk menggunakan kurikulum baik kurikulum nasional maupun kurikulum lain yang tersedia.

Hanaco (2012: 71) menyebutkan ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih kurikulum untuk melaksanakan *homeschooling* tunggal, yaitu:

1. Metode belajar yang dianut keluarga

Tiap keluarga tentunya menerapkan metode belajar yang berbeda dengan keluarga lainnya. Ada yang menyukai buku-buku literatur dan ada yang memberi kebebasan pada anak berdasarkan minat dan bakat. Ada pula yang lebih nyaman dengan pelajaran tematik, semua disediakan oleh berbagai kurikulum yang ada. Tinggal bagaimana orang tua memilih kurikulum tersebut sesuai dengan minat dan bakat anaknya.

## 2. Orientasi belajar

Orang tua diberi kebebasan untuk memilih untuk menggunakan kurikulum nasional atau kurikulum lain yang tersedia, jadi hendaknya orang tua memilih menggunakan kurikulum yang sesuai dengan cara belajar anaknya.

## 3. Kemampuan finansial

Pemilihan kurikulum hendaknya mempertimbangkan kemampuan finansial orang tua, hal ini berlaku bila orang tua hendak menggunakan kurikulum berbayar. Kurikulum berbayar disediakan dalam berbagai variasi yang dapat dipilih sesuai dengan kondisi keuangan orang tua. Namun, bukan berarti kurikulum berbayar lebih berkualitas dibandingkan dengan kurikulum gratis. Apabila orangtua tidak dapat menerapkannya dengan baik dalam proses pembelajaran maka penggunaan kurikulum berbayar pun akan percuma. Selain itu, keberhasilan *homeschooling* tidak ditentukan oleh kurikulum apa yang digunakan.

Purnamasari (2018: 110) menjelaskan "pada sistem pendidikan *homeschooling* anak tidak harus memenuhi penyetaraan pendidikan karena hal ini bersifat hak dan pilihan. Namun jika anak dan orangtua menginginkan ujian penyetaraan dapat ditempuh". Ujian dapat dilakukan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), komunitas *homeschooling*, dan lembaga pendidikan kesetaraan lainnya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait pilihan mengikuti ujian antara lain:

Pertama, ujian formal dapat dilakukan dengan mekanisme Ujian Akhir Nasional (UAN). Kedua, ujian non formal dengan mekanisme Ujian Nasional Kesetaraan (UNK). Dan ketiga, ada kalanya komunitas *homeschooling* yang bekerjasama dengan lembaga-lembaga formal di Eropa dan Amerika sehingga anak

dapat mengikuti ujian internasional jarak jauh. Anak-anak yang lulus Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) dapat memperoleh ujian kesetaraan yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS), yakni Paket A setara SD, Paket B setara SMP, dan Paket C setara SMA. Ijazah kesetaraan ini dapat digunakan untuk meneruskan pendidikan ke sekolah formal untuk jenjang yang lebih tinggi. Bagi anak yang mengikuti kurikulum dan melakukan ujian berstandar internasional akan mendapat ijazah atau sertifikat akreditasi internasional yang memungkinkan anak untuk melanjutkan sekolah ke luar negeri.

### **2.1.1.5 Manajemen Pembelajaran *Homeschooling***

Manajemen pembelajaran adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya pembelajaran yang ada, baik yang berasal dari dalam diri individu belajar maupun yang berasal dari luar individu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Triwiyanto, 2015:37). Rukajat (2018:5) menjelaskan manajemen pembelajaran adalah kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisaian, pengarahan dan penilaian pelaksanaan pembelajaran agar mencapai hasil belajar yang efektif. Dalam manajemen pembelajaran peran guru sangat diperlukan, bagaimana guru mengelola kelas menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran. Hal ini dijelaskan oleh Syaifuddin (2014:20) bahwa guru harus kompeten di bidang manajemen kelas atau lebih luas lagi disebut manajemen pembelajaran. Syaifuddin (2014:20) menjelaskan guru yang hebat adalah guru yang berkompeten dalam hal mengelola pembelajaran dan keilmuan. Hal tersebut tercermin dari kinerja guru dalam proses pembelajaran dan kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber daya pembelajaran yang ada.

Berdasarkan ketiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah seluruh kegiatan yang dilakukan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran termasuk kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber daya pembelajaran yang ada untuk mencapai keberhasilan pembelajaran.

Manajemen pembelajaran di *homeschooling* tidak jauh berbeda dengan manajemen pembelajaran di sekolah formal. Guru *homeschooling* juga membuat rencana pembelajaran sampai dengan evaluasi pembelajaran. Hanya saja pada

pelaksanaan pembelajaran, guru menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan siswa.

#### **2.1.1.6 Pendekatan dan Metode dalam *Homeschooling***

Pada hakikatnya pendidikan *homeschooling* memiliki keunikan karena setiap keluarga memiliki nilai dan latar belakang berbeda, setiap keluarga akan melahirkan pilihan-pilihan model *homeschooling* yang beragam. Begitu pula setiap lembaga atau yayasan yang menaungi *homeschooling* akan memilih pendekatan dan metode yang menurut mereka paling cocok dengan karakteristik siswa dan lingkungan tempat *homeschooling* berada. Ellen Kristi (2012) dalam Purnamasari (2018: 113) menjelaskan beberapa model pendekatan dalam *homeschooling*, yaitu:

##### 1. *At home approach*

Metode *At home approach* sering disebut juga sebagai metode *Textbook Approach*, *Traditional Approach*, atau *School Approach*. Purnamasari (2018: 113) menjelaskan metode *At home approach* merupakan pendekatan pendidikan yang sama dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah formal namun tempat belajar dilakukan di rumah dengan menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kecerdasan siswa (Abdulhak dan Suprayogi, 2012: 82). Orang tua harus berkerjasama dan bersinergi dengan siswa untuk mengadakan transformasi teori dan mengembangkan *multiple intelligence* siswa.

##### 2. *Unit Studies Approach*

Purnamasari (2018: 113) menyebutkan pendekatan *Unit Studies Approach* adalah pendekatan yang berbasis pada *unit study* atau tema. Pendekatan ini banyak digunakan oleh orangtua untuk melaksanakan pendidikan *homeschooling*. Pada pendekatan ini siswa tidak hanya belajar satu mata pelajaran tertentu saja namun pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar lebih dari satu mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari. Abdulhak dan Suprayogi (2012: 82) menyebutkan alasan mendasar berkembangnya metode ini adalah adanya pemikiran bahwa proses belajar siswa harusnya terintegrasi atau berkesinambungan satu sama lain bukan terpecah-pecah. Pelaksanaan pendekatan ini hampir sama dengan pelaksanaan

pembelajaran tematik pada sekolah formal, namun pada *homeschooling* pendekatan ini dirancang sedemikian rupa agar mampu memberikan materi yang sesuai dengan kemampuan siswa. Pendekatan ini dilaksanakan dengan prosedur standar operasional pelaksanaan pembelajaran dengan identifikasi tema dan gaya belajar siswa. Penilaian kecerdasan siswa dilakukan secara adil dengan proses penilaian dilakukan dengan cara autentik berdasarkan proses pembelajaran yang berlangsung.

3. *The living books approach*

Pendekatan *The living books approach* atau disebut juga dengan pendekatan *Charlotte Mason*, yang merupakan tokoh pengembang dari metode ini. Purnamasari (2018: 114) menjelaskan pendekatan ini bertujuan mengajarkan kebiasaan baik (*good habit*) pada siswa, contoh sederhananya seperti membiasakan siswa untuk mencium tangan orang tua, meletakkan tas dan sepatu di tempat yang telah disediakan, serta membiasakan siswa untuk peduli terhadap sesamanya. Pendekatan ini juga mengajarkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung pada siswa, serta memberika siswa pengalaman nyata sehingga siswa dapat memahami materi yang diajarkan melalui praktik (Abdulahak dan Suorayogi, 2012: 82). Kegiatan tersebut bisa berupa *study tour*, mengunjungi pasar, meseum, pameran, perpuatakan, dan sebagainya.

4. *The Classical Approach*

Pendekatan *The Classical Approach* sebenarnya sudah dikembangkan sejak abad pertengahan. Keunikan dari pendekatan ini adalah penggunaan kurikulum yang distrukturkan berdasarkan tiga tahap perkembangan anak atau disebut dengan *trivium*(Abdulahak dan Suprayogi, 2012: 82). Pendekatan ini menekankan pada pengembangan ekspresi verbal siswa secara tertulis, yaitu siswa dituntut untuk terampil, fasih, dan lancar berbicara dalam menyampaikan pendapatnya dan menuangkannya ke dalam sebuah tulisan dengan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar. Pendekatan ini. Pendekatannya berbasis teks/literatur (bukan gambar/*image*). Purnamasari (2018: 115) menjelaskan pendekatan ini menggunakan kurikulum yang disusun agar siswa

tertarik untuk berpikir dan membahas isu pendidikan, nilai dan norma, dan pendidikan seni, kemuan hasil akhir dari pendekatan ini adalah pendidikan karakter. Purnamasari (2018: 116) menyebutkan kelebihan yang dimiliki pendekatan ini adalah pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dalam berkomunikasi, membaca, menulis, dan berhitung, sehingga siswa dapat dilatih agar memiliki kemampuan berbicara, mengumpulkan informasi, menelaah logika, dan retorika dengan fasih. Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah kurang melibatkan kemampuan/kecerdasan siswa pada aspek lain, terdapat kesan adanya memecah proses pendidikan menjadi 3 periode *grammar*, *dialectica*, dan *retoric* sementara anak dari awal dilahirkan sebagai pribadi utuh dengan potensi intelektual dan moral setara orang dewasa.

5. *The Waldorf Approach*

Metode ini merupakan metode yang mudah di adaptasi untuk pendidikan *homeschooling*, pendidikan holistik, mengurus aspek kepribadian anak secara utuh bukan hanya fokus pada intelektual saja, proses pembelajaran diarahkan pada pendidikan karakter (Purnamasari, 2018: 115). Pendekatan ini memiliki kurikulum yang kaya, mata pelajaran yang beragam, dengan subyek akademis maupun non akademis, menunda/tidak menyarankan pelajaran formal akademis di usia dini, menolak kompetisi seperti sistem nilai dan *ranking*, menempatkan orangtua sebagai faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan. Abdulkhak dan Suprayogi (2012: 82) menyebutkan pada pendekatan ini *setting* sekolah dibuat mirip dengan keadaan rumah, pengembangan suasana kelas/sekolah sebagaimana keadaan rumah/keluarga, dewan guru terlibat dalam pembuatan kebijakan lembaga sehingga lahir kebijakan-kebijakan yang secara langsung mempengaruhi karya di ruang kelas, durasi belajar per- mata pelajaran selama 1,5 jam untuk mengintensifkan proses belajar. proses belajar dibuat intra-kurikula, sehingga guru musik bisa ikut mengajar pelajaran lain seperti sejarah, sains, bahasa, matematika.

6. *The Montessori Approach*

Pendekatan ini dikembangkan oleh Maria Montessori sebagai pendekatan untuk mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak-anak di lingkungan, serta terus menumbuhkan lingkungan sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensi, baik secara fisik, mental, maupun spiritual (Abdulah dan Suprayogi, 2012: 82). Purnamasari (2018: 116) menyebutkan pengembangan *Montessori* memaksimalkan alat peraga atau media pembelajaran dengan menyesuaikan pada kebutuhan belajar anak dan proporsi tubuh anak. Anak diarahkan agar bekerja dengan alat-alat peraga secara individual, mandiri, tenang, kooperatif, dan sistematis. Siswa berinteraksi bebas tanpa batasan rentang usia (*cross-age socialization*), tujuan pendekatan sangat praktis yaitu normalisasi (keseimbangan hidup dengan lingkungan), prioritas metode pada kemandirian dan kepercayaan diri anak, sumber pengalaman adalah pengalaman inderawi, kebebasan belajar tanpa intervensi orang dewasa.

7. *Unschooling Approach*

Pendekatan *homeschooling* berangkat dari keyakinan bahwa anak-anak memiliki keinginan natural untuk belajar. Disini pembelajaran benar-benar mandiri oleh anak berbasis keluarga, dan sama sekali tidak menggunakan aspek yang sama dengan sistem persekolahan dan dapat dikatakan anti sekolah (Purnamasari, 2018: 117).

8. *The Elektik Approach*

Pendekatan ini memberikan kesempatan pada keluarga untuk mendesain sendiri program *homeschooling* yang sesuai, dengan memilih atau menggabungkan dari sistem yang ada (Abdulah dan Suprayogi, 2012: 82). Pada *unschooling approach* terdapat pembelajaran mandiri berbasis keluarga yang tidak menggunakan aspek yang sama dengan sistem persekolahan, bahkan cenderung anti sekolah. Pembelajaran berpusat pada anak (*child centered*) dan sepenuhnya dikendalikan oleh anak, intervensi eksternal (termasuk orangtua) diberikan hanya bila dikehendaki oleh anak (Purnamasari, 2018: 117). Pembelajaran tentang kehidupan tanpa intervensi, *reward*, *punishment*, dan instruksi yang harus dilakukan. Penerapan

kepercayaan penuh dan filosofi pendidikan yang dijendrali anak (*child-led learning*) terjadi disini. Secara politis pendekatan ini juga dinilai sebagai anti tesis dari sekolah, dimana anak belajar di rumah tidak datang atau terregister di suatu sekolah, sehingga pembelajaran yang terjadi berbasis keluarga dan anak tidak terikat dengan lembaga pendidikan manapun, serta proses belajar berlangsung dalam proses kehidupan.

### **2.1.1.7 Isu-isu Seputar *Homeschooling***

*Homeschooling* sebagai sebuah ide dan konsep yang dijalankan di dunia nyata, juga bersentuhan dengan persepsi dan penilaian masyarakat. Beberapa penyebab kemunculan mitos dan kesalahan persepsi di masyarakat terhadap *homeschooling* disebutkan oleh Purnamasari dalam bukunya *Homeschooling: Teori, Riset, dan Praktik* antara lain, yaitu:

#### 1. Sosialisasi

Purnamasari (2018: 125) menyebutkan kurangnya sosialisasi secara lebih luas kepada masyarakat mengenai konsep *homeschooling* menyebabkan terjadinya kesalahan persepsi masyarakat terhadap pendidikan *homeschooling*. Beberapa penyebab kemunculan mitos dan kesalahan persepsi terhadap *homeschooling* antara lain adanya kecenderungan publik untuk tetap berada dalam *comfort zone* atau zona nyaman yang telah dijalani. Segala sesuatu yang baru dan ada di luar *mainstream* cenderung ditanggapi secara negatif. Sikap defensif ini sering melahirkan miskonsepsi. Selain itu, keengganan masyarakat untuk meneliti lebih dalam juga menjadi penyebab munculnya kesalahan persepsi mengenai *homeschooling*. Selanjutnya, mengenai interaksi dan sosialisasi para pelaku *homeschooling* dengan teman-teman sebayanya, masyarakat menganggap bahwa anak-anak *homeschooling* tidak dapat berinteraksi secara baik dengan teman-teman sebayanya karena anak *homeschooling* hanya belajar dan tinggal di rumah bersama keluarga saja. Padahal belajar di rumah hanyalah salah satu aktivitas saja, karena selain belajar di rumah anak-anak *homeschooling* bersosialisasi dengan teman sebayanya seperti *club hobby*, kursus, dan sebagainya.

#### 2. Sekolah tidak tergantikan.



Mitos dan persepsi yang salah dibidang pendidikan adalah anggapan bahwa sekolah yang berhak menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan *homeschooling* tidak memiliki kualifikasi mengejar kualitas pendidikan sebagaimana sekolah baik dari kualifikasi pengajar, fasilitas, maupun sistem institusional yang telah terbentuk. Purnamasari (2018: 126) menyatakan pandangan masyarakat tersebut menunjukkan bahwa untuk masalah akademik sekolah dinilai memegang peranan utama. Fungsi utama dari sekolah adalah mengajar secara akademik, yang berkaitan dengan beberapa pelajaran dan seperangkat keterampilan komunikasi dan berpikir, yang dimulai dengan membaca, menulis, dan berhitung, dan diarahkan untuk tujuan perkembangan intelektual. Jadi, wajar jika masyarakat pada umumnya menganggap bahwa sekolah adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang menjamin perkembangan kemampuan intelektual anak. Padahal ada beberapa alternatif pendidikan lainnya yang mampu menunjang perkembangan intelektual anak, salah satunya adalah *homeschooling*.

3. Hanya untuk orang kaya.

Purnamasari (2018: 127) menyebutkan mitos selanjutnya yang menyertai *homeschooling* adalah *homeschooling* hanya diperuntukan untuk orang-orang kaya karena setiap keluarga harus menyediakan sarana untuk proses belajar anak-anaknya. Padahal jika dikaji lebih dalam *homeschooling* memberikan keleluasaan pada orang tua dalam mengatur biaya untuk penyelenggaraan *homeschooling* tanpa harus melakukan ritual-ritual mahal sekolah seperti, uang gedung, seragam, buku baru, ataupun upacara wisuda. *Homeschooling* bukan hanya untuk orang kaya, namun memberikan *value* yang sepadan atas biaya yang dikeluarkan orang tua.

### 2.1.2 Sikap Sosial

Pada tujuan pendidikan nasional didalamnya termuat beberapa hal yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pendidikan. Sikap sosial merupakan salah satu hal yang terdapat dalam tujuan pendidikan nasional. Sikap sosial perlu ditanamkan dan dikembangkan dalam diri siswa agar siswa sejak dini memperoleh pengetahuan dan pelatihan mengenai pembentukan sikap sosial. Siswa yang sejak dini sudah dipupuk sikap sosialnya akan lebih mudah beradaptasi dan diterima dalam

kehidupan dimasyarakat. Sikap sosial antara lain yaitu peduli, jujur, bertanggung jawab, disiplin, toleransi, sopan santun, dan sebagainya. Berikut ini akan dijelaskan mengenai pengertian sikap sosial dan pembentukan serta perubahan sikap.

#### **2.1.2.1 Pengertian Sikap Sosial**

Dalam istilah bahasa Inggris sikap disebut *attitude*. Istilah ini pertama kali dipakai oleh Herbert Spencer yang menggunakan kata ini untuk menunjuk suatu status mental seseorang. Gerungan (2010: 160), menjelaskan "sikap atau *attitude* adalah sikap terhadap obyek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek itu. Secara lebih tepat sikap dapat diterjemahkan sebagai kesediaan beraksi terhadap suatu hal". Menurut Ahmadi (2016: 148) "sikap adalah suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang" kemudian Fitriyah dan Jauhar menyatakan bahwa sikap adalah keadaan diri untuk bertindak atau berbuat dengan perasaan tertentu dalam menanggapi lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan teori-teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu kesediaan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dan beraksi terhadap obyek tertentu baik secara positif maupun negatif. Sikap mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan obyek yang dilihat atau dirasakannya.

Salah satu jenis dari sikap adalah sikap sosial. Ahmadi (2016: 152) menjelaskan bahwa "sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial". Sedangkan menurut Gerungan (2010: 161) "sikap sosial dapat dinyatakan dengan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial tidak hanya dinyatakan oleh seseorang saja, melainkan dinyatakan juga oleh orang lain yang sekelompok atau semasyarakat". Sejalan dengan teori tersebut, Fitriyah dan Mohammad (2014: 246) menyatakan bahwa sikap sosial dinyatakan oleh kegiatan yang sama dan berulang terhadap obyek sosial, dan dinyatakan oleh sekelompok orang atau masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah konsep atau bentuk perilaku yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan tindakan sebagai respons

terhadap suatu objek sosial antara individu terhadap individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Ahmadi (2016: 149) menyebutkan bahwa setiap sikap memiliki 3 komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen behavioral. 3 komponen sikap berdasarkan model tripartit sikap:

a. Komponen kognitif

Ahmadi (2016: 149) menjelaskan bahwa komponen kognitif sikap adalah keyakinan-keyakinan seseorang tentang suatu objek berdasarkan persepsi-persepsi terhadap fakta. Misalnya seorang anak meyakini bahwa cokelat memiliki nilai gizi yang tinggi.

b. Komponen Afektif

Komponen Afektif adalah perasaan-perasaan seseorang terhadap suatu objek bergantung pada nilai-nilai. Misalnya seorang anak mengaitkan cokelat dengan perasaan menyenangkan (Ahmadi, 2016: 149).

c. Komponen konatif

Komponen konatif diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk berbuat sesuatu obyek (Ahmadi, 2016: 149).

Penilaian sikap sosial dapat dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran misalnya, saat berdiskusi dalam kelompok dapat dinilai sikap santun, sikap tanggungjawab, saat presentasi dapat dinilai sikap percaya diri. Penilaian sikap dapat juga dilakukan di luar kegiatan pembelajaran, misalnya sikap disiplin dengan mengamati kehadiranpeserta didik, sikap jujur, santun dan peduli, dapat diamati pada saat peserta didik bermain bersama teman. Jadi, sikap sosial seseorang dapat diperhatikan oleh kelompok dengan objek sosial tertentu. Aspek yang termasuk dalam aspek sikap sosial yaitu: jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, percaya diri, dan peduli.

a. Jujur

Ahmadi (2016: 150) menjelaskan jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

b. Disiplin

Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Misalnya, disiplin dalam mengumpulkan tugas terkait dengan ketentuan tugas dan waktu yang ditentukan dalam pengumpulan tugas (Ahmadi, 2016: 150).

c. Bertanggung Jawab

Fitriyah dan Mohammad (2014: 270) menyebutkan sikap bertanggung Jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

d. Santun

Santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang (Ahmadi, 2016: 150).

e. Percaya Diri

Percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya (Ahmadi, 2016: 150).

f. Peduli

Peduli yaitu memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan oranglain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan (Ahmadi, 2016: 150).

### **2.1.2.2 Pembentukan dan Perubahan Sikap**

Menurut Ahmadi (2016:157) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap antara lain:

1. Faktor Intern yaitu, faktor yang terdapat dalam diri pribadi manusia itu sendiri, misalnya pengalaman pribadi seseorang. Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi respon kita terhadap stimulus sosial (Ahmadi, 2016: 157).

2. Faktor Ekstern, yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia dan berupa interaksi sosial diluar kelompok (Ahmadi, 2016: 157). Misalnya:

a. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Gerungan (2010: 168) menyebutkan pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Keinginan ini antara lain dimotifasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Di antara orang yang biasanya dianggap penting oleh individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri, suami, dll.

b. Pengaruh kebudayaan

Ahmadi (2016: 157) menjelaskan kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah karena kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita.

c. Media massa

Pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat akan Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pesan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu(Ahmadi, 2016: 157)

d. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Kedua lembaga ini meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam individu sehingga kedua lembaga ini merupakan suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap(Ahmadi, 2016: 157).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa lingkungan sangat berperan penting dalam membentuk atau merubah sikap seseorang. Oleh karena itu lingkungan belajar anak hendaknya di buat sedemikian rupa agar mampu membentuk sikap

yang baik untuk siswanya. Orangtua, guru, serta masyarakat hendaknya dapat bekerjasama dalam membentuk lingkungan yang baik untuk anak.

## 2.2 Kajian Empiris

Beberapa hasil penelitian yang mendukung pada penelitian ini diantaranya, adalah:

1. Miliana (2015) mahasiswa Jurusan Pendidikan NonFormal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang berjudul *Profil Pembelajaran Homeschooling Tutorial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi pada PKBM Budi Luhur Kota Tegal)*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa: (1) proses pembelajaran homeschooling tutorial bagi anak berkebutuhan khusus dimulai dengan menyusun metode dan materi yang sesuai dengan kebutuhan anak melalui pendekatan trial test, (2) faktor penghambat sekaligus pendukung dalam proses pembelajaran homeschooling ini adalah orangtua yang bersikap terbuka untuk bekerjasama kaitannya dengan buku penghubung, anak yang antusias dalam pembelajaran, kesibukan orangtua yang naik turun mempengaruhi keterbatasan tutor untuk berdiskusi dengan orangtua terkait perkembangan anak, sulitnya menyamakan pendapat antara orangtua, manajemen dan tutor serta kondisi emosional anak yang berubah-ubah.
2. Naufal (2015) mahasiswa Universitas Ibn Khaldun melakukan penelitian yang berjudul *Homeschooling; Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Penelitian ini menjelaskan bahwa *homeschooling* merupakan model pendidikan berbasis keluarga, sehingga menuntut pelibatan secara aktif peran orangtua dalam menentukan arah tujuan, proses, metode serta evaluasi pendidikan anak. Model *homeschooling* menjadi alternatif yang ideal bagi orangtua yang memahami bagaimana cara mendidik anak di rumah. Pendidikan islam lebih efektif diterapkan dalam *homeschooling*, karena sekolah tidak dapat mendidik beberapa konsep yang ada dalam pendidikan islam. Pembinaan akhlak, penanaman iman, dan internalisasi nilai-nilai yang

dipelajari di kehidupan nyata. Hal tersebut merupakan beberapa contoh proses pendidikan yang tidak didapat di sekolah.

3. Prasetya (2015) mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surabaya melakukan penelitian yang berjudul *Implementasi Kurikulum Homeschooling Kak Seto pada Tingkat SMA di Surabaya*. Hasil penelitian menunjukkan: (1) perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan program pengembangan *homeschooling* berupa program *outing*, *Friday class*, *parents meeting*, dan *project class*; (2) pelaksanaan pembelajaran menggunakan model komunitas dan *distance learning*; (3) penilaian hasil belajar oleh guru dilakukan dengan tes tulis, penilaian proses, dan penilaian dari orang tua.
4. Hartati (2015) Dosen Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta melakukan penelitian yang berjudul *Effects of Argument Quality, Need for Cognition and Issue Involvement to The Attitude Toward a Message Given Through Persuasive Communication*. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan sikap terhadap isu setelah penyampaian pesan antar kelompok berdasar klasifikasi variabel kualitas argumen (kuat-lemah), NC (tinggi-rendah) dan tingkat keterlibatan terhadap isu (tinggi-rendah). Pada argumen kuat, makin tinggi motivasi (NC dan keterlibatan) seseorang untuk mengolah pesan, semakin tinggi derajat favorabilitas sikapnya. Antara NC dan keterlibatan terhadap isu sama-sama sebagai faktor motivasi NC lebih tinggi perannya dalam persuasi. Hal ini masih merupakan temuan sementara, setidaknya berlaku dalam kasus penelitian ini.
5. Lestari (2015) mahasiswa Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta melakukan penelitian berjudul *Identifikasi Sikap Sosial Siswa Kelas V SD*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sosial yang tampak dalam diri subyek yaitu; 1) sikap siswa menanggapi orang lain; a) berbicara sopan, b) tolong-menolong, c) cinta damai, 2) mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi; a) melaksanakan tugas piket, b) menyisihkan uang saku untuk infak, 3)

berperilaku sesuai tuntunan sosial; a) tidak terlambat masuk sekolah, b) masuk kelas ketika bel berbunyi, 4) diterima sebagai anggota kelompok sosial; a) tidak ada yang menjauhi, b) menerima setiap siswa sebagai anggota kelompok, 5) menyukai orang lain dan aktivitas sosial; a) senang mengerjakan tugas kelompok, b) menjenguk siswa atau guru yang sakit. Sedangkan yang kurang tampak adalah; 1) tidak membuat keributan di dalam kelas, 2) tepat waktu mengerjakan tugas, 3) menyukai seluruh siswa di dalam kelas. Adanya temuan bahwa sikap sosial siswa dipengaruhi oleh: 1) rasa hormat, 2) tanggung jawab, 3) komunikasi, dan 4) aturan.

6. Natalia (2016) mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan IPS Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin melakukan penelitian yang berjudul *Pembentukan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Palangka Raya*. Hasil dari studi ini adalah bahwa SMP Negeri 3 Palangkaraya menerapkan Kurikulum 2013, di mana ada aspek penilaian sikap. sikap sosial siswa dapat dibentuk dalam pelajaran IPS dengan guru memberikan contoh sikap yang baik kepada siswa baik di kelas maupun di luar kelas.
7. Ni'mah (2016) mahasiswa Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang melakukan penelitian yang berjudul *Manajemen Pembelajaran Jarak Jauh (Distance Learning) pada Homeschooling "Sekolah Dolan"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan terdiri dari menyiapkan program *online*, sumber belajar, perangkat teknologi informasi, dan merancang kurikulum; pelaksanaan adalah siswa mempelajari program *online* dan buku-buku lain dengan menggunakan perangkat teknologi informasinya; pengawasan *distance learning* dengan jurnal harian dan pengawasan dari orangtua; evaluasi terdiri dari evaluasi program dan hasil belajar.
8. Oktavianto (2016) mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta melakukan penelitian yang berjudul *Manajemen Kurikulum Homeschooling*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa perencanaan kurikulum



dimulai dengan perumusan tujuan kurikulum disesuaikan dengan visi misi lembaga, isi kurikulum dibuat sesuai dengan arahan Pemerintah, namun lembaga juga melakukan pengembangan sesuai kebijakan masing-masing lembaga. Implementasi kurikulum di lembaga *homeschooling* disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan tentang pendidikan non formal. Evaluasi yang dilaksanakan di lembaga *homeschooling* masih terkait evaluasi hasil belajar peserta didik, serta evaluasi kinerja tenaga pengajar.

9. Razi (2016) mahasiswa Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung melakukan penelitian yang berjudul *Homeschooling: an Alternative Education in Indonesia*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tidak semua lembaga pendidikan layak untuk pendidikan anak saat ini, seperti dalam pendidikan formal. Sering kali, struktur pendidikan formal terkesan membuat siswa merasa tertekan, sehingga mereka tidak bisa menjalani program belajar dengan senang, gembira, dan penuh cinta. Bahkan, persaingan di antara peserta didik menyebabkan beberapa siswa merasa stres sehingga anak memandang belajar sebagai beban tanggung jawab dan bukan sebagai persyaratan. Di era sekarang, muncul lembaga pendidikan alternatif dalam upaya mengatasi masalah di atas, salah satunya adalah *homeschooling*.
10. Fitirana mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah tahun 2016, melakukan penelitian yang berjudul "*Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Homeschooling Sebagai Pendidikan Alternatif Dalam Mengembangkan Potensi Anak Di Homeschooling Kak Seto Jakarta Selatan*". Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan *homeschooling* di *Homeschooling Kak Seto Jakarta Selatan* dapat dikatakan efektif sebagai pendidikan alternatif didalam mengembangkan potensi anak dengan tercapainya aspek-aspek pembelajaran secara efektif dan optimal yang meliputi tiga tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Keluaran (*output*) langsung dari *Homeschooling Kak Seto* yakni *academic excellenxe*, *comumunity builder* dan *good character*. Selain itu dampak (*outcome*) yang dihasilkan dari *Homeschooling Kak Seto* yakni dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, dapat belajar secara mandiri dan

mampu membelajarkan orang lain serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Dengan begitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan agar orang tua peserta didik harus selalu berkoordinasi dengan Badan Tutorial di *Homeschooling* Kak Seto Jakarta Selatan, agar program pembelajaran di rumah ini dapat berjalan dengan efektif dan optimal. Serta Lembaga *Homeschooling* Kak Seto Jakarta Selatan dapat melengkapi sarana dan prasarananya terutama kelengkapan koleksi buku perpustakaan. Selain itu agar dampak (*outcome*) pelaksanaan program *homeschooling* ini dapat dirasakan efektifitasnya bagi peserta didik yang bermasalah maka pembiayaan pembelajaran di pendidikan *homeschooling* diharapkan lebih terjangkau, tidak hanya untuk golongan keluarga menengah ke atas.

11. Barokah (2016) mahasiswa Universitas Slamet Riyadi Surakarta melakukan penelitian yang berjudul *Hubungan Sikap Sosial dan Keterampilan Kewarganegaraan Dengan Pembentukan Karakter Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2015/2016*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F hitung  $6,84 > F$  tabel 3,33 dengan demikian hipotesis yang menyatakan “ Ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap sosial dan keterampilan kewarganegaraan dengan pembentukan karakter pada siswa kelas X SMA Negeri Colomadu Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016”. Terbukti kebenarannya.
12. Puruhita, dkk (2016) mahasiswa Program Pascasarjana Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian yang berjudul *Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan di Kota Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan beragam perilaku sosial anak-anak jalanan di Kota Semarang, yaitu sopan santun, solidaritas, bergaul, dan interaksi dengan lawan jenis. Perilaku sosial anak jalanan tidak selalu menyimpang seperti pandangan masyarakat umum, mereka masih memegang nilai dan norma dalam masyarakat seperti sopan santun dan solidaritas terlebih sesama anak jalanan.
13. Ananda dan Kristiana mahasiswa Universitas Diponegoro mahasiswa Fakultas Psikologi tahun 2017 melakukan penelitian yang berjudul "*Studi Kasus: Kematangan Sosial Pada Siswa Homeschooling*". Berdasarkan hasil penelitian

kematangan sosial pada partisipan tergambar dari konsep diri yang positif, self-direction yang bagus, kemandirian dalam belajar dimana partisipan sendiri yang memutuskan untuk *homeschooling* dengan berbagai pertimbangan di usianya pada saat itu. Dalam bersosialisasi partisipan cukup terampil berinteraksi dengan orang-orang lintas usia atau yang tidak sebaya. Sedangkan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, partisipan mengalami sedikit kendala karena memiliki perbedaan jadwal dalam pembelajaran.

14. Ariefianto mahasiswa Universitas Jember Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah tahun 2017 melakukan penelitian yang berjudul "*Homeschooling: Persepsi, Latar Belakang dan Problematikanya (Studi Kasus pada Peserta Didik di Homeschooling Kabupaten Jember)* (*Homeschooling: Perception, Background and Problematic (Case Study in Student Homeschooling District of Jember)*)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain kekecewaan terhadap guru maupun sikap teman-teman subjek, anak-anak mengikuti *Homeschooling* juga merupakan keputusan dari orang tua yang kurang percaya pada sistem sekolah dan tidak ingin di sibukan dengan permasalahan anak-anak disekolah. Anak-anak *Homeschooling* menganggap bahwa sekolah merupakan tempat belajar yang membosankan dengan rutinitas yang sama setiap harinya sehingga anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar di sekolah tanpa bisa mengembangkan bakat dan minat yang lain, sedangkan *Homeschooling* merupakan tempat yang nyaman untuk belajar. Permasalahan yang dirasakan oleh anak-anak *Homeschooling* berkaitan dengan kognisi atau belajar, subjek yaitu pada pelajaran non eksak karena menurut mereka pelajaran tersebut membutuhkan konsentrasi dan perhatian khusus. Permasalahan lain yang di hadapi oleh anak-anak *Homeschooling* yaitu Beberapa anak masih merasa takut dan malu untuk menyampaikan pendapat dan menyampaikan masalah kepada orang tua, namun anak-anak lain bertanya sebagai peluang untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Permasalahan sosial juga dirasakan oleh anak-anak *Homeschooling*, hubungan dengan temanteman di sekitar menjadi terbatas karena kegiatan belajar yang berbeda sehingga

intensitas pertemuan menjadi kecil. namun Orang tua lebih dekat dengan anak, dan memiliki komunikasi yang akrab.

15. Khair dan Fadillah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri tahun 2017 melakukan penelitian yang berjudul "*Gaya Belajar Anak Homeschooling (Studi pada Keluarga Pelaku Homeschooling)*". Hasil penelitian ini adalah: 1) anak-anak suka belajar karena menyenangkan dan bisa dimana saja. Secara kognitif, anak-anak bisa menyesuaikan kemampuannya untuk belajar. Secara humanistik anak-anak sadar akan kondisi dan lingkungan sekitar mereka. 2) hasil belajar menunjukkan kemajuan anak-anak dalam kognitif, afektif, dan psikomotor.
16. Shabrina mahasiswa Universitas Airlangga Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Antropologi pada tahun 2017 melakukan penelitian yang berjudul "*Gaya Belajar Siswa Homeschooling Program Belajar Jarak Jauh (Studi Deskriptif Homeschooling di Surabaya)*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) alasan orang tua memilih *Homeschooling* Kota Surabaya karena konsep pembelajaran yang memudahkan dimana pandangan mengenai sistem belajar bahwa belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja tanpa terikat oleh peraturan yang terlalu guru; b) alasan orang tua memilih program belajar jarak jauh disebabkan program ini dinilai sebagai solusi bagi siswa dengan keterbatasan berbagai hal dan latar belakang sehingga menyulitkan siswa untuk sekolah seperti sekolah formal pada umumnya; serta c) penerapan gaya belajar di *Homeschooling* Kota Surabaya dimana sistem gaya belajar disesuaikan dengan faktor dari dalam seperti kebiasaan siswa yang tidak bisa bangun pagi dengan teratur serta pengalaman buruk saat sekolah formal maupun ketertarikan sistem belajar maupun gaya belajar lain yang berbeda
17. Heryani (2017) mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI melakukan penelitian yang berjudul *Homeschooling Sebagai Sekolah Alternatif Ramah Anak*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kehadiran *homeschooling* mampu menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran belajar bagi anak sesuai dengan minatnya, sehingga mereka merasa nyaman dalam belajar, dapat memilih materi pembelajaran sesuai dengan

minat, bakat, dan kemampuannya, serta waktu yang fleksibel di bawah bimbingan orang tuanya.

18. Nurfaidah (2017) mahasiswa Universitas Pasundan melakukan penelitian yang berjudul *Memahami Homeschooling Sebagai Alternatif Pendidikan Bagi Anak (Kajian Teoritis dan Praktis)*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa *homeschooling* dianggap mampu menjembatani permasalahan yang berkaitan dengan perbedaan individu baik segi karakter, kecerdasan, latar belakang, perkembangan fisik, mental, minat, bakat, gaya belajar dan sebagainya. Bahkan pengaruh negatif akibat pergaulan bebas yang banyak didapatkan dari lingkungan sekolah konvensional dapat diatasi melalui *homeschooling*.
19. Purnamasari (2017) mahasiswa Program Studi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang melakukan penelitian yang berjudul *Homeschooling dalam Potret Politik Pendidikan: Studi Etnografi pada Pelaku Homeschooling di Yogyakarta*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa berdasarkan aspek politik pendidikan, *homeschooling* memiliki legalitas dan terakomodasi dalam regulasi. Terdapat perbedaan pandangan dalam menjalankan *homeschooling*. Bisa disimpulkan bahwa *homeschooling* diatur Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 Ayat 2 sebagai legal formal posisi *homeschooling* dalam masyarakat. Beberapa permasalahan antara lain regulasi belum sepenuhnya diterima semua pihak. Strategi dapat dilakukan dengan pengembangan konseptual maupun kelembagaan. Solusi masalah dapat dilakukan dengan memberikan kebijakan yang mewadahi kepentingan semua varian baik tunggal, mejemuk maupun komunitas.
20. Sukerti (2017) melakukan penelitian yang berjudul *Model Pembelajaran Homeschooling Sebagai Pendidikan Alternatif (Studi Kasus di Kabupaten Gorontalo)*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa: (1) pelaksanaan model pembelajaran *homeschooling* di Kabupaten Gorontalo menggunakan dasar KTSP; (2) Lulusan *Homeschooling* mempunyai ijazah yang diakui legalitasnya digunakan untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi; (3) Waktu pembelajaran yang berbeda, pada program distance learning waktunya lebih

fleksibel, tergantung permintaan anak; (4) Penilaian akhir model pembelajaran homeschooling menggunakan nilai sekolah, proses dan peran orangtua dengan perhitungan sekolah dan proses 90% dan peran orangtua 10%.

21. Wahyuningsih (2017) mahasiswa Program Studi Kebijakan Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta berjudul *Implementasi Kebijakan Pendidikan Homeschooling Anak Pelangi Yogyakarta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan *Homeschooling* Anak Pelangi antara lain kebijakan tentang pendidik, peserta didik, kurikulum, proses belajar mengajar dan tujuan pendidikan.
22. Musfah, dkk (2017) mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Pascasarjana UIN Jakarta dalam IJER Volume 2 Nomor 1 berjudul *Pengembangan Kurikulum di Komunitas Homeschooling Kak Seto Pusat*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa implementasi pengembangan kurikulum di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) sudah berjalan efektif hal ini terbukti dari konsep yang dibuat oleh HSKS sudah terlihat pelaksanaannya seperti kurikulum cerdas kreatif dan ceria serta pendidikan ramah anak. Kurikulum HSKS sebagian besar masih menggunakan KTSP dan terkait perkembangan psikologi anak.
23. Anisabellah (2017) mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik melakukan penelitian yang berjudul *Pengaruh Sikap Sosial Siswa Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Di MTs Al-Maarif 01 Singosari Malang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat sikap sosial siswa sebesar 129 atau 69% dan termasuk dalam kriteria tinggi, (2) tingkat prestasi belajar mata pelajaran IPS sebesar 99 atau 52,7% dan termasuk dalam kriteria cukup baik, (3) Nilai sig. sebesar 0,034. Oleh karena itu  $0,034 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya ada pengaruh positif signifikan sikap sosial siswa terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS, dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,024 menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel bebas sebesar 2,4%. Hal ini menunjukkan bahwa 2,4% prestasi belajar mata pelajaran IPS

dipengaruhi oleh sikap sosial siswa, sedangkan 97,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian.

24. Suyatno mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dan Saputro mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 melakukan penelitian yang berjudul *Homeschooling: Indonesia New Trend of Islamic Education in the Global Era*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pembentuk dari Grup *Homeschooling* Khairu Ummah Bantul didorong oleh empat faktor yaitu: (1) faktor moral dan keagamaan, (2) faktor kesatuan keluarga, (3) faktor akademik, dan (4) faktor sosialisasi.
25. Anggara, dkk (2018) Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang dalam melakukan penelitian yang berjudul *Proses Pembelajaran Program Homeschooling Tingkat Sekolah Dasar di PKBM Anugrah Bangsa Kota Semarang*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa; (1) perencanaan pembelajaran disusun setiap awal semester, meliputi pembuatan program tahunan, promes, silabus, dan rpp; (2) pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi dua sistem pembelajaran, yaitu sistem komunitas dan sistem *distance learning*; (3) penilaian pembelajaran yang dilaksanakan antara lain tugas individual, tugas kelompok, tugas proyek, tugas produk, ujian akhir semester, ujian praktik, ujian sekolah bertaraf nasional yang wajib diikuti oleh semua siswa, (4) pengawasan pembelajaran dilakukan secara berkala oleh Koordinator Sekolah Dasar dan Pengawas Internal Sekolah.
26. Harmani (2018) mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta melakukan penelitian yang berjudul *Manajemen Pembelajaran Homeschooling di Homeschooling Primagama Yogyakarta*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, 1. Kurikulum *Homeschooling* Primagama Yogyakarta mengacu pada kurikulum KTSP dan dimodifikasi sehingga menjadi Garis besar Pembelajaran di Primagama, serta dikembangkan sesuai dengan kondisi sekolah dan kondisi siswa didiknya, 2. Manajemen pembelajarannya dilaksanakan dengan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, dan 3. Evaluasi *Homeschooling* dilakukan baik dalam ranah kognitif, afektif maupun

psikomotorik, 4. *Homeschooling* Primagama mempunyai banyak keunggulan yang dapat menjadi pegangan masyarakat untuk memilihnya sebagai tempat informal pendidikan.

27. Sandi, dkk (2018) mahasiswa Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian yang berjudul *Homeschooling Model Management (A Study at Anugrah Bangsa Package a Homeschooling Semarang)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan *homeschooling* dilakukan dengan mengidentifikasi peserta didik, tutor, infrastruktur, pembiayaan, serta pengelompokkan kelas. *Homeschooling* Anugrah Bangsa melakukan pembelajaran dengan metode khusus. Sedangkan, evaluasi *homeschooling* Anugrah Bangsa dengan memperbaiki program agar memiliki keterampilan hidup.
28. Admizal dan Fitri (2018) mahasiswa PGSD FKIP Universitas Jambi melakukan penelitian yang berjudul *Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar*. Hasil penelitian menunjukkan strategi guru dalam menanamkan nilai kepedulian sosial pada siswa secara lisan melalui pemberian motivasi, nasehat, cerita, teguran, hukuman, dan pujian, sedangkan secara non-verbal melalui perilaku pembiasaan dan *role models* (panutan). Sebagai contoh salim atau mencium tangan guru, mengadakan kegiatan infak jumat, kerja bakti, dan menjenguk siswa yang sedang sakit. Turut serta dalam kegiatan sekolah seperti memperingati hari-hari besar Bersikap baik dan ramah kepada orang lain. Strategi kegiatan spontan dan teguran. Guru secara langsung dan spontan memberikan teguran kepada siswa yang bersikap tidak peduli terhadap temanteman dan gurunya. Strategi pengondisian lingkungan. Menyediakan buku LKS yang di dalamnya memuat unsur pendidikan karakter. Strategi kegiatan rutin yang di adakan setiap hari jumat yaitu infak jumat dan gotong royong.
29. Aini (2018) mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo melakukan penelitian yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Dengan Homeschooling Tingkat Sekolah Dasar (SD)*. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa



implementasi pembelajaran PKn dengan homeschooling pada jenjang SD sama seperti pembelajaran di sekolah formal, dengan menggunakan kurikulum KTSP 2006 serta dimampatkan oleh tim kurikulum Kak Seto Pusat. Pembelajaran di HSKS Surabaya terdiri dari tiga tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Permasalahan yang sering ditemui dalam homeschooling adalah lemahnya kemampuan berinteraksi sosial untuk anak. Karena itu dibutuhkan komitmen yang tinggi dari orang tua dalam membantu anak berinteraksi.

30. Candra, dkk (2018) mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Instrumen Sikap Sosial Tematik Siswa SD Kelas IV*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa validitas instrumen penilaian sikap sosial dalam uji lapangan produk kelas kecil menunjukkan rhit  $>0,300$  terhadap 16 siswa adalah 30 (100%) butir pernyataan valid. Uji validitas instrumen terhadap sikap dalam uji lapangan produk kelas sedang menunjukkan rhit  $>0,300$  terhadap 19 siswa adalah 30 (100%) butir pernyataan valid. uji validitas instrumen terhadap sikap dalam uji lapangan produk kelas besar menunjukkan rhit  $>0,300$  terhadap 23 siswa adalah 30 (100%) butir pernyataan valid.
31. Kafarisa (2019) mahasiswa Univeraitas PGRI Palembang dalam melakukan penelitian yang berjudul *Module Development Teaching Guidelines In Basic School Homeschooling*. Hasil penilaian yang dilakukan oleh dosen ahli, modul yang dikembangkan dinyatakan valid secara merata. skor rata-rata validasi materi modul adalah 4,67, skor rata-rata yang diberikan untuk penilaian bentuk modul adalah 4,61, skor rata-rata yang diberikan untuk penilaian motivasi modul adalah 4,76, skor rata-rata yang diberikan untuk penilaian bahasa dan keterbacaan modul 4,42 dengan semua klasifikasi Baik sekali. Hasil analisis data dari kuesioner responden pembelajar adalah 4,49 dan hasil tanggapan kuesioner dari instruktur instruktur adalah 4,56 dan entri diklasifikasikan sebagai sangat baik, modul dinyatakan praktis. Hasil tes hasil belajar yang dilakukan pada akhir penelitian dengan kelengkapan hasil belajar rata-rata 14 peserta (90,48%) responden menyatakan selesai (lulus) dan hanya 1 peserta

(9,52%) responden yang belum menyelesaikan (belum lulus) ), modul yang dikembangkan dikategorikan efektif. Kesimpulannya adalah bahwa modul ini berhasil dikembangkan dan dapat dinyatakan valid, praktis dan efektif.

32. Azahra, dkk (2019) Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Homeschooling Primagama Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi terdapat tiga tahapan, yaitu perencanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan, pelaksanaan implementasi terintegrasi mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler dan evaluasi dilaksanakan ketika pembelajaran berlangsung dan akhir pembelajaran.
33. Istikomah, dkk (2019) mahasiswa Fakultas Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Indonesiamelakukan penelitian yang berjudul *Homeschooling Effectiveness in Cultivating Islamic Values for Children: A Case Study at Mutiara Ummah Sidoarjo Homeschooling*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa desain kurikulum homeschooling di Komunitas Mutiara Ummah efektif untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai Islam untuk anak-anak. Kurikulum dirancang secara independen yang berisi nilai-nilai Islam (agama, ibadah, dan hubungan), hafalan Al-Quran, pengetahuan dan keterampilan, serta program komunitas. Hasil yang diinginkan dari homeschooling adalah pengembangan kepribadian Muslim yang unggul serta mendapatkan keterampilan pribadi sesuai dengan bidang keahlian tertentu.
34. Manurung, dkk (2019) Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas KIP Universitas Asahan melakukan penelitian yang berjudul *Mengembangkan Metode Homeschooling Bagi Masyarakat Kelurahan Sidodadi Kec. Kota Kisaran Barat Kab. Asahan*. Penelitian ini menjelaskan bahwa titik berangkat *homeschooling* adalah rumah dari orangtua menjadi penanggungjawab utamanya. Kunci utama dalam cara mengatur waktu kegiatan *homeschooling* adalah menikmatinya dengan menggunakan prinsip kenyamanan dan kebahagiaan.

35. Nurfirdaus, N. dan Risnawari (2019) Program Studi PGSD STKIP Muhammadiyah Kuningan melakukan penelitian yang berjudul *Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus Di SDN 1 Windujanten)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa dilingkungan sekolah sangat baik. Hal tersebut ditunjang dengan adanya kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai yang diterapkan oleh guru terhadap siswa. Adapun rekomendasi yang dapat diberikan mengenai penelitian ini yaitu agar kerjasama antara orang tua siswa dan pihak sekolah lebih intens lagi dalam hal menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam membentuk dan menrapkan nilai-nilai yang baik terhadap siswa. Karena bagaimanapun juga kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua siswa sangat dibutuhkan dalam mendidik siswa.
36. Armo, dkk (2019) mahasiswa Program Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Purwokertomelakukan penelitian yang berjudul *Hubungan Sikap Sosial Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Wilayah Kecamatan Gumelar Di Tinjau dari Gender*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap sosial dengan prestasi belajar siswa kelas V khususnya siswa perempuan; (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas V khususnya siswa perempuan; dan (3) terdapat hubungan yang positif antara sikap sosial dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa kelas V khususnya pada siswa perempuan.
37. Basmin, dkk (2020) Pendidikan Sosiologi FIS UNM melakukan penelitian yang berjudul *Pendidikan Homeschooling dalam Keluarga di Kota Makassar*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa beberapa alasan anak memilih pendidikan *homeschooling* yaitu (1) keinginan orangtua untuk berperan aktif dalam proses perkembangan pendidikan *anak*, (2) *homeschooling* memiliki metode yang menarik dan fleksibel serta humanis, (3) ketakutan orangtua terhadap perilaku menyimpang di kalangan remaja dan kekerasan yang terjadi pada anak.

38. Maulida, dkk (2020) Program Studi Diploma III Kebidanan Politeknik Harapan Bersama melakukan penelitian yang berjudul *Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Homeschooling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan *Homeschooling* ABC'D dalam menentukan strategi pembelajaran siswa melalui tahapan; identifikasi karakteristik kendala pada anak, menentukan tujuan pengajaran apa yang harus bisa dicapai anak setelah mendapat pengalaman belajar, memilih strategi pembelajaran, memilih materi yang sesuai dengan tujuan, uji strategi dan materi, melakukan evaluasi performansi/ pengamatan pencapaian tujuan pada anak.
39. Nuhla (2020) Pogram Studi Pendidikan Anak Usia Dini Pascasarjana Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian yang berjudul *Pembelajaran Homeschooling Anak Usia Dini di Komunitas Charlotte Mason Indonesia*. Hasil penelitian menjelaskan; (1) alasan orangtua memilih *homeschooling* untuk anak usia dini (4-6 tahun) berbeda-beda yaitu pertama, perbedaan idealisme pendidikan dalam keluarga dengan idelaisme pendidikan di Indonesia, kedua, ketidakpuasan orangtua terhadap pratik pendidikan formal anak usia dini di sekitar rumah, ketiga, berawal dari membaca-baca tentang pendidikan anak dan *homeschooling* adalah praktik pendidikan yang cocok dengan keluarganya. (2) Pembelajaran anak usia dini metode Charlotte Mason menggunakan alat atmosfir, disiplin, living idea. Aspek yang dikembangkan yaitu intelektual, moral, fisik, dan spiritual. Pembelajaran *homeschooling* anak usia dini masing-masing keluarga berbeda meskipun menggunakan metode yang sama yaitu Charlote Mason dan dalam satu komunitas yaitu KCMI. (3) Faktor penghambat kegiatan pembelajaran di Komunitas adalah pertama, ketersediaan hutan alami yang ada di Semarang semakin sedikit, kedua, buku-buku Charlotte Mason berbahasa Inggris. Faktor penghambat bagi masing-masing keluarga untuk belajar *homeschooling* adalah jika terjadi inkonsistensi orangtua terhadap pembelajaran anak di rumah. Faktor pendukungnya yaitu adanya komunitas serta satu pemikiran antara kedua orang tua tentang *homeschooling* dan metode yang digunakan.

Berdasarkan penelitian relevan yang telah dijelaskan, membuktikan bahwa anak-anak *homeschooling* memiliki kemampuan sosialisasi dan intelektual yang tinggi, hal ini menampik beberapa persepsi masyarakat yang menyebutkan bahwa anak-anak *homeschooling* memiliki sikap sosial yang rendah dan tidak dapat bersosialisasi dengan baik. Penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dan penguat bagi penulis dalam melakukan penelitian tentang pembentukan sikap sosial siswa kelas V *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

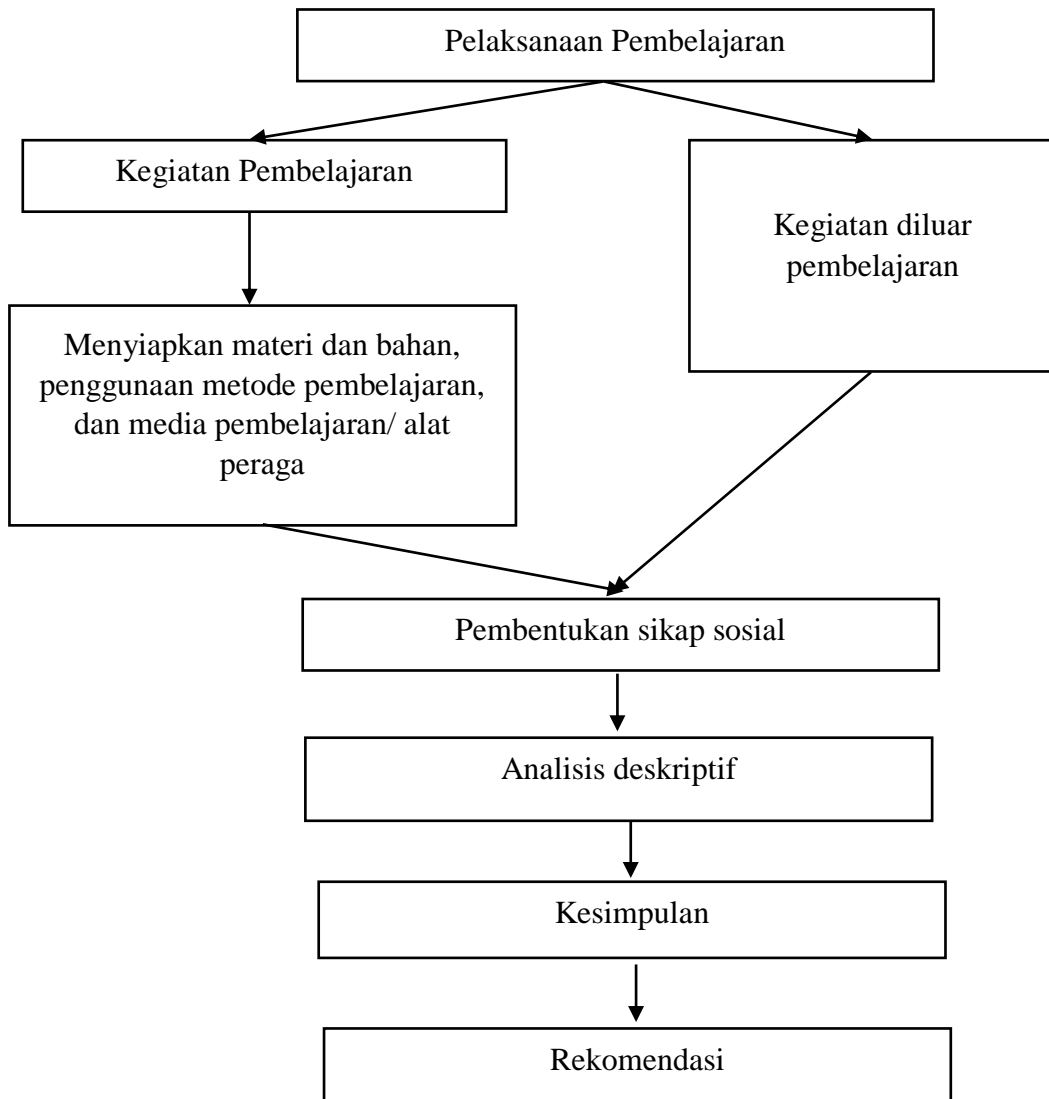
Pada pelaksanaan pembelajaran didalamnya termuat cara-cara guru dalam melakukan sebuah pengajaran mulai dari pemberian materi, penggunaan media dan metode, serta cara guru dalam mengelola kelas. Pada proses inilah terdapat proses transfer ilmu yang dilakukan guru kepada siswa dengan bantuan sumber belajar, metode, dan media pembelajaran. Selain memberikan bekal ilmu dan pengetahuan pada siswa, guru juga memberikan pelatihan dalam meningkatkan potensi dan keterampilan serta pembentukan sikap sosial pada siswa.

Di *Homeschooling* pembelajaran diarahkan agar siswa dapat belajar sesuai dengan cara/gaya belajarnya. Berbeda dengan sekolah formal yang memukul rata kemampuan siswa, di *homeschooling* siswa diberikan materi sesuai dengan kemampuan masing-masing individu siswa. Sehingga siswa tidak merasa terbebani dengan materi yang kapasitasnya terlalu banyak dan tidak sesuai dengan kemampuannya. Penggunaan metode dan media juga memperhatikan perkembangan masing-masing siswa dan relevansinya dengan materi yang disampaikan.

Pada pelaksanaan pembelajaran guru harus mampu mengelola sumberdaya pembelajaran yang ada. Dalam hal ini yang disebut sumber daya pembelajaran adalah ruang kelas, fasilitas pembelajaran, suasana kelas, siswa dan interaksinya. Apabila pembelajaran dikhususkan dalam pembentukan sikap sosial siswa, maka pembelajarannya harus mengacu pada perencanaan yang sebelumnya telah disusun

dengan memperhatikan aspek pembentukan sikap sosial siswa, seperti jujur, disiplin, toleransi, peduli, bertanggung jawab, serta sopan dan santun.

Pembentukan sikap sosial merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang harus diupayakan dalam pelaksanaan pendidikan. Pendidikan tidak hanya berusaha membentuk anak yang cerdas tetapi juga berusaha membentuk anak yang berkarakter, arif, dan bijaksana. Upaya pembentukan sikap sosial dapat dilaksanakan di dalam kegiatan pembelajaran maupun pada kegiatan di luar pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran guru dapat mengupayakannya bersamaan dengan proses penyampaian materi melalui nasihat, cerita, teguran, atau pembiasaan-pembiasaan mengenai sikap sosial pada siswa. Pada kegiatan diluar pembelajaran pembentukan sikap sosial dapat dilaksanakan melalui kerjasama kelompok, interaksi dengan lingkungan sekitar, dan kegiatan pembangunan karakter siswa. Dalam penelitian ini kerangka berpikir yang digunakan penulis dapat dijabarkan melalui bagan berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas V Homeschoolung ABC'D Kota Tegal

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah upaya yang dilakukan untuk mendapatkan data dalam penelitian yang dilaksanakan. Metode penelitian merupakan langkah-langkah atau tata cara yang dilakukan seorang peneliti selama melaksanakan penelitian. Pada bagian metode penelitian membahas: 1) desain penelitian; 2) tempat dan waktu penelitian; 3) prosedur penelitian; 4) data dan sumber data; 5) teknik dan instrumen data; 6) teknik keabsahan data; 7) teknik analisis data; 8) sistematika pengumpulan skripsi; dan 8) jadwal penelitian. Uraianya sebagai berikut:

### **3.1 Desain Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penulis menggunakan metode ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tentang pendekatan mana yang lebih baik dan sesuai dengan pembahasan penelitian. Menurut Moleong (2017:6) "penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah".

Pada penelitian ini, penulis menggunakan desain deskriptif kualitatif karena desain ini lebih tepat digunakan untuk penelitian yang membutuhkan studi mendalam. Melalui kegiatan wawancara yang mendalam penulis dapat menggali informasi dengan lebih detail dan lengkap. Selain itu kegiatan observasi dan dokumentasi dapat menunjang kelengkapan data yang dibutuhkan pada proses penyusunan data. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembentukan sikap sosial siswa kelas *VHomeschooling ABC'D* Kota Tegal.

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**



Penelitian ini bertempat *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal yang terletak di Jalan Merpati Nomor 32 Kelurahan Pekauman Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. Lokasi yang strategis dan mudah dijangkau serta merupakan salah satu sekolah alternatif unggulan yang memiliki banyak prestasi yang diraih baik dibidang akademik maupun non akademik menjadi salah satu alasan mengapa penulis memilih *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal menjadi tempat penelitian.

Penelitian dilaksanakan pada kurun waktu tertentu, yaitu dimulai dari bulan Februari sampai April 2020. Penelitian diawali dengan kegiatan identifikasi masalah di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal dan penyusunan proposal, kemudian diakhiri dengan kegiatan penyusunan laporan pada bulan April 2020.

### **3.3 Prosedur Penelitian**

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran (Moleong, 2017:49). Penelitian dilakukan melalui metode ilmiah yang selanjutnya akan diuji kebenarannya sehingga seorang penulis harus mengembangkan sifat-sifat ilmiah dalam dirinya. Menurut Moleong (2017:92) penelitian jenis apapun bersumber pada masalah sehingga penelitian lebih ditekankan pada kegiatan pemecahan masalah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian pendahuluan sebagai penelitian awal. Penelitian pendahuluan dilakukan untuk menentukan fokus permasalahan. Penentuan fokus permasalahan bertujuan agar penelitian menjadi lebih jelas dan terarah. Dalam penelitian pendahuluan penulis menggunakan kegiatan observasi dan wawancara terhadap subyek penelitian yang kemudian dijadikan dasar oleh penulis untuk menentukan kegiatan selanjutnya.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilaksanakan, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah pembentukan sikap sosial siswa kelas V *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal. Fokus permasalahan penelitian ini terdapat pada kata "sikap sosial" sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana

manajemen pembelajaran pada *homeschooling* terutama dalam menunjang pembentukan sikap sosial siswa kelas V. Penelitian ini memerlukan dasar-dasar teori sebagai tolok ukur dan informasi dari narasumber serta catatan lapangan untuk mendukung proses penyusunan laporan penelitian.

Setelah menentukan fokus penelitian, langkah selanjutnya adalah mencari referensi teori sebagai dasar pemikiran terhadap penyusunan jawaban dari pertanyaan penelitian dan mencari referensi penelitian sebelumnya untuk memperkuat temuan yang telah ditemukan. Penulis harus menguasai teori agar penelitian dapat berkembang dan meningkatkan pemahaman terhadap data penelitian.

### **3.4 Data dan Sumber Data**

Lofland dan Lofland (1984) dalam Moleong (2017:157) menyatakan bahwa sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selain kata-kata dan tindakan sebaliknya hanyalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Jenis data dalam penelitian kualitatif dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

#### **3.4.1 Kata-kata dan Tindakan**

Kata-kata dan tindakan dari narasumber merupakan sumber data utama. Narasumber merupakan orang yang diamati atau diwawancarai guna mendapatkan informasi yang akan digunakan sebagai data penelitian. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau direkam menggunakan *video/audio tapes*, pengambilan gambar atau film. Pencatatan sumber data utama melalui kegiatan wawancara dan observasi (pengamatan) merupakan hasil kegiatan gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Pada dasarnya kegiatan-kegiatan tersebut sering dilakukan oleh semua orang namun dalam penelitian kualitatif kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara sadar, terarah, dan bertujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Pada penelitian ini sumber data utama diperoleh dari kata-kata dan tindakan kepala sekolah, guru kelas kelas V, dan psikolog *Homeschooling ABC'D*.

### 3.4.2 Sumber Tertulis

Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2017:159). Sumber data tertulis seperti buku, disertasi dan karya ilmiah lainnya, dan majalah ilmiah sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk mempelajari keadaan perseorangan atau masyarakat di tempat penelitian. Selanjutnya dari sumber arsip peneliti dapat memperoleh terkait subyek yang sedang diteliti. Sumber tertulis dalam penelitian ini berupa dokumen kalender pendidikan, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, program tahunan, program semester, rencana kegiatan mingguan, rencana kegiatan harian, dan lembar evaluasi sikap sosial siswa.

### 3.4.3 Foto

Foto digunakan sebagai alat untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif (Moleong, 2017:160). Menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Moleong (2017:160) foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. Penggunaan foto sebagai data penelitian pada dasarnya hanya sebagai data pelengkap saja. Perlu diperhatikan oleh peneliti dalam pengambilan foto sebaiknya dalam keadaan tidak dibuat-buat sehingga pengambilan gambar akan menghasilkan data yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Dalam penelitian ini data foto berupa dokumentasi proses pembelajaran, dokumentasi lingkungan *homeschooling*, dokumentasi wawancara dan observasi. Dalam pengambilan gambar sebaiknya menggunakan kamera khusus sehingga menghasilkan gambar yang baik seperti *handy cam*.

### 3.4.4 Data Statistik

Data statistik membantu peneliti dalam memahami persepsi subyeknya (Moleong, 2017:163). Peneliti kualitatif biasanya menggunakan statistik sebagai data tambahan penelitiannya. Namun perlu diperhatikan peneliti hendaknya jangan terlalu banyak mendasarkan diri pada data statistik, tapi memanfaatkan data statistik hanya sebagai pengantar dan pengarah pada kejadian dan peristiwa yang ditemukan dan dicari sendiri sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

### **3.5 Teknik dan Instrumen Data**

Teknik dan instrumen dalam penelitian merupakan suatu cara atau langkah dan alat yang yang digunakaan peneliti dalam menjalankan peneltiannya. Berikut ini akan dijelaskan pengertian Teknik dan instumen penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini.

#### **3.5.1 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam sebuah penelitian karena tujuan dilakukannya sebuah penelitian adalah mendapatkan sebuah data. Tanpa mengetahui teknik penelitan peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai standar. Catherine Marshal, Gretchen B. Rossman (1995)dalam Sugiyono (2013: 63), menyatakan bahwa "*the fundamental methods relied on by qualitaive researchs for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-dept interviewing, document review*". Jadi metode yang mendasari dalam penelitian kualitatif mengandalkan dari berbagai pengumpulan informasi, berdasarkan pada pengaturan, pengamatan langsung, wawancara mendalam dan pemeriksaan dokumen. Penelitian kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman (1995)dalam Sugiyono (2013: 63) memiliki 3 tahapan pokok dalam mengumpulkan data, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **3.5.1.1 Observasi**

Menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono (2013: 64) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas. Menurut Spradley (1980) dalam Sugiyono (2013: 49) objek penelitian yang di observasi dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen, yaitu: (1) *place*, adalah tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung;(2) *actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu; (3) *activity*, kegiatan yang dilakukan oleh *actor* dalam situasi sosial yang sedang berlangsung seperti kegiatan belajar, interaksi sosial, maupun kegiatan

yang berhubungan dengan penelitian lainnya. Observasi melibatkan dua komponen, yaitu *observer* (peneliti) dan *observe* (objek yang diteliti). *Observe* dalam penelitian ini adalah pengaruh pendidikan *homeschooling* dalam pembentukan sikap sosial siswa kelas V *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal. Observasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk meninjau secara langsung pengaruh *homeschooling* dalam pembentukan sikap sosial siswa kelas V.

### **3.5.1.2 Wawancara**

Wawancara merupakan pertemuan antara pewawancara dengan narasumber yang saling bertukar informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Stainback(1988) dalam Sugiyono (2013: 72) mengungkapkan bahwa: *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone* (teknik wawancara memberikan peneliti alat untuk memperoleh pengetahuan lebih mendalam tentang bagaimana peserta mengartikan sebuah situasi atau kejadian yang dapat menjadi keuntungan melalui penelitian itu sendiri). Lebih lanjut Esterbag (2002) dalam Sugiyono (2013: 73-74) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

Pada penelitian ini penulis memilih menggunakan metode wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Sugiyono (2013: 73) menjelaskan bahwa, wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

### **3.5.1.3 Dokumentasi**

Sugiyono (2013: 82) menyatakan bahwa, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi pengambilan gambar dan perekaman wawancara dalam proses penelitian,

pengambilan gambar dan video dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal. Penggunaan dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Selain itu dokumen menjadikan hasil penelitian dari observasi atau wawancara lebih kredibel/dapat dipercaya.

### 3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data

Moleong (2017:163) menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak terlepas dari pengamatan berperanserta, namun penelitalah yang menentukan seluruh skenario penelitian. Hal ini menyebabkan kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif menjadi cukup rumit. Peneliti menjadi perencana, pelaksana, pengumpul data, menganalisis, menafsirkan data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Moleong (2017:168) menjelaskan instrumen penelitian merupakan alat pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri. Lincoln dan Guba (1986) dalam Sugiyono (2013:60) menyatakan bahwa:

*The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has produced.*

Instrumen pilihan dalam penelitian kualitatif adalah manusia. Kita akan melihat bahwa bentuk-bentuk instrumen lain dapat digunakan pada tahap penelitian selanjutnya, tapi manusia adalah instrumen yang utama dan digunakan secara berkelanjutan. Namun jika instrumen manusia telah digunakan secara luas pada tahap awal penelitian maka sebuah instrumen dapat dibangun yang didasarkan pada data bahwa instrumen manusia memiliki produk. Kemudian Nasution dalam Sugiyono (2013:60) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain selain menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Hal ini dikarenakan masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis, dan hasil yang tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sehingga tidak ada pilihan lain selain menjadikan manusia atau peneliti itu sendiri sebagai instrumen penelitian.

Peneliti sebagai instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal agar menjadi instrumen yang layak. Peneliti harus memiliki wawasan yang luas sehingga dapat bertanya, menganalisis, menafsirkan, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Peneliti berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Pemahaman peneliti mengenai penelitian yang dilakukannya akan lebih bermakna ketika *human instrument* mendapatkan data yang mendalam dan berupa data yang sebenarnya. Selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi lebih jelas maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat digunakan untuk melengkapi data dan dapat dibandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui wawancara dan observasi.

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pedoman observasi digunakan untuk mengetahui sikap sosial siswa kelas V *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal. Sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk mengumpulkan data seputar pembentukan sikap sosial siswa di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal.

### **3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Dalam penelitian, data yang dihasilkan harusnya dapat dipercaya dan dapat menjadi pertimbangan. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2017:324).

#### **3.6.1 Derajat Kepercayaan (*credibility*)**

Derajat kepercayaan (*credibility*) berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuannya dengan jalan

pembuktian oleh peneliti. Moleong (2017:327) derajat kepercayaan dapat dilakukan dengan teknik perpenjangan keikut-sertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi data, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negaitf, dan pengecekan anggota. Dalam penelitian ini penulismenggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi data, kecukupan referensial, dan pengecekan anggota.

#### **3.6.1.1 Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan berarti peneliti mencari data secara konsisten dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan analisis konstan. Moleong (2017: 329) menyebutkan ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu-isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti hendaknya mencari data dengan melakukan pengamatan mendalam secara teliti dan berkelanjutan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Selain itu, peneliti hendaknya memahami cara menelaah setiap data atau informasi yang didapat melalui observasi dan wawancara.

#### **3.6.1.2 Triangulasi**

Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data melalui pengecekan kembali temuan data yang diperoleh peneliti dengan jalan membandingkannya dengan dengan berbagai sumber, metode, atau teori (Moleong, 2017:332). Denzin dalam Moleong (2017:330) menyebutkan ada empat macam teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori. Penulis dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Penulis menggunakan 3 sumber dalam mengumpulkan data penelitian. Informan yang dipilih penulis adalah Kepala Sekolah *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal, Guru Kelas V *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal, dan Psikolog *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal.

#### **3.6.1.3 Kecukupan Referensial**

Pada dasarnya hasil penelitian harus dapat dipercaya dan dibuktikan kebenarannya. Untuk itu peneliti memerlukan kecukupan referensi agar dapat membuktikan kebenaran data temuannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rekaman hasil wawancara, foto, dan dokumen untuk menguatkan kredibilitas data.



#### **3.6.1.4 Pengecekan Anggota**

Pengecekan anggota berarti peneliti mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjadi sumber data dan mengecek keberanan data dan interpretasinya (Moleong, 2017:336). Dengan teknik ini peneliti dapat memastikan kebenaran data yang telah ditemukannya. Teknik ini dilakukan dengan membuat kesepakatan antara peneliti dan responden untuk melakukan penilaian terhadap data yang telah dikumpulkan. Dalam kesepakatan ini, jika terdapat data yang kurang peneliti diperbolehkan untuk menambahkan dan jika ada data yang ditemukan peneliti namun responden kurang berkenan untuk ditulis dalam laporan penelitian maka peneliti harus mengurangi atau menghapus data tersebut dengan catatan peneliti diberi kesempatan untuk mencatat persetujuan atau keberatan responden sehingga jika terjadi keberatan dari pihak responden dikemudian hari persetujuan atau keberatan tersebut dapat dijadikan bukti tertulis yang dapat diandalkan.

#### **3.6.2 Keteralihan (*transferability*)**

Moleong (2017:324) menjelaskan dalam melakukan pengalihan peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Oleh karena itu peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika peneliti ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut.

Dalam penelitian kualitatif usaha membangun keteralihan dilakukan dengan cara uraian rinci (*thick description*). Artinya, peneliti dituntut untuk melaporkan hasil penelitian sehingga uraiannya dapat dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian. Laporan penelitian mengacu pada fokus penelitian dan menjelaskan secara khusus mengenai segala sesuatu yang dibutuhkan pembaca agar dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh peneliti.

#### **3.6.3 Kebergantungan (*dependability*)**

Kriterium Kebergantungan merupakan istilah reliabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Dalam melakukan pemeriksaan kebergantungan digunakan teknik auditing terhadap keseluruhan proses maupun hasil (Moleong, 2017:338). Pemeriksaan kebergantungan dilakukan dengan bantuan auditor yang independen dan potensial. Auditor dalam penelitian ini adalah Eka Titi Andaryani, S.Pd, M.Pd

sebagai Dosen Pembimbing Penelitian. Kegiatan auditing dilakukan peneliti meliputi beberapa aktivitas, diantaranya menjelaskan bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, menganalisis data, melaksanakan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

#### **3.6.4 Kepastian(*confirmability*)**

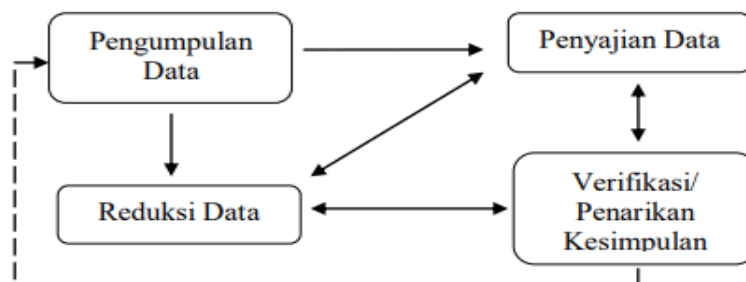
Kriteria kepastian berasal dari konsep objektivitas dalam penelitian nonkualitatif (Moleong, 2017:325). Objektivitas berarti dapat dipercaya atau sesuai dengan kenyataan. Scriven (1971) dalam Moleong (2017:326) menyatakan bahwa sesuatu itu objektif artinya sesuatu tersebut dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Penelitian kualitatif menekankan pada data yang ditemukan oleh peneliti, sehingga kebergantungan tersebut bukan pada peneliti melainkan pada ciri-ciri data.

Pemeriksaan kriteria kepastian dapat dilaksanakan dalam beberapa langkah, yaitu pertama auditor memastikan bahwa hasil temuan berasal dari data yang terdapat pada catatan wawancara, observasi, dan sejenisnya. Kedua, auditor menarik keputusan apakah kesimpulan penelitian diambil dari data yang ditemukan. Ketiga, auditor menelaah kegiatan peneliti dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2013: 87). Stainback (1988) dalam Sugiyono (2013: 88) menyatakan bahwa “*Data analysis is critical to the qualitative research process. It so recognition, study, and understanding of interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertions can be developed and evaluated*”. Arti dari pernyataan Stainback adalah analisis data sangat penting pada penelitian kualitatif, pengakuan, pengetahuan, dan pemahaman tentang hubungan dan konsep dalam data yang hipotesis dan pernyataannya dapat berkembang dan memiliki arti. Teknik analisis yang penulisgunakan adalah teknik analisis Miles and Huberman (1984), teknik ini

dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai data sudah jenuh (Sugiyono, 2013: 91). Aktivitas dalam analisis data kualitatif Miles dan Huberman ditunjukkan dalam model interaktif berikut.



**Gambar 3.1** Komponen dalam analisis data kualitatif Mils dan Huberman

Sumber: Metodologi Penelitian Kualitatif (Moleong, 2017)

Penjelasan tentang model interaktif analisis data Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

### 3.7.1 DataCollecting

Peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin tanpa batasan fokus penelitian, data yang terkumpul dalam jumlah banyak nantinya akan membuat penelitian berkembang dan bisa saja malah terjadi perubahan fokus penelitian.

### 3.7.2 Datareduction

Data yang diperoleh penulis dari lapangan jumlahnya sangat banyak, mencakupi data yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian maupanun yang tidak berhubung sama sekali. Data yang ada kemudian direduksi atau dirangkum, ditujukan pada hal-hal pokok dan diarahkan pada hal pokok yang memiliki korelasi dengan penelitian. Dalam mereduksi data, penulis berpedoman pada tujuan yang akan dicapai dan fokus penelitian agar data dapat terpilah sesuai kebutuhan analisis.

### 3.7.3 Data display

Kelanjutan dari reduksi data adalah mendisplaykan data dalam bentuk yang mudah dimengerti. Dalam penelitian kuantitatif data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram dan sejenisnya, sedangkan dalam penelitian kualitatif penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori,

*flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, akan memudahkan memahami apa yang terjadi dengan gamblang dan jelas.

### 3.7.4 Conclusion drawing/verification

Langkah terakhir dalam analisis kualitatif menurut Miles and Huberman dalam Sugiono (2013: 99) adalah menarik kesimpulan dan memberikan verifikasi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada maupun sudah ada namun belum diteliti.

Proses di atas membentuk pola dan urutan pelaksanaan penelitian. Keempat komponen yang telah dijelaskan saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain, jadi harus dilakukan secara runtur dan teratur, jika tidak maka proses penelitian akan terganggu. Langkah awal yang harus peneliti lakukan adalah mengumpulkan data di lapangan sebanyak mungkin. Jika data yang diperoleh pada langkah awal sangat banyak maka peneliti melakukan reduksi data. Data direduksi kemudian menghasilkan data yang pantas disajikan dalam sebuah laporan penelitian. Setelah itu, peneliti akan menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh.

### 3.8 Jadwal Penelitian

Waktu penelitian adalah berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini akan dilaksanakan dan selama penelitian berlangsung sampai padapelaporan penelitian. Penelitian ini mulai dirancang pada bulan November sampai bulan April 2020

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan																			
		November 2019				Desember 2019				Januari 2020				Februari 2020				April 2020			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal	√	√	√																	
2	Perbaikan Proposal			√	√	√	√														
3	Penyusunan Instrumen					√	√	√													
4	Survey Lapangan									√	√	√	√								
5	Pengolahan Data													√	√	√	√				

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan																			
		November 2019				Desember 2019				Januari 2020				Februari 2020				April 2020			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
6	Penyusunan Hasil													√	√	√	√	√			
7	Perbaikan Skripsi															√	√	√			
8	Pelaporan Hasil																	√	√	√	

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini dikemukakan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan pembahasannya. Peneliti melakukan penelitian tentang Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas V *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal. Setelah semua data diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman serta teknik pemeriksaan keabsahan data menurut Moleong (2017: 326). Pada bagian ini akan dibahas gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

### **4.1 Hasil Penelitian**

Hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai poin-poin penting yang ditemukan dalam penelitian. Pembahasan mencakup gambaran umum objek penelitian, pembentukan sikap sosial siswa kelas V *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal, dan kendala serta solusi dalam pembentukan sikap sosial siswa kelas V *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal.

#### **4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang 1) profil *homeschooling*; 2) visi dan misi *homeschooling*; 3) data pendidik dan data siswa; 4) tingkat pendidikan dan sasaran siswa; 5) kurikulum yang digunakan *homeschooling*.

##### **4.1.1.1 Profil *Homeschooling***

Saat ini bangsa Indonesia dihadapkan dengan tantangan sebagai warga negara maju baik tantangan dari bidang ekonomi sampai tantangan dalam pemerolehan pendidikan yang layak, oleh karena dibutuhkan peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang dapat menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan. Di era globalisasi saat ini, kebutuhan akan manusia-manusia cerdas, terampil dan kompeten sangat mendesak, karena itu berbagai pihak seperti pemerintah dan swasta berusaha untuk menciptakan layanan pendidikan yang dapat mewujudkan manusia Indonesia yang seutuhnya. Hal ini sejalan dengan Undang-

Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan manusia Indonesia yang seutuhnya.

Pelaksanaan pendidikan dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya tidak hanya dilakukan oleh pendidikan formal namun pendidikan nonformal juga memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari peran pendidikan nonformal dalam mengentaskan pendidikan masyarakat yang belum/tidak mendapatkan layanan pendidikan formal khususnya bagi masyarakat yang belum mendapatkan layanan pendidikan secara maksimal. Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

PKBM merupakan wadah atau tempat yang memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat yang belum memiliki kemampuan atau bekal keterampilan untuk dapat mengembangkan diri secara mandiri dalam masyarakat serta belajar untuk mengejar ketertinggalan dengan membentuk kelompok belajar pendidikan kesetaraan. Di Kota Tegal terdapat Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) salah satunya adalah PKBM Budi Luhur yang terletak di Kelurahan Pekauman Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

#### 1. Profil Umum PKBM Budi Luhur

Nama Lembaga	: PKBM Budi Luhur
Alamat Lengkap	: Jl. Merpati No.32 RT. 006 RW. 006 Kelurahan Pekauman Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal
NILEM	: 33.2.35.0001.2.0.0001
Nama Pimpinan	: Angkasa Diastara
Izin Pendirian Lembaga	: Akta Notaris No.1 Tanggal 03 Januari 2013
Izin Operasional yang masih berlaku	: SK. Dinas Pendidikan Kota Tegal No. 421.8/0037 Tanggal 17 Januari 2013
No Telp/Hp	: (0283) 355423
E-mail	: budiluhur_pkbm@yahoo.co.id

2. Kegiatan yang telah dirintis di PKBM Budi Luhur meliputi :
  - a. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
  - b. Pembelajaran Kesetaraan Paket A,B, dan C
  - c. KBU (Kelompok Belajar Usaha)
  - d. TBM (Taman Bacaan Masyarakat)
  - e. *Homeschooling* ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)
  - f. *Parenting*, dll



**Gambar 4.1** Gambar Gedung Merpati (*Head Office*) Tampak Depan (Sumber: Dok. Dian. 2020)

PKBM Budi Luhur juga menciptakan sebuah layanan pendidikan bernama *Homechooling* ABC'D. Nama *Homeschooling* ABC'D didasarkan pada sebuah pemikiran bahwa untuk membimbing anak untuk menjadi manusia yang mampu berperan di tengah masyarakat, tidak cukup hanya dengan pendidikan yang bersifat akademis saja. Penanaman agama, akhlak, sikap, dan nilai-nilai etika diharapkan mampu membangun manusia yang tidak hanya tangguh namun juga manusiayang arif dalam masyarakat.

Nama ABC'D merupakan singkatan dari Afektif (Emosi), *Behavior* (Tingkah Laku), *Cognitif* (Intelegensi), dan *Development* (Perkembangan). Sejalan dengan hal tersebut *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal berkomitmen untuk membimbing siswa agar dapat mengembangkan empat aspek tersebut secara sinergis dan berkesinambungan. *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal berusaha memberikan layanan pendidikan yang dirancang secara sistematis pada setiap jenjang



pendidikan (Pra Sekolah, SD, SMP, SMA) untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

#### 1. Profil Umum *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal

Nama Sekolah	: <i>Homeschooling</i> ABC'D Kota Tegal
Alamat Lengkap	: Jalan Merpati No. 32 RT. 006 RW. 006 Kelurahan Pekauman Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal
Kepala Sekolah	: Dra. Listiana Kusumawardhani, MM
Izin Operasional	: SK Dinas Pendidikan Kota Tegal No. 421.8 / 0037 Tahun 2013
No Telepon	: (0283) 355423
E-mail	: abcd_homeschooling@yahoo.co.id
Website	: www.homeschoolingabcd.com

##### **4.1.1.2 Visi dan Misi *Homeschooling***

Setiap lembaga pasti memiliki visi dan misi yang menjadi kunci dalam menjalankan kegiatan-kegiatan dan tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga tersebut. Begitu pula lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal seperti sekolah, maupun lembaga pendidikan non-formal seperti *homeschooling* keduanya memiliki visi dan misi tersendiri. *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal memiliki visi dan misi, yaitu:

##### **4.1.1.2.1 Visi *Homeschooling***

Mengembangkan kemampuan anak dalam ranah Afektif (Emosi), Behaviour (Tingkah Laku), Kognitif (Intelegensi) dan Development (Perkembangan).

##### **4.1.1.2.2 Misi**

Penanaman karakter yang kuat dengan membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya pengamalan nilai secara nyata dalam wujud tingkah laku (behaviour).

1. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik sesuai dengan kebutuhan, gaya belajar, kekuatan dan keterbatasan yang dimiliki.

2. Mengupayakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.
3. Memberikan metode pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik agar kemampuannya berkembang optimal.
4. Mengembangkan emosi-emosi positif yang bermanfaat bagi pengenalan diri dan sosialisasi peserta didik di lingkungannya.
5. Mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan perkembangan usia.
6. Meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik sesuai dengan usianya.
7. Membantu peserta didik menemukan bakat dan minatnya serta mengembangkan bakat dan minat peserta didik secara optimal.
8. Membentuk peserta didik menjadi manusia pembelajar seumur hidup yang mempunyai kepedulian sosial yang tinggi dan karakter kuat.
9. Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh hubungan dari pelajaran yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata.
10. Mengatasi keterbatasan, kelemahan peserta didik dengan melakukan pendekatan personal.
11. Mempersiapkan peserta didik dengan aspek pengetahuan, kecakapan hidup dan karakter terpuji untuk jenjang kehidupan selanjutnya serta kehidupan masa mendatang peserta didik.
12. Membekali peserta didik dengan kemampuan memecahkan masalah sesuai dengan tingkat perkembangannya demi kesuksesan pada masa mendatang.

#### **4.1.1.3 Data Pendidik dan Data Siswa**

Pembimbing pada *Homeschooling ABC'D* dipilih dari berbagai disiplin ilmu dan berpengalaman dibidangnya. Pemilihan berbagai disiplin ilmu ini sebagai pendukung pengayaan metode yang akan diterapkan pada peserta didik. Diharapkan Pendidik yang dipilih secara selektif dengan latar belakang berbeda dapat memberikan kontribusi positif saat melihat kebutuhan peserta didik dan memilih atau menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pembimbing *Homeschooling ABC'D* terdiri dari :

1. Sarjana Psikologi
2. Sarjana Pendidikan

3. Fisioterapi (Terapis)

4. Sarjana Ilmu Murni

Tugas utama dari pendidik di *Homeschooling ABC'D* adalah :

1. Mengidentifikasi kebutuhan belajar;
2. Menyusun rencana pembelajaran;
3. Mengelola proses pembelajaran;
4. Memilih metode, dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan materi yang ingin dicapai (pengetahuan, sikap, dan keterampilan);
5. Memotivasi peserta didik;
6. Memilih, menyusun atau mengembangkan media/bahan belajar;
7. Melakukan administrasi kegiatan pembelajaran;
8. Menilai hasil belajar.

Pendidik dan Tenaga Kependidikan di *Homeschooling ABC'D* Kota Tegal berjumlah 23 orang yang terdiri Kepala Sekolah, Guru/Tutor, Psikolog, dan Tenaga Kependidikan. Data pendidik di *Homeschooling ABC'D* Kota Tegal adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.1** Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	NAMA	JABATAN
1.	Dra.Listiana KW,MM	Kepala Sekolah Homeschooling ABC'D
2.	Adhyati Lestari. SE	Tutor
3.	Eva Karolina ,S. Pd	Tutor
4.	Rachmawati, AMF	Tutor
5.	Krisna P, S. Pd	Tutor
6.	Nurul Anggi A,S.Pd	Tutor
7.	Rika Muliana,S Pd	Tutor
8.	Septian Wibisono,S.Pd	Tutor
9.	Syaifulaili Nur Rohmah,S.Pd.I	Tutor
10.	Nila Ayu Pramesti,S.Pd	Tutor
11.	Fauzana Tri M, S.PD	Tutor
12.	NoviscaFauryM,S.Sos	Tutor
13.	Nurul Fitria A, S.Pd	Tutor
14.	Rini Yuliana,S.Pd	Tutor

No	NAMA	JABATAN
15.	Elok Putik S ,S.Pd	Tutor
16.	Nisa Hadiana,S.Pd	Tutor
17.	Ita Kurnia A, S.Pd	Tutor
18.	Alfia Firdani,S.Pd.Gr	Tutor
19.	Dwi Adhiningsih,S.Pd	Tutor
20.	Fahmi Lutfi A, S.Pd	Tutor
21.	Dian Cahyaningsih	Tenaga Kependidikan (Bendahara)
22.	Fatoni	Tenaga Kependidikan
23.	Dimas Prasetio	Tenaga Kependidikan

Sumber: Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal.

Setiap tahunnya *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal menerima siswa baru sejumlah yang keluar atau lulus. Siswa di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal terdiri dari siswa reguler dan siswa yang tergolong anak berkebutuhan khusus (ABK). Sebelum masuk sebagai salah satu siswa di *Homeschooling* ABC'D siswa harus melakukan serangkaian tes untuk mengukur kemampuan dan hambatan siswa dalam belajar. Hal ini juga menentukan apakah siswa tergolong siswa reguler atau anak berkebutuhan khusus. Hasil dari tes tersebut juga dijadikan pertimbangan dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai siswa dalam pembelajaran. Data jumlah siswa di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2** Data Siswa

Jenjang Kelas	Jumlah Siswa
TK / PAUD	14 siswa
SD (Paket A)	86 siswa
SMP (Paket B)	36 siswa
SMA (Paket C)	27 siswa
Jumlah	163 siswa

Sumber: Data Siswa *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal

Dalam penelitian ini menggunakan siswa kelas V yang berjumlah empat orang sebagai informan, yaitu:

**Tabel 4.3** Data Siswa Kelas V

No.	Nama Siswa
1	Rafi Rahman Al-Kautsar
2	Paskal Bastian
3	Rafi Hendrawan Syah
4	Mohammad Khikam

Sumber: Data Siswa Kelas V *Homeschooling ABC'D* Kota Tegal

Berdasarkan hasil observasi sikap sosial siswa ditemukan beberapa data mengenai karakter dan sikap sosial siswa-siswa tersebut, yaitu:

1. Rafi Rahman Al- Kautsar. Berdasarkan hasil observasi siswa ini menunjukkan sikap jujur, disiplin, peduli, bertanggung jawab, toleransi, dan sopan santun yang sangat baik. Hal ini ditandai dengan munculnya sikap-sikap tersebut selama penulis melakukan observasi baik didalam kelas maupun saat siswa sedang diluar kelas. Namun, siswa ini menunjukan perilaku manja dan *moody*-an atau sering kali tidak bisa mengontrol *mood* nya dengan baik, sehingga terkadang hal ini sedikit mengganggu aktivitas belajar didalam kelas.
2. Paskal Batian. Berdasarkan hasil observasi siswa ini menunjukan sikap jujur, disiplin, peduli, bertanggung jawab, toleransi, dan sopan santun yang sangat baik. Siswa ini merupakan siswa autis yang telah dinyatakan sembuh setelah melakukan terapi. Walaupun tergolong siswa autis siswa ini merupakan salah satu siswa yang kritis dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Perilaku autisnya sudah tidak terlalu terlihat meski terkadang masih sesekali muncul. Siswa ini juga satu-satunya siswa non-muslim di kelas V, namun menunjukkan sikap toleransi yang tinggi mengenai perbedaan agama.
3. Mohammad Khikam. Berdasarkan hasil observasi siswa ini menunjukkan sikap jujur, peduli, toleransi, dan sopan santun yang tergolong sangat baik, siswa ini menunjukkan sikap disiplin yang tergolong baik dan sikap bertanggung jawab yang tergolong cukup. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa tersebut yang tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Siswa ini tergolong kurang

dalam bertanggung jawab pada tugas-tugas yang diberikan padanya, baik tugas individu maupun tugas kelompok. Siswa ini juga memiliki gangguan belajar yaitu *slow learner*.

4. Rafi Hendrawan Syah. Berdasarkan hasil observasi siswa ini menunjukkan sikap peduli, bertanggung jawab dan toleransi yang sangat baik dan tergolong cukup dalam sikap jujur, disiplin, dan sopan santun. Berdasarkan Hasil Wawancara dengan guru kelas V, siswa ini merupakan siswa yang senang menjadi pusat perhatian, sehingga sering berbohong untuk mendapatkan perhatian dari teman-temannya. Siswa ini juga kurang disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan memiliki sikap sopan santun yang tergolong cukup pada guru/tutor. Walaupun demikian siswa ini memiliki sikap peduli yang tinggi pada teman-temannya hal ini dikarenakan siswa ini suka membantu temannya yang kesusahan.

#### **4.1.1.4 Tingkat Pendidikan dan Sasaran Siswa**

Tingkatan pendidikan yang disediakan di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal terdiri dari kesetaraan paket A, kesetaraan paket B, dan kesetaraan paket C, sedangkan sasaran siswa terdiri dari *Homeschooling* ABK dan *Homeschooling* Reguler. Uraian lengkap mengenai tingkat pendidikan dan sasaran siswa *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal adalah sebagai berikut.

1. Kesetaraan Paket A (kelas 1-kelas 6)

Pengajaran akademik dilaksanakan pada hari Senin sampai Kamis, materi inti jam 07.00 – 11.30. Pengembangan diri, 07.00 – 11.00 pada hari Jum'at. Pada hari Sabtu bahasa jawa, agama, olahraga, bakat dan minat (menari, dan melukis).

2. Kesetaraan Paket B (kelas 7 – kelas 9)

Pengajaran akademik dilaksanakan pada hari Senin sampai Kamis, materi inti jam 07.00 – 14.00. Pengembangan diri, 07.00 – 11.00 pada hari Jumat, sedangkan pada hari Sabtu yakni, bahasa jawa, agama, olahraga, bakat dan minat (menari, melukis dan musik).

3. Kesetaraan Paket C (kelas 10 – kelas 12)

Pengajaran akademik dilaksanakan pada hari Senin sampai Kamis, materi inti jam 07.00 – 14.00. Pengembangan diri, 07.00 – 11.00 pada hari Jumat, Kegiatan pengembangan diri pada Sabtu, bahasa Jawa, agama, olahraga, bakat dan minat (menari, melukis dan musik)

Sasaran siswa / peserta didik di *homeschooling* ABC'D dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu:

1. *Homeschooling* ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)
2. *Homeschooling* Reguler

#### **4.1.1.5 Kurikulum *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal**

Kurikulum yang digunakan di *Homeschooling* ABC'D mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Perbedaannya dengan sekolah formal, pembelajaran di *homeschooling* disampaikan dengan metode unik *Homeschooling* ABC'D sehingga peserta didik akan merasakan eksplorasi pengetahuan yang menyenangkan bukan hanya sekedar belajar dengan suasana yang membosankan.

Isi pengetahuan yang peserta didik dapatkan juga lebih kaya karena *Homeschooling* ABC'D memadukan kurikulum baku (untuk memenuhi standar kompetensi lulusan) dengan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Metode yang diterapkan tetap difokuskan pada pembelajaran dan eksplorasi yang lebih kreatif, lebih mandiri dan lebih menyenangkan.

#### **4.1.2 Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas V *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal**

Sikap Sosial merupakan salah satu sikap yang perlu dikembangkan dalam diri siswa baik dalam lingkungan keluarga maupun di sekolah. Gerungan (2010: 160), menjelaskan "sikap atau *attitude* adalah sikap terhadap obyek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek itu. Secara lebih tepat sikap dapat diterjemahkan sebagai kesediaan beraksi terhadap suatu hal".

Sikap sosial memberikan gambaran bagaimana seseorang bersikap terhadap suatu hal yang sedang terjadi atau bagaimana seseorang menyikapi dirinya pada orang lain. Munculnya sikap terjadi karena adanya stimulus/ rangsanga, begitu pula dengan sikap sosial. Rangsangan tersebut dapat timbul oleh perangsang dari lingkungan dan kebudayaan, seperti: keluarga, norma yang berlaku, agama yang dianutnya, dan adat istiadat. Pembentukan sikap termasuk sikap sosial dipengaruhi oleh rangsangan-rangsangan tersebut, oleh karena itu lembaga pendidikan formal dan non-formal dituntut untuk memberikan layanan pendidikan yang dapat membentuk sikap-sikap baik siswa termasuk sikap sosial.

Peranan keluarga dan lembaga pendidikan dalam pembentukan sikap sosial siswa sangat penting, karena keluarga merupakan kelompok pertama dan utama yang dikenal siswa dalam kehidupannya. Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan pertama yang pertama dan utama yang siswa peroleh. Sedangkan lembaga pendidikan seperti pendidikan formal dan non-formal juga memiliki peranan penting yaitu sebagai tempat siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Selain melakukan kegiatan belajar, dalam sekolah siswa berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat sekolah, serta dalam kegiatan pembelajaran juga diberikan selipan-selipan untuk membentuk karakter dan sikap siswa. Keluarga dan sekolah harus saling bersinergi agar pembentukan sikap termasuk sikap sosial siswa dapat terlaksana sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pembentukan sikap sosial juga diberikan di lembaga pendidikan formal namun juga di pendidikan Non-formal seperti di *Homeschooling ABC'D Kota Tegal*. Pembentukan sikap sosial di *Homeschooling ABC'D Kota Tegal* dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajarannya. Pelaksanaan pembelajaran meliputi beberapa kegiatan diantaranya yaitu: kegiatan mengelola kelas, menyampaikan materi, menerapkan metode yang relevan, dan menggunakan alat peraga yang sesuai.

#### **4.1.2.1 Kegiatan Mengelola Kelas**



Kegiatan pengelolaan kelas yang diterapkan di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal dilakukan dengan cara memberikan tahapan materi sesuai kemampuan siswa dan capaian tiap siswa berdasarkan karakter masing-masing. Selain itu siswa ditempatkan sesuai dengan jenis hambatan serta disesuaikan juga dengan tahapan kemampuan siswa dalam satu kelas. Misalnya, siswa yang belajar calistung ditempatkan dengan siswa yang belajar calistung pula, untuk siswa yang autis ditempatkan dengan siswa yang autis pula. Jumlah siswa dalam satu kelas dibatasi maksimal 3-5 orang agar guru/tutor dapat memantau siswa dengan baik. Pembelajaran kelompok interaktif juga dilakukan sebagai salah satu cara guru untuk mengelola kelas agar kelas tidak monoton dan terasa menyenangkan untuk siswa. Selain itu guru/tutor membiasakan siswa untuk selalu mengucapkan salam saat berpisah dengan orangtuanya saat diantar kesekolah dan saat akan memulai pembelajaran, serta membiasakan siswa untuk salim atau cium tangan orangtua dan guru/tutor saat berangkat dan pulang sekolah. Hal ini merupakan salah satu kegiatan pengelolaan siswa dalam rangka pembentukan karakter siswa, dengan pembiasaan hal-hal baik seperti mengucapkan salam dan salim/mencium tangan orang yang lebih tua diharapkan siswa dapat menerapkannya di rumah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan tersebut juga memberikan pelatihan dan pembiasaan kepada siswa untuk ramah dan selalu hormat kepada orang lain.

Guru/tutor juga memberikan pembiasaan kepada siswa untuk meletakkan sepatu dan tas di tempat yang sudah disediakan oleh *homeschooling*. Hal ini dilakukan sebagai salah satu kegiatan binadiri sehingga siswa diajarkan untuk mandiri dan mengurangi ketergantungan kepada orang lain dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Untuk siswa yang tergolong anak berkebutuhan khusus guru/tutor membiasakan siswa untuk tidak menggunakan pempes saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar siswa yang tergolong berkebutuhan khusus diajak untuk berada pada kondisi seperti siswa-siswa lain pada umumnya dan mengurangi kebiasaan yang tidak wajar.

Selain kegiatan didalam kelas terdapat pula kegiatan diluar kelas atau *outdoor* yang dilaksanakan seminggu sekali. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi *life skills*, *character building*, kunjungan ke suatu tempat, dan bakat minat (menari,

manyanyi, melukis). Kegiatan *outdoor* dilaksanakan untuk melatih siswa dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk membentuk dan melatih pengembangan sikap sosialnya karena pada pelaksanaan kegiatan ini siswa reguler digabung dengan siswa yang tergolong anak berkebutuhan khusus sehingga siswa dilatih untuk menghargai dan menghormati teman-teman disekitarnya dan mampu menerima perbedaan yang ada serta mau berinteraksi dengan temannya yang istimewa tanpa memandang keterbatasan fisik.

#### **4.1.2.2 Kegiatan Menyampaikan Materi**

Hal utama dalam proses pembelajaran adalah penyampaian materi atau transfer ilmu dari guru pada siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal penyampaian materi diberikan sesuai dengan kemampuan siswa sebagai warga belajar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya *trial test* sebelum siswa masuk sebagai siswa di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal. *Trial test* bertujuan untuk melihat kemampuan dan hambatan yang dimiliki siswa serta sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tujuan yang hendak dicapai anak dalam pembelajaran. Hasil tes ini kemudian akan ditunjukkan kepada orang tua siswa dan dijelaskan mengenai hambatan yang dialami anak dan seputar pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan hambatan yang dimilikinya, jika orangtua setuju maka *homeschooling* akan memproses data siswa dan menerima siswa tersebut.

Pada proses penyampaian materi guru/tutor di *homeschooling* terlebih dahulu menanyakan kabar atau sekedar mengobrol dengan siswa selama 10 menit. Hal ini dilakukan agar siswa merasa *relaks* dan mersanya nyaman dengan kehadiran guru/tutor serta mempererat hubungan antara siswa dengan guru/tutor. Setelah itu, barulah guru/tutor menyampaikan materi sesuai dengan kebutuhan siswa dan mengaitkan materi dengan masalah-masalah sosial yang sedang *booming* di Indonesia untuk menarik perhatian siswa. Cara ini dilakukan agar pembelajaran lebih efektif dan siswa tidak merasa bosan. Untuk menunjang pemberian materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, *Homeschooling* ABC'D menggunakan

Lembar Kerja Siswa atau LKS *by name*, yang didalamnya termuat materi-materi dan latihan soal yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Pada proses pembelajaran ada kalanya siswa merasa kurang nyaman. Di *Homeschooling ABC'D* apabila siswa merasa kurang nyaman dengan pembelajaran yang sedang berlangsung maka guru/tutor akan memberikan evaluasi terlebih dahulu mengenai hal-hal yang membuat siswa kurang nyaman dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Setelah dilakukan evaluasi faktor penyebab yang membuat siswa kurang nyaman, misalnya faktor teman, ketidaksukaan pada guru/tutor, atau gaya belajar yang tidak sesuai maka akan dicarikan solusi yang tepat agar siswa merasa nyaman dengan proses pembelajaran. Apabila tidak ada alasan yang mendasar, guru/tutor memberikan perhatian dan menanyakan apa yang diinginkan siswa. Tidak serta merta guru/tutor langsung memberikan apa yang siswa mau, harus ada alasan yang mendasar mengapa siswa merasa kurang nyaman dengan pembelajaran yang berlangsung. Hal ini dilakukan agar siswa belajar menerima dan menjadi egois serta hanya fokus pada dirinya sendiri.

Proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa membuat siswa lebih menikmati pembelajaran dan mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru/tutor. Siswa tidak dibebani dengan materi yang banyak dan tidak sesuai dengan kemampuannya. Selain itu adanya evaluasi mengenai ketidaknyamanan siswa pada proses pembelajaran membuat siswa merasa lebih diperhatikan guru/tutor dan membuat siswa merasa puas dengan pembelajaran yang diberikan kepadanya. Kedekatan guru/tutor dengan siswa juga merupakan aspek penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan siswa, karena siswa menjadi lebih mudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru/tutor karena adanya hubungan yang baik antara kedua pihak. Seperti kita ketahui, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang terjadi secara dua arah, dengan adanya kedekatan siswa dengan guru/tutor maka memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang baik. Guru/tutor menyampaikan materi, siswa bertanya atau memberikan tanggapan, atau guru bertanya siswa berusaha menjawab. Dengan demikian maka guru/tutor dapat memberikan pelatihan dan pengembangan untuk membentuk sikap

sosial siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung didalam maupun diluar kelas.

#### **4.1.2.3 Menerapkan Metode yang Relevan**

Metode pembelajaran diberikan agar proses pembelajaran tidak monoton, lebih variatif, dan menyenangkan untuk siswa. Di *Homeschooling ABC'D Kota Tegal* ada beberapa metode pembelajaran khusus yang diterapkan antara lain: metode ABA (*Applied Behavior Analysis*), metode analisis tugas, pengajaran bertahap, dan latihan persepsi motorik.

##### **4.1.2.3.1 Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*)**

Metode ABA merupakan metode khusus yang diterapkan pada anak autis. Metode ABA memberikan pelatihan kepada siswa autis agar mampu bersosialisasi dan mempelajari keterampilan sosial dasar. Metode ABA memungkinkan siswa autis untuk mengurangi kebiasaan tidak wajar dan mengajak iswa untuk berada dalam kondisi siswa pada umumnya. Misalnya, siswa autis tidak diperbolehkan untuk menggunakan pempes saat proses pembelajaran, tujuannya agar anak autis secara perlahan bisa mengurangi kebiasaan tidak wajarnya dan berada dalam kondisi yang sama dengan siswa reguler. Hal ini dilakukan agar siswa yang tergolong autis dapat menatalaksanakan kebiasaan-kebiasaanya dan mengurangi tingkat keuatisannya.

Penerapan metode ABA di *Homeschooling ABC'D Kota Tegal* ditunjukkan dari beberapa kegiatan didalam proses pembelajaran seperti: guru/tutor membiasakan siswa untuk mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran dan membiasakan siswa untuk berkomunikasi dengan orangtua dengan mengucapkan salam dan salim atau mencium tangan orangtua saat akan berpisah setelah mengatakannya ke sekolah. Selain itu, guru/tutor juga mengajak siswa untuk besosialisasi dengan teman-temannya dengan membentuk kerjasama kelompok kecil yang interaktif dan terpantau. Siswa dibiasakan untuk tidak menggunakan pempes saat proses pembelajaran dan menaruh tas atau sepatu ditempat yang telah disediakan *homeschooling*, hal ini sebagai salah satu tujuan penerapan metode ABA agar siswa dapat melakukan binadiri secara mandiri dan mengurangi tingkat kebergantungan siswa kepada orang lain. Selanjutnya kegiatan ini bertujuan agar

siswa lebih disiplin dan mematuhi aturan yang berlaku disekitarnya, dalam hal ini siswa dilatih untuk taat aturan yang ada di *homeschooling*. Pembiasaan-pembiasaan tersebut dilakukan bersamaan dan terpadu dengan pemberian pembelajaran akademis.

Pembiasaan dan latihan yang termuat dalam metode ini memungkinkan guru/tutor untuk mampu membentuk dan mengembangkan sikap sosial siswa baik siswa reguler maupun siswa yang tergolong anak berkebutuhan khusus seperti autis, disleksia, dan sebagainya. Metode ABA memungkinkan siswa untuk mengembangkan sikap disiplin dan bertanggungjawab akan dirinya sendiri, mengurangi tingkat kebergantungan siswa dengan orang lain, dan melatih siswa untuk peduli pada lingkungan sekitarnya.

#### **4.1.2.3.2 Metode Analisis Tugas**

Metode analisis tugas merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara menguraikan tugas-tugas yang luas menjadi tugas-tugas yang lebih kecil dan rinci sehingga siswa dapat lebih mudah untuk memahami materi yang terdapat dalam uraian tugas tersebut. Melalui metode ini siswa diajak untuk memahami materi secara lebih rinci. Sehingga siswa tidak hanya memahami materi sekilas saja namun materi dipahami dengan detail dan rinci.

*Homeschooling* ABC'D Kota Tegal dalam menerapkan metode pembelajaran ini menggunakan Lembar kerja Siswa atau LKS *by name* yang berbeda masing-masing siswa. LKS *by name* disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, begitu pula dengan pemberian tugas juga disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Kemudian akan dilakukan evaluasi atau penilaian yang dilakukan setiap minggu sekali. Pada kegiatan ini guru/tutor melakukan rapat koordinasi untuk melihat progress kemampuan siswa dalam satu minggu ini. Apabila tidak ada progress maka guru/tutor akan mengulang pembelajaran sebelumnya di minggu berikutnya.

#### **4.1.2.3.3 Metode Pembelajaran Bertahap**

Metode pembelajaran ini digunakan di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal dalam memberikan pembelajaran pada siswa yang tergolong autis dan *slow learner*. Siswa autis dan *slow learner* tidak mungkin diberikan pembelajaran dengan metode

dan materi yang sama dengan siswa reguler. Pembelajaran pada siswa reguler guru/tutor dapat mengajar satu persatu huruf pada siswa, namun pada siswa autisme atau *slow learner* tidak dapat dilakukan demikian. Pada kasus anak autisme berat guru/tutor harus menganalisis dan mencari dimana dan dengan cara apa siswa dapat menangkap pelajaran. Misalnya, siswa tersebut bisa menangkap pelajaran melalui penglihatan, maka guru/tutor mengembangkan dan menguatkan indera penglihatannya sebagai sarana untuk memberikan pengenalan huruf kepada siswa. Hal tersebut bisa dilakukan dengan menyertakan gambar pada kata yang akan diajarkan guru/tutor. Ketika siswa sudah hapal maka guru/tutor menghilangkan gambar baru menambah kata lain. Sistem hapal tambah ini dilakukan secara perlahan dan bertahap serta berkesinambungan atau terus menerus, siswa harus paham terlebih dahulu barulah guru/tutor menambah materi lain.

Sama dengan metode pembelajaran sebelumnya, pada metode pembelajaran bertahap di *Homeschooling ABC'D* juga diselipkan pembelajaran dan pelatihan untuk membentuk sikap sosial siswa. Guru/tutor memberikan penjelasan dan pengertian mengenai perilaku atau tindakan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan kepada teman, guru/tutor, orangtua, atau orang-orang disekitarnya. Pemberian penguatan ini pun dilakukan dengan perlahan namun bertahap sehingga siswa mampu memahami dan menerima hal-hal yang telah disampaikan oleh guru/tutor.

#### **4.1.2.3.4 Metode Latihan Persepsi Motorik**

Anak berkebutuhan khusus sebagian besar memiliki hambatan pada gerak motoriknya sehingga mereka tidak dapat melakukan kegiatan sehari-hari seperti menulis, membaca, berhitung, dan sebagainya dengan lancar, oleh karena itu di *Homeschooling ABC'D* Kota Tegal guru/tutor terlebih dahulu meningkatkan gerak motorik siswa agar dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan lancar. Kegiatan menulis membutuhkan kerjasama antara otak kanan dan otak kiri yang saling bersinergi serta koneksi antara mata dan tangan agar kegiatan menulis dapat dilakukan, namun anak berkebutuhan khusus biasanya mengalami hambatan dapat mengsinkronasikan otak kanan dan otak kiri. Hal ini tentu saja menjadi kendala apabila sebelum memulai pembelajaran tidak terlebih dahulu dilakukan terapi dan

latihan-latihan untuk menyeimbangkan fungsi otak kanan dan otak kiri pada anak berkebutuhan khusus. Salah satu terapi yang dilakukan di kelas *VHomeschooling ABC'D* Kota Tegal adalah latihan persepsi motorik.

Pada latihan persepsi motorik, siswa dilatih agar mampu melakukan kegiatan dasar sehari-hari dengan mandiri dan lancar secara perlahan dan bertahap. Setelah siswa mampu melakukan kegiatan-kegiatan dasar tersebut maka barulah guru/tutor memberikan materi dengan bertahap menggunakan metode-metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing siswa. Metode ini didalamnya termuat kiat-kiat agar siswa lebih mandiri dan bertanggung jawab dengan dirinya sendiri, selain itu guru/tutor memberikan penguatan-penguatan lain agar membentuk perilaku baik siswa termasuk pembentukan sikap sosial siswa. Hal ini dilakukan agar tujuan pendidikan nasional tercapai yaitu menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, tidak hanya cerdas namun juga arif dan bijaksana.

#### **4.1.2.1 Menggunakan Alat Peraga yang Sesuai**

Kelas *V Homeschooling ABC'D* Kota Tegal juga menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu guru/tutor dalam menyampaikan materi pada siswa. Salah satu media pembelajaran yang sering digunakan adalah video pembelajaran yang divariasikan dengan permainan. Penggunaan video pembelajaran yang divariasikan dengan permainan membuat siswa aktif dan tidak bosan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Media pembelajaran tidak hanya digunakan saat pembelajaran dikelas, pada saat pembelajaran diluar pun guru/tutor menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi. Media pembelajaran lain yang digunakan di kelas *V Homeschooling ABC'D* Kota Tegal keseluruhannya hampir sama persis dengan media pembelajaran yang digunakan pada sekolah formal namun divariasikan dengan metode dan materi khusus yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Melalui media pembelajaran pun guru melatih untuk membentuk sikap sosial siswa, misalnya dalam permainan siswa dilatih untuk disiplin pada aturan dalam permainan, kerjasama dengan teman satu kelompok, menghargai teman satu

kelompok dan kelompok lain, menghargai pendapat teman, dan sebagainya. Upaya pembentukan sikap sosial siswa kelas V *Homeschooling* ABC'D dilakukan guru/tutor dalam berbagai kegiatan, diselipkan dalam berbagai kegiatan dalam kelas maupun di luar kelas.

#### **4.1.1 Kendala yang muncul dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas V *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal**

Salah satu kendala dalam pembentukan sikap sosial siswa kelas V *Homeschooling* ABC'D adalah *mood* siswa. Walaupun materi dan metode pembelajaran sudah disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, namun ada kalanya siswa merasa *badmood* dan enggan belajar. Hal ini tentu saja menjadi salah satu hambatan dalam pembentukan sikap sosial siswa karena saat siswa merasa *badmood* maka tugas-tugas pembiasaan yang dilakukan guru hanya dilakukan karena hal tersebut adalah perintah dan siswa melaksanakannya dengan setengah hati. Faktor ini membuat pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan guru hanyalah sebuah tugas sekolah yang hanya dilakukan di sekolah bukan tugas yang harus selalu dilakukan siswa dimanapun siswa berada.

Saat siswa merasa *badmood* maka siswa akan mudah marah dan susah untuk diberi pengertian. Terlebih untuk siswa yang tergolong hiperaktif, biasanya siswa tersebut akan lebih hiperaktif lagi saat sedang *badmood*. Siswa akan mudah marah dan menangis untuk mencari perhatian pada guru/tutornya. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi proses pembelajaran, sikap siswa yang demikian akan mengganggu temannya yang lain dan tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi *mood* teman yang berada dalam satu lingkup dengan siswa tersebut. Peran guru/tutor disini sangat diperlukan untuk membuat siswa berada dalam mood yang bagus atau *goodmood*.

Walaupun bukan suatu kendala yang besar namun guru/tutor harus tetap memperhatikan faktor *mood* siswa ini. Saat siswa dalam keadaan *goodmood* maka pembelajaran yang diberikan guru/tutor dapat diterima dengan baik oleh siswa sebaliknya apabila siswa ada pada keadaan *badmood* maka pembelajaran yang diberikan guru tidak dapat diterima dengan baik oleh siswa. Begitu pula dengan



latihan pembentukan sikap sosial siswa, guru/tutor perlu memperhatikan *mood* siswa agar pembentukan sikap sosial siswa dapat berjalan dengan baik.

#### **4.1.2 Upaya Mengatasi Kendalayang muncul dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas VHomeschooling ABC'D Kota Tegal**

Salah satu tugas guru adalah Mengatasi kendala atau hambatan yang ada dalam proses pembelajaran merupakan. Guru harus mampu memberikan pembelajaran yang berarti untuk siswa, tidak hanya meberikan pengetahuan akademis namun juga keterampilan dan pembentukan sikap serta karakter siswa. Begitu pula untuk mengatasi kendala dalam pembentukan sikap sosial, guru harus mampu menemukan faktor apa saja yang menjadi penghambat pembentukan sikap sosial siswa dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi kendala yang ada.

Salah satu kendala yang terjadi dalam pembentukan sikap sosial siswa kelas V *Homeschooling ABC'D* Kota Tegal adalah *mood* siswa. Untuk mengatasi kendala tersebut guru/tutor kelas *VHomeschooling ABC'D* Kota Tegalsiswa dengan menggunakan berbagai cara salah satunya yaitu menggunakan permainan pada saat pembelajaran. Penggunaan permainan dinilai efektif untuk meningkatkan *mood* siswa dan membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan untuk siswa. Permainan yang dilakukan di kelas V *Homeschooling ABC'D* juga bervariasi, tergantung pada kondisi dan materi yang disampaikan.

Selain menggunakan permainan, guru/tutor juga melakukan pendekatan perilaku pada siswa. Guru/tutor memberikan pengertian dan memberikan evaluasi pada siswa dan menanyakan hal apa yang membuat siswa *badmood* dan merasa kurang nyaman saat berada dalam kelas. Apabila siswa merasa kurang nyaman dengan pembelajaran yang sedang berlangsung maka guru/tutor akan membeikan evaluasi terlebih dahulu mengenai hal-hal yang membuat siswa kurang nyaman dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Setelah dilakukan evaluasi faktor penyebab yang membuat siswa kurang nyaman, misalnya faktor teman, ketidaksukaan pada guru/tutor, atau gaya belajar yang tidak sesuai maka akan dicarikan solusi yang tepat agar siswa merasa nyaman dengan proses pembelajaran. Apabila tidak ada alasan yang mendasar, guru/tutormemberikan perhatian dan

menanyakan apa yang diinginkan siswa. Tidak serta merta guru/tutor langsung memberikan apa yang siswa mau, harus ada alasan yang mendasar mengapa siswa merasa kurang nyaman dengan pembelajaran yang berlangsung. Hal ini dilakukan agar siswa belajar menerima dan menjadi egois serta hanya fokus pada dirinya sendiri.

Upaya mengatasi kendala pembentukan sikap sosial siswa kelas V juga dilakukan dengan cara guru memberikan waktu 10 menit di awal pembelajaran untuk membuat siswa *relaks* dan siap menerima materi yang akan disampaikan oleh guru/tutor. Kegiatan ini berisi obrolan ringan seputar menanyakan kabar siswa dan hal-hal yang dilakukan siswa di pagi hari sebelum berangkat sekolah. Selain untuk membuat siswa *relaks* dan siap menerima materi, kegiatan ini juga bertujuan untuk mempererat hubungan antara guru/tutor dengan siswa.

## **4.2 Pembahasan**

Pembahasan dimaksudkan untuk memberikan komentar terhadap temuan penelitian. Pembahasan didasarkan atas teori dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Bagian ini memuat pembahasan pembentukan sikap sosial siswa.

### **4.2.1 Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas V *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal.**

Sikap sosial merupakan salah satu sikap yang perlu dikembangkan dalam diri siswa. Sikap sosial bukan hanya sebagai salah satu indikator dalam tujuan pembelajaran, namun sikap sosial merupakan bekal yang harus dimiliki siswa dalam kehidupan bersyarakat. Ahmadi (2016: 152) menjelaskan bahwa "sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial". Sedangkan menurut Gerungan (2010: 161) "sikap sosial dapat dinyatakan dengan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial tidak hanya dinyatakan oleh seseorang saja, melainkan dinyatakan juga oleh orang lain yang sekelompok atau semasyarakat". Sejalan dengan teori tersebut, Fitiriyah dan Mohammad (2014: 246)

menyatakan bahwa sikap sosial dinyatakan oleh kegiatan yang sama dan berulang terhadap obyek sosial, dan dinyatakan oleh sekelompok orang atau masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah konsep atau bentuk perilaku yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan tindakan sebagai respons terhadap suatu objek sosial antara individu terhadap individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sosial merupakan sikap yang menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku atau bertindak pada kondisi sosial yang dihadapinya. Saat seseorang dihadapkan dengan kondisi tertentu, maka orang tersebut akan menunjukkan tindakan sesuai dengan sikap sosial yang berkembang dalam dirinya. Misalnya, saat seseorang dihadapkan dengan kondisi sosial seperti melihat orang lain yang membutuhkan bantuan, maka secara alamiah manusia akan memberikan tindakan untuk menghadapi kondisi sosial tersebut sesuai dengan karakter yang dimikinya. Apakah orang tersebut akan memilih untuk menolong atau mengabaikannya. Hal itu ditentukan oleh karakter yang ada dalam dirinya. Karakter tersebut kemudian akan mendorong seseorang untuk bersikap dalam menghadapi kondisi sosial yang ada.

Upaya pembentukan sikap sosial merupakan salah satu tugas guru serta orangtua agar siswa mampu membentuk dan mengembangkan sikap sosialnya secara maksimal. Diperlukan kerjasama yang baik antara guru dengan orangtua siswa untuk membentuk dan mengembangkan sikap sosial siswa, antara lain seperti sikap peduli, jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, percaya diri, dan saling menghargai. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kemudian lebih lanjut dijelaskan dalam Undang- Undang tersebut pada BAB II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang ya potensi

peserta didik agar menjadi manusi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Undang- Undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan tidak hanya mengembangkan intelektual siswa namun pendidikan juga berupaya untuk membentuk manusi-manusia yang memiliki akhlak yang baik, termasuk didalamnya termuat sikap sosial. Pembentukan sikap sosial di sekolah termuat dalam kurikulum 2013 yaitu diberikan bersamaan dengan materi pembelajaran. Saat guru sedang memberikan penjelasan materi kepada siswa, guru menyelipkan penjelasan mengenai sikap-sikap yang harus dimiliki siswa seperti jujur, disiplin, percaya diri, dan sebagainya.

Upaya pembentukan sikap sosial siswa kelas V *Homeschooling* ABC'D Kota Tegaldapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di *homeschooling*, yaitu pada kegiatan mengelola kelas, menyampaikan materi, penggunaan metode pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Nurul Anggi A, S.Pd. sebagai guru kelas V *Homeschooling* ABC'D Kota tegal yang menyebutkan "Dalam membentuk sikap sosial siswa guru/tutor mengupayakannya bersamaan dengan penyampaian materi pada proses pembelajaran dan kegiatan lain diluar kelas (outdoor). Terdapat pula program pengembangan diri yang dimaksudkan untuk membentuk karakter siswa". Uraian lengkap kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

#### **4.2.1.1 Kegiatan Mengelola Kelas**

Pada kegiatan pembelajaran terdapat kegiatan mengelola kelas, salah satunya adalah kegiatan pengelolaan siswa. Ajat (2018: 10) menyatakan bahwa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru harus melakukan kegiatan mengelola pembelajaran agar pembelajaran didalam kelas berjalan dengan baik. Pengelolaan siswa berkaitan dengan kedisiplinan siswa, baik kedisiplinan belajar, kedisiplinan sekolah, dan kedisiplinan terhadap diri sendiri. Kedisiplinan siswa secara tidak langsung mempengaruhi prestasi belajar siswa, sehingga guru harus

mampu menanamkan kedisiplinan siswa sejak dini. Pengelolaan siswa akan efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dalam melaksanakan pembelajaran (Saifuddin, 2015: 51). Hal tersebut berarti bahwa dalam satuan pendidikan diperlukan adanya pengelolaan siswa yang bermutu agar siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, kecerdasan intelektual dan sosial siswa.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 129 Tahun 2014 menyebutkan,

Sekolah rumah adalah proses layanan pendidikan secara sadar dan terencana dilakukan oleh orangtua/keluarga dirumah atau ditempat-tempat lain dalam bentuk tunggal, majemuk, dan komunitas dimana proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi peserta didik yang unik dapat berkembang secara maksimal.

Sesuai dengan Undang-Undang tersebut, pada kegiatan mengelola kelas *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal memberikan tahapan materi sesuai kemampuan siswa dan capaian tiap siswa berdasarkan karakter masing-masing. Siswa ditempatkan sesuai dengan jenis hambatan serta disesuaikan juga dengan tahapan kemampuan siswa dalam satu kelas. Misalnya, siswa yang belajar calistung ditempatkan dengan siswa yang belajar calistung pula, untuk siswa yang autis ditempatkan dengan siswa yang autis pula. Jumlah siswa dalam satu kelas dibatasi maksimal 3-5 orang agar guru/tutor dapat memantau siswa dengan baik.

Ibu Nurul Anggi A, SPd. Sebagai guru kelas *VHomeschooling* ABC'D Kota Tegal menjelaskan "guru/tutor memberikan kesempatan bagi siswa reguler untuk membaur dengan siswa yang tergolong berkebutuhan khusus melalui kegiatan diluar kelas (outdoor), hal ini agar siswa terbiasa dengan kehadiran temannya yang 'istimewa' sehingga siswa dapat lebih menghargai dan peduli dengan temannya yang istimewa tersebut. Selain itu siswa juga diberikan penguatan seputar sikap sosial saat KBM dan di kegiatan outdoor".

*Homeschooling* ABC'D juga melakukan pembelajaran kelompok interaktif sebagai salah satu cara guru untuk mengelola kelas agar kelas tidak monoton dan terasa menyenangkan untuk siswa, sehingga materi yang diberikan guru dapat

menjadi lebih mudah diterima oleh siswa. Selain itu guru/tutor membiasakan siswa untuk selalu mengucapkan salam saat berpisah dengan orangtuanya ketika diantar kesekolah dan pada saat akan memulai pembelajaran, serta membiasakan siswa untuk salim atau cium tangan orangtua dan guru/tutor saat berangkat dan pulang sekolah. Hal tersebut merupakan salah satu kegiatan pengelolaan siswa dalam rangka pembentukan karakter siswa, dengan pembiasaan hal-hal baik seperti mengucapkan salam dan salim/mencium tangan orang yang lebih tua diharapkan siswa dapat menerapkannya di rumah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan tersebut juga memberikan pelatihan dan pembiasaan kepada siswa untuk ramah dan selalu hormat kepada orang lain.

Upaya lain yang dilakukan adalah guru/tutor juga memberikan pembiasaan kepada siswa untuk meletakkan sepatu dan tas di tempat yang sudah disediakan oleh *homeschooling*. Hal ini dilakukan sebagai salah satu kegiatan binadiri sehingga siswa diajarkan untuk mandiri dan mengurangi ketergantungan kepada orang lain dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Untuk siswa yang tergolong anak berkebutuhan khusus guru/tutor membiasakan siswa untuk tidak menggunakan pempek saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar siswa yang tergolong berkebutuhan khusus diajak untuk berada pada kondisi seperti siswa-siswa lain pada umumnya dan mengurangi kebiasaan yang tidak wajar.

*Homeschooling ABC'D Kota Tegal* dalam mengupayakan pembentukan sikap sosial siswa di dalam kelas, upaya tersebut dilakukan dalam kegiatan diluar kelas atau *outdoor* yang dilaksanakan seminggu sekali. Kegiatan *outdoor* yang dilaksanakan di *Homeschooling ABC'D Kota Tegal* meliputi *life skills*, *character building*, kunjungan ke suatu tempat, dan bakat minat (menari, menyanyi, melukis). Kegiatan *outdoor* dilaksanakan untuk melatih siswa dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk dan melatih pengembangan sikap sosialnya karena pada pelaksanaan kegiatan ini siswa reguler digabung dengan siswa yang tergolong anak berkebutuhan khusus. Penggabungan siswa reguler dengan siswa yang tergolong anak berkebutuhan khusus bertujuan agar siswa dapat melatih diri untuk menghargai dan menghormati teman-teman disekitarnya dan mampu menerima

perbedaan yang ada serta mau berinteraksi dengan temannya yang istimewa tanpa memandang keterbatasan fisik.

#### **4.2.1.2 Kegiatan Menyampaikan Materi**

Ciri utama dari *homeschooling* adalah fleksibilitas, artinya proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan *homeschooling* yaitu melaksanakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan siswa (Hanaco, 2012: 76). Siswa datang dari berbagai latar belakang yang berbeda dan karakter yang berbeda sehingga kemampuan dan keterbatasan masing-masing siswa berbeda pula. Pada pelaksanaan pembelajaran di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal penyampaian materi diberikan sesuai dengan kemampuan siswa sebagai warga belajar. Ibu Nurul Anggi A, S.Pd. sebagai guru kelas V menjelaskan "guru/Tutor menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan dan hambatan yang dialami masing-masing siswa. Siswa tidak dituntut untuk memahami suatu materi dalam jangka waktu yang sama dengan teman-temannya". Untuk mengetahui kemampuan dan keterbatasan belajar masing-masing siswa *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal melakukan suatu tes, yaitu *trial test*. Pelaksanaan *Trial test* bertujuan untuk melihat kemampuan dan hambatan yang dimiliki siswa serta sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tujuan yang hendak dicapai anak dalam pembelajaran. Hasil tes ini kemudian akan ditunjukkan kepada orang tua siswa dan dijelaskan mengenai hambatan yang dialami anak dan seputar pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan hambatan yang dimilikinya, jika orangtua setuju maka *homeschooling* akan memproses data siswa dan menerima siswa tersebut.

Pada proses penyampaian materi guru/tutor di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal terlebih dahulu memberikan penguatan yaitu dengan cara menanyakan kabar atau sekedar mengobrol dengan siswa selama 10 menit diawal pembelajaran agar siswa merasa *relaks* dan merasanya nyaman dengan kehadiran guru/tutor. Hal ini dilakukan pula untuk mempererat hubungan antara siswa dengan guru/tutor. Sejalan dengan pernyataan Satmoko (2017: 57) juga menyebutkan bahwa penyelenggaraan *homeschooling* pada siswa berbakat atau bertalenta mampu memenuhi dan memuaskan anak, guru/tutor menyampaikan materi sesuai dengan

kebutuhan siswa dan mengaitkan materi dengan masalah-masalah sosial yang sedang *booming* di Indonesia untuk menarik perhatian siswa. Cara ini dilakukan agar pembelajaran lebih efektif dan siswa tidak merasa bosan. Untuk menunjang pemberian materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, *Homeschooling ABC'D* menggunakan Lembar Kerja Siswa atau LKS *by name*, yang didalamnya termuat materi-materi dan latihan soal yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Pelayanan lain yang diberikan oleh *Homeschooling ABC'D* Kota Tegal dijelaskan oleh Ibu Nurul Anggi A, S.Pd sebagai guru kelas V yaitu "guru/tutor juga melakukan pendekatan perilaku pada siswa, memberikan pengertian dan memberikan evaluasi pada siswa dan menanyakan hal apa yang membuat siswa badmood dan merasa kurang nyaman saat berada dalam kelas". Kegiatan evaluasi ini dilakukan agar guru secara pasti mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab siswa merasa kurang nyaman dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Setelah evaluasi dilakukan dan diketahui faktor penyebab yang membuat siswa kurang nyaman, misalnya faktor teman, ketidaksukaan pada guru/tutor, atau gaya belajar yang tidak sesuai maka akan dicarikan solusi yang tepat agar siswa merasa nyaman dengan proses pembelajaran. Namun, apabila tidak ada alasan yang mendasar, guru/tutor memberikan perhatian dan menanyakan apa yang diinginkan siswa. Tidak serta merta guru/tutor langsung memberikan apa yang siswa mau, harus ada alasan yang mendasar mengapa siswa merasa kurang nyaman dengan pembelajaran yang berlangsung. Hal ini dilakukan agar siswa belajar menerima dan menjadi egois serta hanya fokus pada dirinya sendiri. Upaya tersebut dilakukan guru selain untuk mengatasi kendala dalam proses pembelajaran, namun juga sebagai upaya guru dalam membentuk sikap sosial siswa. Gerungan (2010: 26) menyatakan bahwa sikap sosial yang terbentuk dengan situasi rangsangan yang bersifat sosial, artinya bahwa guru harus mampu memberikan rangsangan-rangsangan kepada siswa untuk mengupayakan pembentukan sikap sosial siswa.

#### **4.2.1.3 Menerapkan Metode yang Relevan**

Di era globalisasi sekarang ini, banyak sekali metode pembelajaran yang menyenangkan dan mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Namun, tidak jarang beberapa guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, hal



ini mengakibatkan kejenuhan pada siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Disamping itu, pembelajaran yang monoton akan mengakibatkan menurunnya motivasi belajar siswa dan memunculkan rasa malas. Saifuddin (2014: 106) menjelaskan untuk mengurangi rasa malas pada siswa guru harus menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan. Artinya pembelajaran berlangsung dalam suasana menyenangkan, mengesankan, dan menarik minat siswa untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Salah satu tujuan pembelajaran yang diharapkan guru dapat tercapai adalah terbentuknya sikap sosial siswa. Ahmadi (2016: 159) menyebutkan bahwa salah satu lembaga yang memiliki peranan penting dalam membentuk sikap sosial siswa adalah lembaga sekolah.

Tidak hanya sekolah formal, *Homeschooling* juga melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran agar pembelajaran menjadi menyenangkan. Purnamasari (2017: 118) menjelaskan metode *homeschooling* terdiri dari beberapa pendekatan yang beragam dan pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V menjelaskan "metode pembelajara untuk anak berkebutuhan khusus yang kami gunakan antara lain: metode Applied Behavior Analysis (ABA), metode analisis tugas, metode pembelajaran bertahap, dan latihan persepsi motorik". Uraian metode pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

#### **4.2.1.3.1 Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)**

Metode ABA merupakan metode khusus yang diterapkan pada anak autis. Metode ABA memberikan pelatihan kepada siswa autis agar mampu bersosialisasi dan mempelajari keterampilan sosial dasar. Metode ABA memungkinkan siswa autis untuk mengurangi kebiasaan tidak wajar dan mengajak iswa untuk berada dalam kondisi siswa pada umumnya. *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal memberikan peraturan pada siswa autis yaitu tidak diperbolehkan untuk menggunakan pempes saat proses pembelajaran, tujuannya agar anak autis secara perlahan bisa mengurangi kebiasaan tidak wajarnya dan berada dalam kondisi yang sama dengan siswa reguler. Hal ini dilakukan agar siswa yang tergolong autis dapat menatalaksanakan kebiasaan-kebiasaanya dan mengurangi tingkat keuatisannya.

Guru kelas V *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal menjelaskan "penerapan metode ABA di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal antara lain: guru/tutor membiasakan pembiasaan pada siswa untuk mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran dan salim pada orang tua, membentuk kerjasama kelompok kecil yang interaktif dan terpantau, siswa dibiasakan untuk tidak menggunakan pempes saat proses pembelajaran, dan menaruh tas atau sepatu ditempat yang telah disediakan".

Berdasarkan pernyataan berikut dapat diuraikan bahwa penerapan metode ABA di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal ditunjukkan dari beberapa kegiatan didalam proses pembelajaran seperti: guru/tutor membiasakan siswa untuk mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran dan membiasakan siswa untuk berkomunikasi dengan orangtua dengan mengucapkan salam dan salim atau mencium tangan orangtua saat akan berpisah setelah mengatarkannya ke sekolah. Selain itu, guru/tutor juga mengajak siswa untuk bersosialisasi dengan teman-temannya dengan membentuk kerjasama kelompok kecil yang interaktif dan terpantau. Siswa dibiasakan untuk tidak menggunakan pempes saat proses pembelajaran dan menaruh tas atau sepatu ditempat yang telah disediakan *homeschooling*, hal ini sebagai salah satu tujuan penerapan metode ABA agar siswa dapat melakukan binadiri secara mandiri dan mengurangi tingkat kebergantungan siswa kepada orang lain. Selanjutnya kegiatan ini bertujuan agar siswa lebih disiplin dan mematuhi aturan yang berlaku disekitarnya, dalam hal ini siswa dilatih untuk taat aturan yang ada di *homeschooling*. Pembiasaan-pembiasaan tersebut dilakukan bersamaan dan terpadu dengan pemberian pembelajaran akademis.

Pembiasaan dan latihan yang termuat dalam metode ini memungkinkan guru/tutor untuk mampu membentuk dan mengembangkan sikap sosial siswa baik siswa reguler maupun siswa yang tergolong anak berkebutuhan khusus seperti autisme, disleksia, dan sebagainya. Metode ABA memungkinkan siswa untuk mengembangkan sikap disiplin dan bertanggungjawab akan dirinya sendiri, mengurangi tingkat kebergantungan siswa dengan orang lain, dan melatih siswa untuk peduli pada lingkungan sekitarnya.

#### 4.2.1.3.2 Metode Analisis Tugas

Metode analisis tugas merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara menguraikan tugas-tugas yang luas menjadi tugas-tugas yang lebih kecil dan rinci sehingga siswa dapat lebih mudah untuk memahami materi yang terdapat dalam uraian tugas tersebut. Melalui metode ini siswa diajak untuk memahami materi secara lebih rinci. Sehingga siswa tidak hanya memahami materi sekilas saja namun materi dipahami dengan detail dan rinci.

Pada penerapan metode ini, *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal menggunakan Lembar kerja Siswa atau LKS *by name* yang berbeda masing-masing siswa. LKS *by name* ini disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, begitu pula dengan pemberian tugas juga disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Satmoko (2017: 57) bahwa penyelenggaraan *homeschooling* pada siswa berbakat atau bertalenta mampu memenuhi dan memuaskan anak.

*Homeschooling* ABC'D Kota Tegal setiap minggunya dilakukan evaluasi atau penilaian yang didasarkan pada kemampuan siswa. Pada kegiatan ini guru/tutor melakukan rapat koordinasi untuk melihat progress kemampuan siswa dalam satu minggu ini. Apabila tidak ada progress maka guru/tutor akan mengulang pembelajaran sebelumnya di minggu berikutnya.

#### 4.2.1.3.3 Metode Pembelajaran Bertahap

Metode pembelajaran ini digunakan di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal dalam memberikan pembelajaran pada siswa yang tergolong autisme dan *slow learner*. Siswa autisme dan *slow learner* tidak mungkin diberikan pembelajaran dengan metode dan materi yang sama dengan siswa reguler. Pembelajaran pada siswa reguler guru/tutor dapat mengajar satu persatu huruf pada siswa, namun pada siswa autisme atau *slow learner* tidak dapat dilakukan demikian. Pada kasus anak autisme berat guru/tutor harus menganalisis dan mencari dimana dan dengan cara apa siswa dapat menangkap pelajaran. Misalnya, siswa tersebut bisa menangkap pelajaran melalui penglihatan, maka guru/tutor mengembangkan dan menguatkan indera

penglihatannya sebagai sarana untuk memberikan pengenalan huruf kepada siswa. Hal tersebut bisa dilakukan dengan menyertakan gambar pada kata yang akan diajarkan guru/tutor. Ketika siswa sudah hapal maka guru/tutor menghilangkan gambar baru menambah kata lain. Sistem hapal tambah ini dilakukan secara perlahan dan bertahap serta berkesinambungan atau terus menerus, siswa harus paham terlebih dahulu barulah guru/tutor menambah materi lain.

Sama dengan metode pembelajaran sebelumnya, pada metode pembelajaran bertahap di *Homeschooling ABC'D* juga diselipkan pembelajaran dan pelatihan untuk membentuk sikap sosial siswa. Guru/tutor memberikan penjelasan dan pengertian mengenai perilaku atau tindakan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan kepada teman, guru/tutor, orangtua, atau orang-orang disekitarnya. Pemberian penguatan ini pun dilakukan dengan perlahan namun bertahap sehingga siswa mampu memahami dan menerima materi yang telah disampaikan.

#### **4.2.1.3.4 Metode Latihan Persepsi Motorik**

Anak berkebutuhan khusus sebagian besar memiliki hambatan pada gerak motoriknya sehingga mereka tidak dapat melakukan kegiatan sehari-hari seperti menulis, membaca, berhitung, dan sebagainya dengan lancar, oleh karena itu di *Homeschooling ABC'D Kota Tegal* guru/tutor terlebih dahulu meningkatkan gerak motorik siswa agar dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan lancar. Kegiatan menulis membutuhkan kerjasama antara otak kanan dan otak kiri yang saling bersinergi serta koneksi antara mata dan tangan agar kegiatan menulis dapat dilakukan, namun anak berkebutuhan khusus biasanya mengalami hambatan dapat mengsinkronasikan otak kanan dan otak kiri. Hal ini tentu saja menjadi kendala apabila sebelum memulai pembelajaran tidak terlebih dahulu dilakukan terapi dan latihan-latihan untuk menyeimbangkan fungsi otak kanan dan otak kiri pada anak berkebutuhan khusus. Salah satu terapi yang dilakukan di kelas V *Homeschooling ABC'D Kota Tegal* adalah latihan persepsi motorik.

Pada latihan persepsi motorik, siswa dilatih agar mampu melakukan kegiatan dasar sehari-hari dengan mandiri dan lancar secara perlahan dan bertahap. Setelah siswa mampu melakukan kegiatan-kegiatan dasar tersebut maka barulah guru/tutor memberikan materi dengan bertahap menggunakan metode-metode yang

sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing siswa. Metode ini didalamnya termuat kiat-kiat agar siswa lebih mandiri dan bertanggung jawab dengan dirinya sendiri, selain itu guru/tutor memberikan penguatan-penguatan lain agar membentuk perilaku baik siswa termasuk pembentukan sikap sosial siswa. Hal ini dilakukan agar tujuan pendidikan nasional tercapai yaitu menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, tidak hanya cerdas namun juga arif dan bijaksana.

#### **4.2.1.4 Menggunakan Alat Peraga Yang Sesuai**

Penggunaan alat peraga atau media pembelajaran sangat penting dalam menunjang belangsungnya proses pembelajaran. Selain membantu guru dalam menyampaikan materi media pembelajaran juga memiliki fungsi untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru. Guru dalam menggunakan media pembelajaran hendaknya memilih media pembelajaran kreatif yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan menarik minat siswa. Media pembelajaran kreatif adalah sarana atau alat yang digunakan guru untuk menyampaikan materi yang kreatif atau selalu berbeda dari setiap materi dan menarik perhatian siswa (Saifuddin 2014: 132). Media pembelajaran mewujudkan pembelajaran yang dapat merangsang siswa melalui kegiatan mendengar, melihat, dan menyentuh sehingga dapat memberikan siswa memori atau ingatan yang lebih kuat dan berkesan terhadap pembelajaran. Media pembelajaran dapat memfasilitasi siswa untuk mewujudkan pembelajaran sesuai dengan gaya belajarnya. Hanaco (2012: 83) menyatakan ada anak-anak yang memiliki gaya belajar dengan 2 kombinasi atau lebih (mendengar, melihat, menyentuh). Tentu saja hal ini menjadi mereka begitu istimewa. Sejalan sedang pernyataan tersebut Ajat (2018: 35) menyatakan bahwa media pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang tepat.

Kelas *VHomeschooling ABC'D* Kota Tegal juga menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu guru/tutor dalam menyampaikan materi pada siswa. Guru kelas *V Homeschooling ABC'D* Kota Tegal menjelaskan "media pembelajaran yang kami gunakan hampir sama dengan media pembelajaran di sekolah formal, hanya saja media pembelajaran yang digunakan harus benar-benar dipertimbangkan sehingga sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan

kemampuan siswa".Media pembelajaran yang sering digunakan *Homeschooling ABC'D* Kota Tegal adalah video pembelajaran yang divariasikan dengan permainan. Penggunaan media tersebut diharapkan dapat membuat siswa aktif dan tidak bosan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Media pembelajaran tidak hanya digunakan saat pembelajaran dikelas, pada saat pembelajaran diluar pun guru/tutor menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi. Media pembelajaran lain yang digunakan di kelas V *Homeschooling ABC'D* Kota Tegal keseluruhannya hampir sama persis dengan media pembelajaran yang digunakan pada sekolah formal namun divariasikan dengan metode dan materi khusus yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Melalui media pembelajaran pun guru melatih untuk membentuk sikap sosial siswa, misalnya dalam permainan siswa dilatih untuk disiplin pada aturan dalam permainan, kerjasama dengan teman satu kelompok, menghargai teman satu kelompok dan kelompok lain, menghargai pendapat teman, dan sebagainya. Upaya pembentukan sikap sosial siswa kelas V *Homeschooling ABC'D* dilakukan guru/tutor dalam berbagai kegiatan, diselipkan dalam berbagai kegiatan dalam kelas maupun didalam kelas.

#### **4.2.2 Kendala yang muncul dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas V *Homeschooling ABC'D* Kota Tegal**

Undang- Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi, sosial, dan kompetensi profesional. Pada kompetensi-kompetensi tersebut guru juga perlu memiliki kemampuan dalam mengatasi kendala yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik. Salah satu tugas guru adalah untuk mengatasi masalah atau hambatan yang terjadi di dalam proses pembelajaran. Saifuddin (2014: 33) menyatakan bahwa kemampuan melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggungjawab guru merupakan sebagian dari kompetensi profesionalisme guru.

Upaya *Homeschooling* ABC'D dalam membentuk sikap sosial siswa kelas V dilakukan melalui beberapa kegiatan, baik kegiatan didalam kelas maupun kegiatan diluar kelas (*outdoor*). Sikap sosial yang dikembangkan di *Homeschooling* ABC'D antara lain yaitu: jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, percaya diri, dan peduli. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari kendala atau hambatan yang terjadi pada upaya pembentukan sikap sosial tersebut. Pembentukan sikap sosial siswa bukanlah suatu hal yang mudah, namun diperlukan adanya kerjasama yang baik antara pihak *homeschooling* dengan orangtua siswa agar hambatan yang terjadi dapat diminimalisir.

Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan kerjasama dan koordinasi antara guru dan orang tua siswa agar pembentukan sikap sosial siswa dapat dilakukan secara maksimal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Upaya tersebut diterapkan dalam beberapa kegiatan antara lain guru/tutor melatih dan membiasakan siswa untuk mandiri dan disiplin maka orangtua juga harus menerapkan kebiasaan tersebut dirumah sehingga sikap mandiri dan disiplin siswa tidak hanya dibiasakan saat di sekolah, dirumah pun siswa harus dilatih untuk disiplin dan mandiri. Dengan menerapkan hal ini juga memungkinkan siswa untuk mengurangi tingkat ketergantungannya pada orang lain saat berada dirumah. Siswa menjadi merasa memiliki tanggung jawab dan mampu melakukan binadiri tidak hanya di sekolah namun juga saat berada di rumah.

Salah satu kendala dalam pembentukan sikap sosial siswa kelas V *Homeschooling* ABC'D adalah *mood* siswa. Walaupun materi dan metode pembelajaran sudah disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, namun ada kalanya siswa merasa *badmood* dan enggan belajar. Hal ini tentu saja menjadi salah satu hambatan dalam pembentukan sikap sosial siswa karena saat siswa merasa *badmood* maka tugas-tugas pembiasaan yang dilakukan guru hanya dilakukan karena hal tersebut adalah perintah dan siswa melaksanakannya dengan setengah hati. Faktor ini membuat pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan guru hanyalah sebuah tugas sekolah yang hanya dilakukan di sekolah bukan tugas yang harus selalu dilakukan siswa dimanapun siswa berada.

Saat siswa merasa *badmood* maka siswa akan mudah marah dan susah untuk diberi pengertian. Terlebih untuk siswa yang tergolong hiperaktif, biasanya siswa tersebut akan lebih hiperaktif lagi saat sedang *badmood*. Siswa akan mudah marah dan menangis untuk mencari perhatian pada guru/tuornya. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi proses pembelajaran, sikap siswa yang demikian akan mengganggu temannya yang lain dan tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi *mood* teman yang berada dalam satu lingkup dengan siswa tersebut. Peran guru/tutor disini sangat diperlukan untuk membuat siswa berada dalam mood yang bagus atau *goodmood*.

Walaupun bukan suatu kendala yang besar namun guru/tutor harus tetap memperhatikan faktor *mood* siswa ini. Ajat (2018: 10) menyatakan bahwa perasaan tersinggung, terhina, terancam, merasa disepelkan, merupakan contoh perasaan yang dapat mengganggu otak siswa. Saat siswa dalam keadaan *goodmood* maka pembelajaran yang diberikan guru/tutor dapat diterima dengan baik oleh siswa sebaliknya apabila siswa ada pada keadaan *badmood* maka pembelajaran yang diberikan guru tidak dapat diterima dengan baik oleh siswa. Begitu pula dengan latihan pembentukan sikap sosial siswa, guru/tutor perlu memperhatikan *mood* siswa agar pembentukan sikap sosial siswa dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah disusun.

#### **4.2.3 Upaya Mengatasi Kendalayang muncul dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas V *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal**

Mengatasi kendala atau hambatan yang ada dalam proses pembelajaran merupakan salah satu tugas guru. Guru harus mampu memberikan pembelajaran yang berarti untuk siswa, tidak hanya meberikan pengetahuan akademis namun juga keterampilan dan pembentukan sikap serta karakter siswa. Begitu pula untuk mengatasi kendala dalam pembentukan sikap sosial, guru harus mampu menemukan faktor apa saja yang menjadi penghambat pembentukan sikap sosial siswa dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi kendala yang ada. Efektifitas proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas sangat ditentukan oleh kompetensi para guru (Ajat, 2018: 60).



Salah satu kendala yang terjadi dalam pembentukan sikap sosial siswa kelas V *Homeschooling ABC'D* Kota Tegal adalah *mood* siswa. Untuk mengatasi kendala tersebut guru/tutor kelas V *Homeschooling ABC'D* Kota Tegalsiswa dengan menggunakan berbagai cara salah satunya yaitu menggunakan permainan pada saat pembelajaran. Penggunaan permainan dinilai efektif untuk meningkatkan *mood* siswa dan membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan untuk siswa. Permainan yang dilakukan di kelas V *Homeschooling ABC'D* juga bervariasi, tergantung pada kondisi dan materi yang disampaikan.

Selain menggunakan permainan, guru/tutor juga melakukan pendekatan perilaku pada siswa. Guru/tutor memberikan pengertian dan memberikan evaluasi pada siswa dan menanyakan hal apa yang membuat siswa *badmood* dan merasa kurang nyaman saat berada dalam kelas. Apabila siswa merasa kurang nyaman dengan pembelajaran yang sedang berlangsung maka guru/tutor akan membeikan evaluasi terlebih dahulu mengenai hal-hal yang membuat siswa kurang nyaman dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Setelah dilakukan evaluasi faktor penyebab yang membuat siswa kurang nyaman, misalnya faktor teman, ketidaksukaan pada guru/tutor, atau gaya belajar yang tidak sesuai maka akan dicarikan solusi yang tepat agar siswa merasa nyaman dengan proses pembelajaran. Apabila tidak ada alasan yang mendasar, guru/tutormemberikan perhatian dan menanyakan apa yang diinginkan siswa. Tidak serta merta guru/tutorlangsung memberikan apa yang siswa mau, harus ada alasan yang mendasar mengapa siswa merasa kurang nyaman dengan pembelajaran yang berlangsung. Hal ini dilakukan agar siswa belajar menerima dan menjadi egois serta hanya fokus pada dirinya sendiri.

Saifuddin (2014: 32) menjelaskan bahwa pada proses pembelajaran ada kalanya pembelajaran yang berlangsung tidak terkendali atau kurang sehat. Guru hendaknya mampu menjadi mediator atau penengah sehingga interaksi pada proses pembelajaran berlangsung dengan tertib. Upaya mengatasi kendala pembentukan sikap sosial siswa kelas V *Homeschooling ABC'D* Kota Tegal juga dilakukan dengan cara melakukan penguatan diawal pembelajaran, yaitu guru/tutor memberikan waktu 10 menit di awal pembelajaran untuk membuat siswa *relaks* dan

siap menerima materi yang akan disampaikan oleh guru/tutor. Kegiatan ini berisi obrolan ringan seputar menanyakan kabar siswa dan hal-hal yang dilakukan siswa di pagi hari sebelum berangkat sekolah. Selain untuk membuat siswa *relaks* dan siap menerima materi, kegiatan ini juga bertujuan untuk mempererat hubungan antara guru/tutor dengan siswa.

Berdasarkan temuan penelitian, pembentukan sikap sosial siswa di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal sudah terlaksana sebagaimana semestinya. Sikap sosial dikembangkan didalam proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran. Sikap sosial yang dikembangkan di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal antara lain adalah jujur, disiplin, percaya diri, santun, bertanggung jawab, dan peduli. Pembentukan sikap sosial di *Homeschooling* ABC'D juga mengikutsertakan peran orangtua dan masyarakat. Guru/tutor juga sudah melakukan upaya-upaya untuk mengatasi kendala pembentukan sikap sosial siswa.

### **4.3 Implikasi Penelitian**

Implikasi hasil penelitian kualitatif merupakan suatu hal yang sangat penting karena dalam implikasi penelitian didalamnya dapat dilihat peranan penting penelitian tersebut. Implikasi penelitian Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas *VHomeschooling* ABC'D Kota Tegal adalah sebagai berikut.

#### **4.3.1 Implikasi Teoritis**

Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan pendidikan tidak hanya mengembangkan intelektual siswa namun pendidikan juga berupaya untuk membentuk manusi-manusia yang cakap, mandiri, berakhlak mulia dan bertanggung jawab, termasuk didalamnya termuat sikap sosial. Artinya pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas namun juga memiliki kepribadian dan sikap sosial untuk bekal kehidupan bermasyarakat.

Sikap sosial merupakan salah satu sikap yang harus dikembangkan dalam diri siswa. Ahmadi (2016: 152) menjelaskan bahwa "sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial". Gerungan juga menjelaskan (2010: 161) "sikap sosial dapat dinyatakan dengan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial tidak hanya dinyatakan oleh seseorang saja, melainkan dinyatakan juga oleh orang lain yang sekelompok atau semasyarakat". Sejalan dengan teori tersebut, Fitiriyah dan Mohammad (2014: 246) menyatakan bahwa sikap sosial dinyatakan oleh kegiatan yang sama dan berulang terhadap obyek sosial, dan dinyatakan oleh sekelompok orang atau masyarakat.

Pembentukan sikap sosial tidak hanya diupayakan oleh sekolah formal namun juga dilaksanakan oleh lembaga pendidikan non-formal seperti *homeschooling*. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 129 Tahun 2014 dijelaskan tentang sekolah rumah sebagai berikut.

Sekolah rumah adalah proses layanan pendidikan secara sadar dan terencana dilakukan oleh orangtua/keluarga dirumah atau ditempat-tempat lain dalam bentuk tunggal, majemuk, dan komunitas dimana proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi peserta didik yang unik dapat berkembang secara maksimal.

Berdasarkan peraturan tersebut didalamnya termuat bahwa sekolah rumah atau *homeschooling* berupaya agar setiap siswa dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Pengembangan potensi tersebut didalamnya juga termuat upaya-upaya pembentukan sikap dan kepribadian siswa termasuk sikap sosial siswa. Hanaco (2012: 5) menjelaskan "bahwa *Homeschooling* bisa dijelaskan sebagai sebuah model pendidikan berbasis rumah, dengan orang tua sebagai penanggung jawab aktif serta fokus pada kepentingan dan kebutuhan anak-anaknya". Purnamasari (2018: 8) menyatakan bahwa "*Homeschooling* merupakan demokratisasi dalam keluarga. Hal ini merupakan keputusan berasal dari dua belah pihak yaitu orang tua dan anak, yang mulai berdiskusi mulai dari proses pemilihan *homeschooling* sampai dengan penentuan pelajaran yang disesuaikan dengan minat anak". Satmoko (2017: 57) juga menyebutkan bahwa penyelenggaraan

*homeschooling* pada siswa berbakat atau bertalenta mampu memenuhi dan memuaskan anak.

#### **4.3.2 Implikasi Praktis**

Dalam dunia pendidikan, siswa tidak hanya diberi ilmu dan pengetahuan agar menjadi manusia yang cerdas, namun siswa juga diberi bekal agar memiliki keterampilan serta mampu membentuk perilaku siswa sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal memiliki tujuan pendidikan yang sejatinya sama-sama mengarah pada tujuan pendidikan nasional. Upaya mencapai tujuan pendidikan memerlukan kerjasama yang baik antara berbagai pihak seperti sekolah, guru, pemerintah, dan masyarakat. Hal itu berlaku pula dalam membentuk dan mengembangkan sikap sosial siswa, perlu kerjasama yang baik dari pihak-pihak yang terlibat.

Salah satu hal yang dapat diupayakan dalam menyukseskan pembentukan sikap sosial siswa adalah dengan memberikan seminar kepada guru dan orang tua mengenai pentingnya sikap sosial dalam diri siswa, sehingga guru dan orangtua dapat mengetahui pentingnya pembentukan sikap sosial siswa dan dapat memberikan pengajaran serta pelatihan dalam rangka pembentukan sikap sosial siswa dengan lebih baik.

Pengembangan sikap sosial tersebut diharapkan dapat menjadi bekal siswa dalam menghadapi tantangan-tantangan dan kondisi-kondisi sosial yang akan dihadapinya nanti. Disisi lain kemajuan teknologi di era globalisasi juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan orangtua agar dapat memberikan bekal sebanyak-banyaknya pada siswa sehingga dapat menghadapi kemajuan IPTEK tanpa terengaruh oleh dampak buruk yang dibawanya. Pendidikan merupakan salah satu wadah dimana siswa dapat memperoleh bekal kehidupan dan bekal untuk menghadapi tantangan-tantangan yang ada di masa depan.

## **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. Simpulan dari hasil penelitian merupakan hasil penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, implikasi hasil penelitian yaitu manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian dan saran yaitu pesan penulis kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian, penjelasan mengenai bab ini adalah sebagai berikut.

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembentukan sikap sosial siswa kelas V *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal, penulis menyimpulkan sebagai berikut.

#### **5.1.1 Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal**

Pembentukan sikap sosial siswa kelas V *Homeschooling* Kota Tegal dilaksanakan dan diupayakan oleh seluruh masyarakat *homeschooling* antara lain, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru/tutor, dan tenaga pendidikan yang ada di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal dengan mengikut sertakan peran orang tua didalamnya. Upaya pembentukan sikap sosial siswa kelas V dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal, yaitu antara lain dalam kegiatan mengelola kelas, penyampaian materi, penggunaan metode pembelajaran yang relevan, dan penggunaan media pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut didalamnya termuat berbagai upaya *homeschooling* dalam membentuk sikap sosial siswanya.

Pemberian materi benar-benar memperhatikan kemampuan dan hambatan masing-masing siswa dengan metode dan media pembelajaran yang relevan.

Disamping itu dilakukan pula pembiasaan-pembiasaan oleh guru/tutor kepada siswa untuk mengembangkan sikap sosialnya yaitu melalui pembiasaan perilaku dan pengurangan kebiasaan tidak wajar serta upaya mengurangi tingkat ketergantungan siswa pada orang lain. Melalui upaya ini siswa diajak untuk mandiri, disiplin dan percaya diri.

Selain pada proses pembelajaran, upaya pembentukan sikap sosial siswa dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan diluar (*outdoor*) kelas yang dilaksanakan di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal antara lain, kunjungan kesatu tempat, *life skills*, *character building*, dan bakat minat (menari, menyanyi, dan melukis). Pada kegiatan *outdoor* siswa reguler digabung dengan siswa yang terdolong anak berkebutuhan khusus untuk melatih siswa dalam menerima perbedaan, peduli, saling menghargai, dan rasa toleransi dalam diri siswa.

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian, pembentukan sikap sosial siswa kelas V *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal telah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum 2013. Pembentukan sikap sosial tersebut tidak lepas dari peran serta pihak *homeschooling*, orangtua siswa, dan masyarakat di sekitar wilayah *homeschooling*.

### **5.1.2 Kendala dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal**

Kendala dalam pembentukan sikap sosial siswa kelas V *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal yaitu pada faktor *mood* siswa. Saat siswa merasa *badmood* maka siswa akan mudah marah, menangis, dan susah untuk diberi pengertian. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi proses pembelajaran, sikap siswa yang demikian dapat mengganggu temannya yang lain dan tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi mood teman yang berada dalam satu lingkup dengan siswa tersebut.

Walaupun materi dan metode pembelajaran sudah disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, namun ada kalanya siswa merasa *badmood* dan enggan belajar. Hal ini tentu saja menjadi salah satu hambatan dalam pembentukan sikap sosial siswa karena saat siswa merasa *badmood* maka tugas-tugas pembiasaan yang dilakukan guru hanya dilakukan karena hal tersebut adalah perintah dan siswa melaksanakannya dengan setengah hati.

Meskipun bukan suatu kendala yang besar namun guru/tutor perlu memperhatikan *mood* siswa agar pembentukan sikap sosial siswa dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah disusun. Selain itu pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa lebih mudah menyerap materi dan informasi yang diberikan guru. Begitu pula dalam upaya pembentukan sikap sosial siswa, jika siswa dalam *mood* yang baik maka upaya tersebut akan lebih mudah dilakukan dan siswa lebih mudah menerima pengajaran dan pelatihan yang berkaitan dengan pembentukan sikap sosial dengan mudah.

Berdasarkan hasil temuan yang ditemukan penukis selama melakukan penelitian mengenai pembentukan sikap sosial siswa kelas V *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal, guru/tutor di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal telah berusaha mengatasi kendala tersebut dengan berbagai upaya sesuai dengan kebutuhan siswa dan berusaha mencari solusi yang tepat pada setiap kendala yang terjadi dalam pembentukan sikap sosial siswa.

### **5.1.3 Upaya Mengatasi Kendala dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal**

Mengatasi kendala atau hambatan yang ada dalam proses pembelajaran merupakan salah satu tugas guru. Guru harus mampu memberikan pembelajaran yang berarti untuk siswa, tidak hanya memberikan pengetahuan akademis namun juga keterampilan dan pembentukan sikap serta karakter siswa. Begitu pula untuk mengatasi kendala dalam pembentukan sikap sosial, guru harus mampu menemukan faktor apa saja yang menjadi penghambat pembentukan sikap sosial siswa dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi kendala yang ada.

Upaya yang dilakukan *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal untuk mengatasi kendala ini adalah dengan memberikan penguatan diawal pembelajaran dengan menanyakan kabar atau mengobrol ringan dengan siswa agar siswa merasa *rileks* dan siap menerima materi yang akan disampaikan guru. Selain itu, memberikan evaluasi mengenai apa yang membuat siswa tidak *mood* atau kurang nyaman dengan proses pembelajaran, dan memberikan variasi pada metode pembelajaran yaitu dengan melakukan permainan untuk menghibur siswa.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis mengajukan beberapa saran bagi *homeschooling*, bagi guru/tutor, dan bagi peneliti selanjutnya. Uraian saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

### **5.2.1 Bagi Homeschooling**

*Homeschooling* hendaknya memberikan informasi tujuan yang ingin dicapai masing-masing anak kepada orangtua siswa agar orangtua mengetahui tujuan tersebut sehingga pihak *homeschooling* dan orangtua memiliki kesamaan tujuan dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Penyampaian informasi mengenai tujuan yang ingin dicapai masing-masing siswa pada orangtua meliputi berbagai aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan motorik siswa. Jadi, bukan hanya informasi mengenai tujuan pencapaian akademisnya saja namun termuat keterampilan dan perilaku siswa yang hendak dicapai. *Homeschooling* juga perlu memberikan pelatihan untuk memberikan motivasi kepada guru/tutor agar dapat melaksanakan tugasnya secara lebih optimal.

### **5.2.2 Bagi Guru/Tutor**

Metode pembelajaran yang diterapkan di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal sudah cukup baik karena metode pembelajaran yang digunakan guru/tutor tidak hanya sebagai variasi dalam pembelajaran, namun metode pembelajaran yang diterapkan benar-benar dipertimbangkan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Meski demikian guru/tutor sebaiknya membekali diri dengan menambah informasi mengenai pembelajaran terbaru dan mencoba menerapkannya dalam proses pembelajaran. Namun hal ini tentu saja harus melalui proses analisis dan pemikiran yang matang, sehingga metode yang diterapkan cocok dan relevan dengan materi yang disampaikan dan kemampuan masing-masing siswa.

### **5.2.3 Bagi Penelitian Selanjutnya**

Sebagai seorang praktisi pendidikan tentu percaya bahwa upaya pembentukan sikap sosial merupakan suatu hal yang dinamis, sehingga penelitian tentang upaya pembentukan sikap sosial perlu selalu dilaksanakan. Penulis berharap agar penelitian ini menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang



pemben/tukan sikap sosial siswa. Dengan adanya harapan tersebut, maka akan diperoleh kebermanfaatan yang berkelanjutan.

### **5.3 Rekomendasi**

Berdasarkan hambatan atau kendala yang ditemukan pada saat penulis melakukan penelitian pembentukan sikap sosial siswa di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal, penulis memberikan rekomendasi untuk mengatasi kendala pembentukan sikap sosial siswa kelas V *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal sebagai berikut.

#### **5.3.1 Bagi Kepala *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal**

Kepala *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal perlu memberikan fasilitas kepada siswa dalam rangka pembentukan sikap sosial seperti memperbanyak kegiatan diluar kelas yang melibatkan siswa dengan masyarakat sekitar sehingga siswa dapat membentuk sikap sosialnya secara lebih maksimal. Hal tersebut juga dapat dilakukan untuk menghindari *mood* siswa yang turun karena kejenuhan siswa dalam pembelajaran.

#### **5.3.2 Bagi Guru/Tutor *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal**

Guru/Tutor *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal perlu memperbanyak media pembelajaran dan lebih memvarasikan meode pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran didalam kelas terutama untuk siswa reguler. Selain menggunakan video pembelajaran yang divariasikan dengan permainan, guru/tutor perlu menggunakan media pembelajaran lain untuk menunjang pembelajaran

## DAFTAR PUSTAKA

- Admizal, A & Fitri, E. 2018. Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar Vol.3 No. 1*. Tersedia di <https://online-jurnal.unja.ac.id> (diunduh 28 Maret 2020).
- Ahmadi, A. 2016. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aini, N. 2018. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Dengan Homeschooling Tingkat Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Pendidikan, Vol. 1 No. 1*. Tersedia di <https://journal.unusida.ac.id> (diunduh 3 Maret 2020).
- Ananda, R. R. & Kristiana, I. F. 2017. Studi Kasus: Kematangan Sosial Pada Siswa Homeschooling. *Jurnal Empati*. 6(1), 257-263.
- Anggara, D. S. 2018. Proses Pembelajaran Program Homeschooling Tingkat Sekolah Dasar di PKBM Anugrah Bangsa Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis Vol 3 No 1*. Tersedia di <https://openjournal.unpam.ac.id> (diunduh 5 Januari 2020)
- Ariefianto, L. 2017. Homeschooling: Persepsi, Latar Belakang dan Problematikanya (Studi Kasus pada Peserta Didik di Homeschooling Kabupaten Jember) (Homeschooling: Perception, Background and Problematic (Case Study in Student Homeschooling District of Jember)). *Jurnal Edukasi*. IV (2): 21-26. Tersedia di <https://jurnal.unej.ac.id> (diunduh 16 Januari 2020).
- Armo, dkk. 2019. Hubungan Sikap Sosial dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Gumelar di Tinjau dari Gender. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar Vol 11 No. 1*. Tersedia di <https://jurnalnasional.ump.ac.id> (diunduh 5 Januari 2020)
- Azahra, dkk. 2019. Implementasi Pendidikan Karakter di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Homeschooling Primagama Semarang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment Vol 3 No. 1*. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id> (diunduh 23 Desember 2019).
- Barokah, F. N. 2016. Hubungan Sikap Sosial dan Keterampilan Kewarganegaraan Dengan Pembentukan Karakter Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Global Citizen, Vol 1 No. 1*. Tersedia di <https://ejurnal.unisri.ac.id> (diunduh 1 Maret 2020)
- Basmin, dkk. 2020. Pendidikan Homeschooling dalam Keluarga di Kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*. Tersedia di <https://ojs.unm.ac.id> (diunduh 20 Maret 2020).

- Candra, dkk .2018.Pengembangan Instrumen Sikap Sosial Tematik Siswa SD Kelas IV. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Vol. 2, No. 4*. Tersedia di <https://ejournal.undiksha.ac.id> (diunduh 29 Maret 2020)
- Fitriana, A. 2016. Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Homeschooling Sebagai Pendidikan Alternatif Dalam Mengembangkan Potensi Anak di Homeschooling Kak Seto Jakarta Selatan. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah, 1(1): 79-95*. Tersedia di [www.jurnal.untirta.ac.id](http://www.jurnal.untirta.ac.id). (diunduh 4 Januari 2020).
- Gerungan, W.A. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hanaco, I. 2012. *I Love Homeschooling Segala Sesuatu Yang Harus Diketahui Tentang Homeschooling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harmani, Y. S. 2018. Manajemen Pembelajaran Homeschooling di Homeschooling Primagama Yogyakarta. *Media Manajemen Pendidikan Vol 1 No. 1*. Tersedia di <https://jurnal.ustjogja.ac.id> (diunduh 4 Januari 2020).
- Hartati, S. 2015. Effects of Argument Quality, Need for Cognition and Issue Involvement to The Attitude Toward a Message Given Through Persuasive Communication. *Jurnal Psikologi Volume 32, No. 2, 92-100*. Tersedia di <https://jurnal.ugm.ac.id> (diunduh 10 Februari 2020).
- Heryani, R. D. 2017. Homeschooling Sebagai Sekolah Alternatif Ramah Anak. *Research and Development Journal of Education Vol 3 No. 2*. Tersedia di <https://journal.lppmunindra.ac.id> (diunduh 2 Januari 2020)
- Hidayati, I.F., & Prihatin, T. 2016. Pengelolaan Kurikulum Sekolah Alam di TK Alam Al Biruni Cirebon. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies, 4(1): 32-39*. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id>. (diunduh 20 Desember 2019).
- Ilyas. 2016. Pendidikan Karakter melalui Homeschooling. *Jurnal of Nonformal Education, Vol 2 (1)*. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id> (diunduh 1 Desember 2019).
- Istikomah, dkk .2019. Homeschooling Effectiveness in Cultivating Islamic Values for Children: A Case Study at Mutiara Ummah Sidoarjo Homeschooling. *Internation Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*. Tersedia di <https://hrmars.com> (diunduh 29 Maret 2020).
- Kafarisa, R.F. 2019. Module Development Teaching Guidelines In Basic School Homeschooling. *International Journal of Scientific & Technology Research Vol 8*. Tersedia di <https://ijstr.org> (diunduh 29 Maret 2020)
- Khair, A. M. & Fadillah, G. F. 2017. Gaya Belajar Anak Homeschooling (Studi pada Keluarga Pelaku Homeschooling). *Jurnal Konselor. 6 (2)*. Tersedia di <https://ejournal.unp.ac.id> (diunduh 1 Desember 2019).

- Lestari, N.D. 2015. "Identifikasi Sikap Sosial Siswa Kelas V SD". *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Tersedia di <https://journal.student.uny.ac.id> (diunduh 12 Februari 2020).
- Manurung, P dan Sari, P. L. P. 2019. Mengembangkan Metode Homeschooling Bagi Masyarakat Kelurahan Sidodadi Kec. Kota Kisaran Barat Kab. Asahan. *Jurnal Anadara Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 1 No. 1*. Tersedia di <https://jurnal.una.ac.id> (diunduh 28 Maret 2020).
- Maulida, I & Umriaty. 2020. Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Homeschooling. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Vol 7 No. 1*. Tersedia di <https://journal.ibrahimy.ac.id> (diunduh 28 Maret 2020).
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 2014. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Miliana, R. 2015. "Profil Pembelajaran Homeschooling Tutorial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada PKBM Budi Luhur Kota Tegal)". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, L. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munib. 2016. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Musfah, J. 2017. Pengembangan Kurikulum di Komunitas Homeschooling Kak Seto Pusat. *IJER Vol 2 No. 1*. Tersedia di <https://ijer.ftk.uinjambi.ac.id> (diunduh 20 Desember 2019)
- Natalia, D. 2016. "Pembentukan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Palangka Raya". *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Tersedia di <https://ppjp.ilm.ac.id> (diunduh 12 Februari 2020).
- Naufal, A. 2015. Homeschooling; Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Tawazun Vol 8 No.1*. Tersedia di <https://ejournal.uika-bogos.ac.id> (diunduh 11 Desember 2019).
- Ni'mah, F. I. 2015. Manajemen Pembelajaran Jarak Jauh (*Distance Learning*) pada *Homeschooling* "Sekolah Dolan". *Jurnal Manajemen Pendidikan Volume 25 Nomor 1*. Tersedia di <https://respository.um.ac.id> (diunduh 29 Februari 2020).
- Nuhla, A. 2020. "Pembelajaran Homeschooling Anak Usia Dini di Komunitas Charlotte Mason Indonesia". *Tesis*. Program Pacasarjana Universitas Negeri Semarang. Tersedia di <https://lib.unnes.ac.id> (diunduh 29 Februari 2020).
- Nurfaidah, S. S. 2017. Memahami Homeschooling Sebagai Alternatif Pendidikan Bagi Anak (Kajian Teoritis dan Praktis). *Jurnal Pelita Calistung Vol 1 No. 1*. Tersedia di <https://stkippelitapratama.ac.id> (diunduh 29 Februari 2020).

- Nurfirdaus, N & Risnawati. R. (2019). Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus Di SDN 1 Windujanten). *Jurnal Lensa Pendas Volume 4 Nomor 1, Februari 2019, Hal 36-46*. Tersedia di <https://jurnal.upmk.ac.id> (diunduh 9 Februari 2020).
- Oktavianto, F.A. 2016. "Manajemen Kurikulum Homeschooling". *Skripsi*. Program Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Tersedia di <https://journal.student.uny.ac.id>. (diunduh 11 Desember 2019).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 129 Tahun 2014 tentang Sekolah Rumah mengenai Pengertian Sekolah Rumah. Tersedia di <https://bsnp-indonesia.org> (diunduh 6 Maret 2020)
- Purnamasari, I. 2017. Homeschooling dalam Potret Politik Pendidikan: Studi Etnografi pada Pelaku Homeschooling di Yogyakarta. *Journal of Nonformal Education, 3(1): 28-39*. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id>. (diunduh 26 Desember 2019).
- Purnamasari, I. 2017. *Homeschooling: Teori, Riset, dan Praktik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Puruhita. 2016. Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan di Kota Semarang. *Journal of Educational Social Studies JESS 5 (2)*. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id> (diunduh 2 Maret 2020).
- Prasetya, A.D.A. 2015. Implementasi Kurikulum *Homeschooling* Kak Seto pada Tingkat SMA di Surabaya. *Jurnal Riset Pendidikan Vol 1 No. 2*. Tersedia di <https://ejournal.hikmahuniversity.ac.id> (diunduh 12 Februari 2020).
- Razi, A. 2016. Homeschooling: an Alternative Education in Indonesia. *International Journal of Nusantara Islam Vol 4 No. 2*. Tersedia di <https://journal.uinsgd.ac.id> (diunduh 1 Maret 2020).
- Rukajat, A. 2018. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Saifuddin. 2015. *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sandi, dkk. 2018. Homeschooling Model Management (A Study at Anugrah Bangsa Package a Homeschooling Semarang). *Journal of Primary Education Vol 7 No. 2*. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id> (diunduh 1 Maret 2020).
- Satmoko, R. 2017. *Buku Pintar Sekolah Alternatif*. Jakarta: Senja Media Utama.
- Shabrina, AA. 2017. "Gaya Belajar Siswa Homeschooling Program Belajar Jarak Jauh (Studi Deskriptif Homeschooling di Surabaya)". *Skripsi*. Universitas Airlangga. Tersedia di <https://journal.unair.ac.id> (diunduh 17 Desember 2019).
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sukerti, D. 2017. Model Pembelajaran Homeschooling Sebagai Pendidikan Alternatif (Studi Kasus di Kabupaten Gorontalo). *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Vol 2 No. 1*. Tersedia di <https://ejurnal.pps.ung.ac.id> (diunduh 15 Desember 2019).
- Triwiyanto, Teguh. 2015. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 mengenai Pengertian Pendidikan. Tersedia di <https://sipuu.setkab.go.id> (diunduh 6 Maret 2020).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 mengenai Fungsi Pendidikan. Tersedia di <https://sipuu.setkab.go.id> (diunduh 6 Maret 2020).
- Undang- Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1 mengenai Kompetensi Guru. Tersedia di <https://jdih.kemenkeu.go.id> (diunduh 5 Januari 2020).
- Wahyuningsih, D. 2017. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Homeschooling Anak Pelangi Yogyakarta". *Skripsi*. Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Tersedia di <https://journal.student.uny.ac.id>. (diunduh 11 Desember 2019).

# LAMPIRAN

### Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data

Judul: Pembentukan sikap sosial siswa kelas V *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal

No	Fokus Penelitian	Indikator	Teknik		
			Wawancara	Observasi	Dokumentasi
1	Pelaksanaan pembelajaran kelas V	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran		√	√
		Materi pembelajaran kelas V	√	√	√
		Metode pembelajaran yang digunakan di kelas V	√	√	√
		Media pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran	√	√	√
		Kegiatan- kegiatan diluar pembelajaran yang dilaksanakan di <i>Homeschooling</i> ABC'D Kota Tegal	√	√	√
		Kendala dalam melaksanakan kegiatan diluar pembelajaran di <i>Homeschooling</i> ABC'D Kota Tegal	√	√	
2	Pembentukan sikap sosial	Kendala yang muncul pada pelaksanaan pembelajaran dalam pembentukan sikap sosial kelas V	√	√	
		Solusi dari kendala yang muncul pelaksanaan pembelajaran dalam pembentukan sikap sosial kelas V	√	√	

Sumber:

Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran (Triwiyanto, 2015),



**Lampiran 2. Data Informan dan Materi Wawancara**

No	Informan	Kode	Materi
1	Guru Kelas V <i>Homeschooling</i> ABC'D Kota Tegal	W.GK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Materi pembelajaran yang diberikan kelas V</li> <li>2. Metode Pembelajaran yang digunakan di kelas V</li> <li>3. Media Pembelajaran yang digunakan di kelas V</li> </ol>
2	Tutor	W.Tr	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran yang dilaksanakan di <i>Homeschooling</i> ABC'D Kota Tegal</li> <li>2. Kendala dalam melaksanakan kegiatan diluar pembelajaran yang dilaksanakan di <i>Homeschooling</i> ABC'D Kota Tegal</li> </ol>
3	Psikolog	W.Psi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran <i>homeschooling</i> dalam pembentukan sikap sosial siswa</li> <li>2. Kendala dalam pembentukan sikap sosial</li> <li>3. Upaya mengatasi kendala pembentukan sikap sosial siswa</li> </ol>

### Lampiran 3. Pedoman Wawancara Guru Kelas

Instrumen Wawancara

Informan : Guru Kelas V

Kode : W.GK

No	Aspek	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Materi Pembelajaran	Apakah guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran?	
2.		Bagaimana cara guru menyampaikan materi pada siswa sesuai dengan karakteristik <i>homeschooling</i> yang memberikan materi sesuai dengan kemampuan siswa?	
3.		Apakah ada materi pembelajaran khusus yang diberikan guru dalam upaya pembentukan sikap sosial siswa kelas V <i>Homeschooling</i> ABC'D Kota Tegal?	
4.		Bagaimana upaya guru dalam membentuk sikap sosial siswa pada proses pembelajaran?	
5.		Apakah terdapat kendala yang dialami guru dalam memberikan materi yang sesuai dengan kemampuan siswa?	
6.	Media Pembelajaran	Media apa yang digunakan guru dalam proses pembelajaran?	
7.		Apakah terdapat media pembelajaran khusus yang digunakan <i>homeschooling</i> dalam proses pembelajaran?	
8.		Apakah terdapat kendala dalam menggunakan media pembelajaran di lingkungan kelas yang memiliki siswa sedikit?	

No	Aspek	Pertanyaan	Deskripsi
9.	Metode Pembelajaran	Apakah ada metode pembelajaran khusus yang diberikan guru pada siswa terutama dalam upaya pembentukan sikap sosial siswa?	
10.		Metode pembelajaran apa yang paling sering digunakan guru dalam proses pembelajaran?	
11.		Bagaimana cara guru menerapkan suatu metode pembelajaran di lingkungan kelas yang memiliki siswa sedikit?	
12.		Bagaimana cara guru mengelola kelas terutama pada kelas yang campuran (anak reguler dan anak berkebutuhan khusus)?	
13.		Apakah ketersediaan sarana dan prasarana dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran terutama dalam menunjang pembentukan sikap sosial siswa?	

#### Lampiran 4. Pedoman Wawancara Tutor

Informan : Tutor

Kode : W. Tr

No	Aspek	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran di <i>Homeschooling</i> ABC'D Kota Tegal	Apa saja kegiatan diluar kelas yang dilaksanakan di <i>Homeschooling</i> ABC'D Kota Tegal?	
2		Apakah kegiatan diluar pembelajaran tersebut dilaksanakan sesuai kebutuhan siswa?	
2		Menurut bapak/ibu apakah kegiatan diluar kelas tersebut dapat menunjang pembentukan sikap sosial siswa di <i>Homeschooling</i> ABC'D Kota Tegal?	
3.		Menurut bapak/ibu apakah kegiatan diluar kelas tersebut mampu meningkatkan kepedulian dan toleransi antarsiswa?	
4.		Menurut bapak/ibu apakah kegiatan diluar kelas tersebut mampu melatih rasa bertanggung jawab dan disiplin siswa?	
5.	Kendala dalam melaksanakan kegiatan diluar pembelajaran yang dilaksanakan diluar pembelajaran di <i>Homeschooling</i> ABC'D Kota Tegal	Apakah terdapat kendala yang berasal dari siswa dalam melaksanakan kegiatan diluar pembelajaran?	
6.		Apakah terdapat kendala yang berasal dari guru dalam melaksanakan kegiatan diluar pembelajaran?	
		Bagaimana cara guru dalam mengatasi kendala yang muncul tersebut?	

### Lampiran 5. Pedoman Wawancara Psikolog

Instrumen Wawancara

Informan : Psikolog

Kode : W. Psi

No	Aspek	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Peran <i>Homeschooling</i> dalam pembentukan sikap sosial	Bagaimana upaya yang dilakukan <i>homeschooling</i> dalam membentuk sikap sosial siswa?	
2.		Bagaimana cara <i>homeschooling</i> dalam menanamkan sikap saling menghargai dan toleransi pada siswa dilingkungan yang terdapat anak reguler dan anak berkebutuhan khusus?	
3.		Upaya apa saja yang dilakukan <i>homeschooling</i> dalam menanamkan sikap peduli pada siswa?	
4.		Apakah upaya pembentukan sikap sosial tersebut dilakukan di setiap kegiatan di <i>homeschooling</i> ?	
5.		Siapa saja yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk sikap sosial siswa?	
6.		Upaya apa saja yang dilakukan <i>homeschooling</i> dalam menanamkan sikap jujur dan disiplin pada siswa?	
7.		Upaya apa saja yang dilakukan <i>homeschooling</i> dalam menanamkan sikap sopan dan santun pada siswa?	
8.	Kendala dalam pembentukan sikap sosial siswa	Apakah terdapat hambatan atau kendala yang berasal dari siswa, guru/tenaga pendidik, dan masyarakat/orangtua dalam pembentukan sikap sosial?	
9.		Apa saja kendala yang berasal dari siswa dalam pembentukan sikap sosial?	
10.		Apa saja kendala yang berasal dari guru/tenaga pendidik dalam pembentukan sikap sosial?	
11.		Apa saja kendala yang berasal dari orang tua/masyarakat dalam pembentukan sikap sosial?	

No	Aspek	Pertanyaan	Deskripsi
12	Upaya mengatasi kendala	Apakah ada upaya yang dilakukan <i>homeschooling</i> dalam mengatasi kendala-kendala tersebut?	
13.	pembentukan sikap sosial siswa	Upaya apa saja yang sudah pernah dilakukan <i>homeschooling</i> dalam mengatasi kendala tersebut?	
14.		Apakah ada rencana kedepan untuk mengatasi kendala dalam pembentukan sikap sosial?	

## Lampiran 6. Pedoman Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dan Sikap Sosial

### PEDOMAN OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN DI *HOMESCHOOLING* ABC'D KOTA TEGAL

1. Judul Penelitian : Pembentukan sikap sosial siswa kelas V  
*Homeschooling*ABC'D Kota Tegal
2. Tujuan : Untuk mengetahui bagaimana pembentukan sikap sosial  
siswa kelas V *Homeschooling*ABC'D Kota Tegal
3. Tempat Penelitian :*Homeschooling* ABC'D Kota Tegal  
Hari/ tanggal :  
Waktu :
4. Pedoman observasi perencanaan manajemen kurikulum pendidikan

No.	Indikator	Deskriptor	Pernyataan		Deskripsi
			Ya	Tidak	
1.	Pelaksanaan Pembelajaran	Menyampaikan materi yang sesuai			
		Menggunakan media sesuai dengan perencanaan pembelajaran			
2.		Menggunakan metode sesuai dengan perencanaan pembelajaran			
3.		Memberikan penguatan pada siswa			
4.		Memberikan kesempatan bertanya pada siswa			
5.		Melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada siswa			
		Memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran			
		Melaksanakan pembelajaran yang menunjang pembentukan sikap sosial siswa			
	Sikap Sosial	Menunjukkan sikap jujur dan disiplin.			

No.	Indikator	Deskriptor	Pernyataan		Deskripsi
			Ya	Tidak	
		Menunjukkan sikap bertanggung jawab			
		Menunjukkan sikap toleransi dan peduli			
		Menunjukkan sikap sopan dan santun			



## Lampiran 7. Pedoman Dokumentasi

### PEDOMAN DOKUMENTASI

#### 1. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan tentang Pembentukan sikap sosial siswa kelas V *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal

#### 2. Batasan Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada:

- a. Foto-foto
- b. Arsip atau dokumen
- c. Rekaman hasil wawancara
- d. Video

#### 3. Pedoman Dokumentasi

No.	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1.	Foto-foto	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tampilan fisik <i>Homeschooling</i> ABC'D Kota Tegal</li> <li>b. Ruang kelas</li> <li>c. Ruang guru</li> <li>d. Ruang TU</li> <li>e. Laboratorium</li> <li>f. Perpustakaan</li> <li>g. Prestasi <i>homeschooling</i></li> <li>h. Proses pembelajaran</li> <li>i. Ekstrakurikuler</li> </ol>	
2.	Arsip atau Dokumen	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Profil <i>homeschooling</i></li> <li>b. Daftar data pendidik dan tenaga kependidikan di <i>Homeschooling</i> ABC'D Kota Tegal</li> <li>c. Daftar data siswa</li> <li>d. Kalender akademik</li> <li>e. Program <i>homeschooling</i></li> <li>f. Ekstrakurikuler</li> <li>g. Jadwal pelajaran</li> <li>h. Program Pembelajaran Proyek</li> <li>i. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)</li> <li>j. Struktur kurikulum</li> </ol>	

<b>No.</b>	<b>Indikator</b>	<b>Aspek-aspek</b>	<b>Hasil</b>
3.	Rekaman hasil wawancara	a. Rekaman hasil wawancara dengan kepala sekolah <i>homeschooling</i> b. Rekaman hasil wawancara dengan guru kelas c. Rekaman hasil wawancara dengan psikolog	
4.	Video	a. Video kegiatan pembelajaran b. Video kegiatan ekstrakurikuler c. Video kegiatan wawancara	

**Lampiran 8.Catatan Lapangan**

# **CATATAN LAPANGAN**

**PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS V  
DI *HOMESCHOOLING* ABC'D KOTA TEGAL**

**Oleh**

**Dian Evita Sari**

**1401416206**

## Catatan Lapangan Wawancara Guru Kelas V

### Catatan Lapangan 1

(W.GK)

Waktu : 2 Maret 2020, pukul 11.00 – 11.20  
 Disusun : 2 April 2020  
 Tempat : *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal  
 Subjek Penelitian : Guru Kelas V *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal,  
 Ibu Nurul Anggi A,S.Pd.  
 Deskripsi :

Pada tanggal 2 Maret 2020 penulis mengunjungi *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal untuk mengkonfirmasi jadwal pelaksanaan kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk penelitian. Sesampainya di *Homeschooling* ABC'D penulis menunggu di ruang tunggu tamu untuk bertemu Ibu Eva Karolina,S. Pd untuk konfirmasi terkait jadwal penelitian. Setelah bertemu, Ibu Eva Karolina, S.Pd menjelaskan bahwa situasi dan kondisi *homeschooling* saat ini. *Homeschooling* sedang sangat sibuk karena beberapa hal, pertama *homeschooling* sedang mempersiapkan akreditasi. Kedua, *homeschooling* juga sedang sibuk mempersiapkan ujian nasional dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Kegita, ditengan pandemi Covid-19 ini tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara secara langsung, hal ini berkaitan dengan upaya pencegahan penyebaran Covid-19 dan pihak *Homeschooling* yang juga sedang menyiapkan pembelajaran untuk siswa. Karena beberapa hal tersebut, pihak *homeschooling* menawarkan bahwa wawancara hanya dapat dilakukan secara tertulis dan tidak secara tatap muka atau langsung. Akhirnya penulis mengirimkan daftar pertanyaan wawancara kepada Ibu Nurul Anggi A, S.Pd untuk selanjutnya ditindak lanjuti oleh informan yang dibutuhkan penulis. Pihak *homeschooling* meminta waktu sampai akhir maret untuk menyelesaikan jawaban dari daftar pertanyaan yang diberikan oleh penulis. Berikut pertanyaan dan jawaban yang disampaikan secara tertulis oleh beliau.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Tanya:</p> <p><i>Apakah guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran?</i></p> <p>Jawab:</p> <p>Ya. Guru membuatnya sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Guru membuat RPP sebelum tahun ajaran baru dimulai, sehingga pada awal semester sudah siap.</p>	<p>Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD).</p>
<p>Tanya:</p> <p><i>Bagaimana cara guru menyampaikan materi pada siswa sesuai dengan karakteristik homeschooling yang memberikan materi sesuai dengan kemampuan siswa?</i></p> <p>Jawab:</p> <p>Guru/Tutor menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan dan hambatan yang dialami masing-masing siswa. Siswa tidak dituntut untuk memahami suatu materi dalam jangka waktu yang sama dengan teman-temannya.</p>	<p>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 129 Tahun 2014 tentang sekolah rumah, pada pasal 7 ayat 3 menjelaskan kurikulum yang digunakan di <i>homeschooling</i> dapat berupa kurikulum pendidikan formal atau kurikulum pendidikan kesetaraan, dengan memperhatikan secara lebih meluas atau mendalam bergantung pada minat potensi dan kebutuhan peserta didik.</p> <p>Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 22 Tahun 2016 menyebutkan bahwa guru harus menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan kemampuan belajar peserta didik.</p>
<p>Tanya:</p> <p><i>Apakah ada materi pembelajaran khusus yang diberikan guru dalam upaya pembentukan sikap sosial siswa kelas V Homeschooling ABC'D Kota Tegal?</i></p> <p>Jawab:</p> <p>Dalam membentuk sikap sosial siswa guru/tutor mengupayakannya bersamaan dengan penyampaian materi</p>	<p>Berdasarkan Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 45 ayat 1 dijelaskan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Sejalan dengan</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>pada proses pembelajaran dan kegiatan lain diluar kelas (outdoor). Terdapat pula program pengembangan diri yang dimaksudkan untuk membentuk karakter siswa.</p>	<p>pernyataan tersebut pendidikan didalamnya memuat upaya-upaya dalam membentuk dan mengembangkan sikap sosial.</p>
<p>Tanya: <i>Bagaimana upaya guru dalam membentuk sikap sosial siswa pada proses pembelajaran?</i></p> <p>Jawab: Guru/tutor memberikan motivasi, nasehat, saran, cerita, pujian, dan hukuman (bila diperlukan) untuk membentuk sikap sosial siswa yaitu jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, peduli, dan saling menghargai.</p>	<p>Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pada pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pernyataan Crow and Crow (1958) dalam Munib (2016: 32) yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. Sehingga upaya pembentukan dan pengembangan sikap sosial siswa menjadi tanggung jawab guru di sekolah sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.</p>
<p>Tanya: <i>Apakah terdapat kendala yang dialami guru dalam memberikan materi yang sesuai dengan kemampuan siswa?</i></p> <p>Jawab: Kendalanya hanya pada faktor mood siswa, karena adakalanya siswa merasa tidak mood dan enggan mendengarkan guru.</p>	<p>Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.22 Tahun 2016 dijelaskan bahwa guru harus mampu menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Hal tersebut dapat</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
	menunjang proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.
<p>Tanya: <i>Media apa yang digunakan guru dalam proses pembelajaran?</i></p> <p>Jawab: Guru/tutor biasanya menggunakan media pembelajaran seperti video pembelajaran yang diberi variasi dengan permainan agar siswa tidak terlalu bosan saat proses pembelajaran berlangsung.</p>	<p>Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Np. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.</p>
<p>Tanya: <i>Apakah terdapat media pembelajaran khusus yang digunakan homeschooling dalam proses pembelajaran?</i></p> <p>Jawab: Untuk media pembelajaran yang kami gunakan hampir sama dengan media pembelajaran di sekolah formal, hanya saja media pembelajaran yang digunakan harus benar-benar dipertimbangkan sehingga sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan kemampuan siswa.</p>	<p>Sanjaya (2014:75) menjelaskan salah satu fungsi media pembelajaran adalah fungsi individualitas, yaitu media pembelajaran dapat melayani setiap kebutuhan individu yang memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda serta memungkinkan pula memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda.</p>
<p>Tanya: <i>Apakah terdapat kendala dalam menggunakan media pembelajaran di lingkungan kelas yang memiliki siswa sedikit?</i></p> <p>Jawab: Sejauh ini tidak.</p>	<p>Suyatno dan Djihad Hisyam (2013:40) menjelaskan kompetensi profesional guru yaitu memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran, termasuk mengatasi kendala yang terjadi pada proses pembelajaran.</p>
<p>Tanya: <i>Apakah ada metode pembelajaran khusus yang diberikan guru pada siswa terutama dalam upaya pembentukan sikap sosial siswa?</i></p>	<p>Suyatno dan Djihad Hisyam (2013:40) menjelaskan kompetensi profesional guru yaitu memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode dan</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>jawab: Ada. Khususnya untuk siswa yang tergolong anak berkebutuhan khusus tentu saja diperlukan adanya metode pembelajaran khusus yang sesuai dengan kemampuan dan hambatan yang dimilikinya. Metode pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus yang kami gunakan antara lain: metode <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA), metode analisis tugas, metode pembelajaran bertahap, dan latihan persepsi motorik. Untuk metode ABA sendiri adalah metode untuk yang bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada siswa autis agar mampu bersosialisasi dan mempelajari keterampilan sosial dasar dan melatih siswa untuk mengurangi kebiasaan tidak wajar dan mengajak siswa untuk berada dalam kondisi siswa pada umumnya. Penerapan metode ABA di <i>Homeschooling ABC'D</i> Kota Tegal antara lain: guru/tutor membiasakan pembiasaan pada siswa untuk mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran dan salam pada orang tua, membentuk kerjasama kelompok kecil yang interaktif dan terpantau, siswa dibiasakan untuk tidak menggunakan pempep saat proses pembelajaran, dan menaruh tas atau sepatu ditempat yang telah disediakan</p>	<p>media pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran.</p>
<p>Tanya: <i>Metode pembelajaran apa yang paling sering digunakan guru dalam proses pembelajaran?</i></p> <p>Jawab: Metode pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan kondisi siswa.</p>	<p>Selain menguasai materi dan menggunakan media pembelajaran. Guru juga perlu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kemampuan siswa.</p>
<p>Tanya:</p>	<p>Menurut Ahmadi (2010:53) menjelaskan guru sebagai salah satu</p>



Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p><i>Bagaimana cara guru menerapkan suatu metode pembelajaran di lingkungan kelas yang memiliki siswa sedikit?</i></p> <p>Jawab: Di <i>Homeschooling</i> ABC'D metode pembelajaran digunakan sesuai dengan kemampuan dan hambatan yang dimiliki masing-masing siswa. Metode pembelajaran bukan hanya untuk mempermudah jalannya proses pembelajaran namun harus benar-benar dipertimbangkan dan disesuaikan dengan kemampuan serta hambatan masing-masing siswa.</p>	<p>sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar siswa dikelas.</p>
<p>Tanya: <i>Bagaimana cara guru mengelola kelas terutama pada kelas yang campuran (anak reguler dan anak berkebutuhan khusus)?</i></p> <p>Jawab: Guru/tutor memberikan kesempatan bagi siswa reguler untuk membaaur dengan siswa yang tergolong berkebutuhan khusus melalui kegiatan diluar kelas (<i>outdoor</i>), hal ini agar siswa terbiasa dengan kehadiran temannya yang 'istimewa' sehingga siswa dapat lebih menghargai dan peduli dengan temannya yang istimewa tersebut. Selain itu siswa juga diberikan penguatan seputar sikap sosial saat KBM dan di kegiatan <i>outdoor</i>.</p>	<p>Undang- Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru adalah pengelolaan kelas.</p>
<p>Tanya: <i>Apakah ketersediaan sarana dan prasarana dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran terutama dalam menunjang pembentukan sikap sosial siswa?</i></p> <p>Jawab: Berpengaruh, oleh karena itu <i>Homeschooling</i> senantiasa</p>	<p>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 81 Tahun 2015 Bab 1 Pasal 1 Ayat 6 menjelaskan standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana untuk menunjang kualitas pembelajaran termasuk dalam pembentukan sikap sosial di <i>Homeschooling</i> ABC'D.	berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

## Catatan Lapangan Tutor

### Catatan Lapangan 2

(W.Tr)

Waktu : 2 Maret 2020, pukul 11.00 – 11.20  
 Disusun : 2 April 2020  
 Tempat : *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal  
 Subjek Penelitian : Tutor Kegiatan *Character Building* di *Homeschooling*  
 ABC'D Kota Tegal, Ibu Nila Ayu Pramesti, S.Pd.  
 Deskripsi :

Pada tanggal 2 Maret 2020 penulis mengunjungi *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal untuk mengkonfirmasi jadwal pelaksanaan kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk penelitian. Sesampainya di *Homeschooling* ABC'D penulis menunggu di ruang tunggu tamu untuk bertemu Ibu Eva Karolina, S. Pd untuk konfirmasi terkait jadwal penelitian. Setelah bertemu, Ibu Eva Karolina, S.Pd menjelaskan bahwa situasi dan kondisi *homeschooling* saat ini. *Homeschooling* sedang sangat sibuk karena beberapa hal, pertama *homeschooling* sedang mempersiapkan akreditasi. Kedua, *homeschooling* juga sedang sibuk mempersiapkan ujian nasional dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Kegita, ditengan pandemi Covid-19 ini tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara secara langsung, hal ini berkaitan dengan upaya pencegahan penyebaran Covid-19 dan pihak *Homeschooling* yang juga sedang menyiapkan pembelajaran untuk siswa. Karena beberapa hal tersebut, pihak *homeschooling* menawarkan bahwa wawancara hanya dapat dilakukan secara tertulis dan tidak secara tatap muka atau langsung. Akhirnya penulis mengirimkan daftar pertanyaan wawancara kepada Ibu Nila Ayu Pramesti, S.Pd untuk selanjutnya ditindak lanjuti oleh informan yang dibutuhkan penulis. Pihak *homeschooling* meminta waktu sampai akhir maret untuk menyelesaikan jawaban dari daftar pertanyaan yang diberikan oleh penulis. Berikut pertanyaan dan jawaban yang disampaikan secara tertulis oleh beliau.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Tanya: <i>Apa saja kegiatan diluar kelas yang dilaksanakan di Homeschooling ABC'D Kota Tegal?</i></p> <p>jawab: Kegiatan di luar kelas yang dilaksanakan di <i>Homeschooling ABC'D Kota Tegal</i> antara lain: kunjungan ke suatu tempat seperti tempat industri, tempat bersejarah, dll, <i>character bilding, life skills</i>, dan bakat minat.</p>	<p>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan bertujuan unuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.</p>
<p>Tanya: <i>Apakah kegiatan diluar pembelajaran tersebut dilaksanakan sesuai kebutuhan siswa?</i></p> <p>jawab: Ya. Kegiatan di luar kelas (<i>outdoor</i>) di <i>Homeschooling ABC'D</i> dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Pada awalnya siswa diberi kesempatan untuk mencoba semua kegiatan <i>outdoor</i> yang dilaksanakan, kemudian jika siswa merasa suka dengan kegiatan yang dilaksanakan, siswa boleh melanjutkan untuk mengikuti kegiatan tersebut terus menerus. Sebaliknya, jika siswa tidak suka siswa boleh memilih keiatan lain yang sesuai dengan pontesi/ bakat dan minat yang dimilikinya.</p>	<p>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan kegiatan ekstra kulikuler pada satuan pendidikan dikembangkan dengan prinsip : (1) partisipasi aktif yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masin; dan (2) menyenangkan yakni bahwa kegiatak ekstrakulikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi peserta didik.</p>
<p>Tanya: <i>Menurut bapak/ibu apakah kegiatan diluar kelas tersebut dapat menunjang pembentukan sikap sosial siswa di Homeschooling ABC'D Kota Tegal?</i></p>	<p>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Jawab: Tentu saja. Dengan adanya kegiatan diluar kelas siswa dibiarkan mambaur dengan teman-teman yang berbeda kelas serta teman-temannya yang istimewa sehingga siswa terbiasa dengan kehadiran mereka dan dapat menghargai mereka. Selain itu terdapat pula kegiatan <i>character building</i> yang memang bertujuan untuk membangun karakter siswa termasuk sikap sosial siswa.</p>	<p>adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan bertujuan unuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.</p>
<p>Tanya: <i>Menurut bapak/ibu apakah kegiatan diluar kelas tersebut mampu meningkatkan kepedulian dan toleransi antarsiswa?</i></p> <p>Jawab: Ya. Dengan diberikan penguatan oleh guru mengenai sikap peduli dan toleransi saat berinteraksi dengan temtan-temannya yang istimewa di kegiatan <i>outdoor</i>.</p>	<p>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Menganah menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan bertujuan unuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.</p>
<p>Tanya: <i>Menurut bapak/ibu apakah kegiatan diluar kelas tersebut mampu melatih rasa bertanggung jawab dan disiplin siswa?</i></p> <p>Jawab: Tentu saja, melalui kelompok intekatif yang dibentuk saat KBM dan kegiatan outdoor, siswa dilatih untuk bekerjasama dengan tim. Hal tersebut juga meltih siswa untuk bertanggung jawab pada tugas yang diberikan padanya dan disiplin dengan peraturan yang berlaku.</p>	<p>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Menganah menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan bertujuan unuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
	mendukung pencapaian tujuan pendidikan.
<p>Tanya: <i>Apakah terdapat kendala yang berasal dari siswa dalam melaksanakan kegiatan diluar pembelajaran?</i></p> <p>jawab: Mood siswa.</p>	<p>Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.22 Tahun 2016 dijelaskan bahwa guru harus mampu menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Hal tersebut dapat menunjang proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.</p>
<p>Tanya: <i>Apakah terdapat kendala yang berasal dari guru dalam melaksanakan kegiatan diluar pembelajaran?</i></p> <p>Jawab: Sejauh ini tidak ada.</p>	<p>Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.22 Tahun 2016 dijelaskan bahwa guru harus mampu menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Hal tersebut dapat menunjang proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.</p>
<p>Tanya: <i>Bagaimana cara guru dalam mengatasi kendala yang muncul tersebut?</i></p> <p>jawab: Guru/tutor menggunakan permainan pada saat pembelajaran. Penggunaan permainan dinilai efektif untuk meningkatkan <i>mood</i> siswa dan membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan untuk siswa. Guru/tutor juga melakukan pendekatan perilaku pada siswa, memberikan pengertian dan memberikan evaluasi pada siswa dan menanyakan hal apa yang membuat siswa <i>badmood</i> dan merasa kurang nyaman saat berada dalam kelas. Setelah dilakukan evaluasi faktor penyebab yang membuat siswa kurang</p>	<p>Suyatno dan Djihad Hisyam (2013:40) menjelaskan kompetensi profesional guru yaitu memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran, termasuk mengatasi kendala yang terjadi pada proses pembelajaran.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>nyaman, misalnya faktor teman, ketidaksukaan pada guru/tutor, atau gaya belajar yang tidak sesuai maka akan dicarikan solusi yang tepat agar siswa merasa nyaman dengan proses pembelajaran. Apabila tidak ada alasan yang mendasar, guru/tutor memberikan perhatian dan menanyakan apa yang diinginkan siswa. Tidak langsung memberikan apa yang siswa mau agar siswa tidak menjadi orang yang egois.</p>	

## Catatan Lapangan Psikolog

### Catatan Lapangan 3

(W.Psi)

Waktu : 2 Maret 2020, pukul 11.00 – 11.20  
 Disusun : 2 April 2020  
 Tempat : *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal  
 Subjek Penelitian : Psikolog di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal,  
 Ibu Nur Aida Faizati, S.Psi  
 Deskripsi :

Pada tanggal 2 Maret 2020 penulis mengunjungi *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal untuk mengkonfirmasi jadwal pelaksanaan kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk penelitian. Sesampainya di *Homeschooling* ABC'D penulis menunggu di ruang tunggu tamu untuk bertemu Ibu Eva Karolina, S. Pd untuk konfirmasi terkait jadwal penelitian. Setelah bertemu, Ibu Eva Karolina, S. Pd menjelaskan bahwa situasi dan kondisi *homeschooling* saat ini. *Homeschooling* sedang sangat sibuk karena beberapa hal, pertama *homeschooling* sedang mempersiapkan akreditasi. Kedua, *homeschooling* juga sedang sibuk mempersiapkan ujian nasional dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Ketiga, ditengah pandemi Covid-19 ini tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara secara langsung, hal ini berkaitan dengan upaya pencegahan penyebaran Covid-19 dan pihak *Homeschooling* yang juga sedang menyiapkan pembelajaran untuk siswa. Karena beberapa hal tersebut, pihak *homeschooling* menawarkan bahwa wawancara hanya dapat dilakukan secara tertulis dan tidak secara tatap muka atau langsung. Akhirnya penulis mengirimkan daftar pertanyaan wawancara kepada Ibu Nur Aida Faizati, S.Psi untuk selanjutnya ditindak lanjuti oleh informan yang dibutuhkan penulis. Pihak *homeschooling* meminta waktu sampai akhir maret untuk menyelesaikan jawaban dari daftar pertanyaan yang diberikan oleh penulis. Berikut pertanyaan dan jawaban yang disampaikan secara tertulis oleh beliau.



Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Tanya: <i>Bagaimana upaya yang dilakukan homeschooling dalam membentuk sikap sosial siswa?</i></p> <p>Jawab: Upaya pembentukan sikap sosial siswa <i>Homeschooling</i> ABC'D dilakukan melalui pembelajaran yang interaktif dan kegiatan pengembangan diri.</p>	<p>Ahmadi (2016: 152) menjelaskan bahwa "sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial".</p>
<p>Tanya: <i>Bagaimana cara homeschooling dalam menanamkan sikap saling menghargai dan toleransi pada siswa dilingkungan yang terdapat anak reguler dan anak berkebutuhan khusus?</i></p> <p>Jawab: Melalui kegiatan berkelompok dengan berbagai karakter anak.</p>	<p>Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pada pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.</p>
<p>Tanya: <i>Upaya apa saja yang dilakukan homeschooling dalam menanamkan sikap peduli pada siswa?</i></p> <p>Jawab: Kegiatan bersama baik didalam kelas maupun diluar kelas.</p>	<p>Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pada pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Tanya: <i>Apakah upaya pembentukan sikap sosial tersebut dilakukan di setiap kegiatan di homeschooling?</i></p> <p>Jawab: Ya. Upaya tersebut kami laksanakan disetiap kegiatan yang ada di <i>Homechooling</i>ABC'D.</p>	<p>Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 2 menjelaskan Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.</p>
<p>Tanya: <i>Siapa saja yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk sikap sosial siswa?</i></p> <p>Jawab: Semua pihak, dari kepala sekolah, tim guru, maupun orangtua.</p>	<p>Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, sekolah, guru, dan orangtua.</p>
<p>Tanya: <i>Upaya apa saja yang dilakukan homeschooling dalam menanamkan sikap jujur dan disiplin pada siswa?</i></p> <p>jawab: Upaya yang kami lakukan dengan melaksanakan pembelajaran yang didalamnya termuat latihan-latihan penanaman sikap jujur dan disiplin, seperti pemberian pujian pada siswa yang tepat waktu mengumpulkan tugas dan pemberian nasehat serta hukuman bila diperlukan untuk siswa yang kurang disiplin.</p>	<p>Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 2 menjelaskan Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.</p>
<p>Tanya: <i>Upaya apa saja yang dilakukan homeschooling dalam menanamkan sikap sopan dan santun pada siswa?</i></p> <p>Jawab: Salah satu cara yang dilakukan <i>Homeschooling</i> membiasakan siswa untuk selalui salim atau mencium tangan pada guru/tutor dan orang tua.</p>	
<p>Tanya: <i>Apakah terdapat hambatan atau kendala yang berasal dari siswa,</i></p>	<p>Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 2 menjelaskan Pendidikan nonformal</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p><i>guru/tenaga pendidik, dan masyarakat/orangtua dalam pembentukan sikap sosial?</i></p> <p>jawab: Ada beberapa.</p>	<p>berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.</p>
<p>Tanya : <i>Apa saja kendala yang berasal dari siswa dalam pembentukan sikap sosial?</i></p> <p>Jawab : Mood siswa</p>	<p>Suyatno dan Djihad Hisyam (2013:40) menjelaskan kompetensi profesional guru yaitu memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran, termasuk mengatasi kendala yang terjadi pada proses pembelajaran.</p>
<p>Tanya : <i>Apa saja kendala yang berasal dari guru/tenaga pendidik dalam pembentukan sikap sosial?</i></p> <p>Jawab : Tidak ada.</p>	<p>Suyatno dan Djihad Hisyam (2013:40) menjelaskan kompetensi profesional guru yaitu memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran, termasuk mengatasi kendala yang terjadi pada proses pembelajaran.</p>
<p>Tanya : <i>Apa saja kendala yang berasal dari orang tua/masyarakat dalam pembentukan sikap sosial?</i></p> <p>Jawab : Tidak ada.</p>	<p>Suyatno dan Djihad Hisyam (2013:40) menjelaskan kompetensi profesional guru yaitu memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran, termasuk mengatasi kendala yang terjadi pada proses pembelajaran.</p>
<p>Tanya : <i>Apakah ada upaya yang dilakukan homeschooling dalam mengatasi kendala-kendala tersebut?</i></p> <p>Jawab : Ya. <i>Homeschooling</i> selalu berusaha mengatasi kendala yang terjadi baik</p>	<p>Suyatno dan Djihad Hisyam (2013:40) menjelaskan kompetensi profesional guru yaitu memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran, termasuk</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
yang berasal dari siswa, guru, orangtua, maupun masyarakat.	mengatasi kendala yang terjadi pada proses pembelajaran.
<p><i>Tanya :</i>  <i>Upaya apa saja yang sudah pernah dilakukan homeschooling dalam mengatasi kendala tersebut?</i></p> <p><i>Jawab :</i>            -</p>	
<p><i>Tanya :</i>  <i>Apakah ada rencana kedepan untuk mengatasi kendala dalam pembentukan sikap sosial?</i></p> <p><i>Jawab :</i>            -</p>	

### Catatan Lapangan dan Refleksi Observasi

#### PEDOMAN OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN DI *HOMESCHOOLING* ABC'D KOTA TEGAL

1. Judul Penelitian : Pembentukan sikap sosial siswa kelas V di *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal
2. Tujuan : Untuk mengetahui bagaimana pembentukan sikap sosial siswa kelas V *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal
3. Tempat Penelitian : *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal
- Hari/ tanggal :
- Waktu :
4. Pedoman observasi pembentukan sikap sosial.

No.	Indikator	Deskriptor	Pernyataan		Deskripsi
			Ya	Tidak	
1.	Pelaksanaan Pembelajaran	Menyampaikan materi yang sesuai	√		
		Menggunakan media sesuai dengan perencanaan pembelajaran	√		
2.		Menggunakan metode sesuai dengan perencanaan pembelajaran	√		
3.		Memberikan penguatan pada siswa	√		
4.		Memberikan kesempatan bertanya pada siswa	√		
5.		Melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada siswa	√		
		Memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran	√		
		Melaksanakan pembelajaran yang menunjang pembentukan sikap sosial siswa	√		

No.	Indikator	Deskriptor	Pernyataan		Deskripsi
			Ya	Tidak	
	Sikap Sosial	Menunjukkan sikap jujur dan disiplin.	√		
		Menunjukkan sikap bertanggung jawab	√		
		Menunjukkan sikap toleransi dan peduli	√		
		Menunjukkan sikap sopan dan santun	√		

## Catatan Lapangan dan Refleksi Dokumentasi

### PEDOMAN DOKUMENTASI

#### 1. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan tentang Pembentukan sikap sosial siswa kelas V *Homeschooling* ABC'D Kota Tegal

#### 2. Batasan Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada:

- a. Foto-foto
- b. Arsip atau dokumen
- c. Rekaman hasil wawancara
- d. Video

#### 3. Pedoman Dokumentasi

No.	Indikator	Aspek-aspek	Hasil	
			Ada	Tidak
1.	Foto-foto	a. Tampilan fisik <i>Homeschooling</i> ABC'D Kota Tegal b. Ruang kelas c. Ruang Guru d. Ruang TU e. Laboratorium f. Prestasi <i>Homeschooling</i> g. Proses pembelajaran h. Kegiatan <i>Outdoor</i>	Ö Ö Ö Ö Ö Ö Ö Ö	Ö Ö Ö Ö
2.	Arsip atau Dokumen	a. Profil <i>homeschooling</i> b. Daftar data pendidik dan tenaga kependidikan di <i>Homeschooling</i> ABC'D Kota Tegal c. Daftar data siswa kelas V d. Kalender akademik e. Program Tahunan Kelas V f. Program Semester Kelas V g. Jadwal pelajaran h. Program Pembelajaran Proyek i. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) j. Stuktur Kurikulum	Ö Ö Ö Ö Ö Ö Ö Ö Ö	Ö Ö Ö
3.	Rekaman	a. Rekaman hasil wawancara dengan guru kelas V		Ö

No.	Indikator	Aspek-aspek	Hasil	
			Ada	Tidak
		b. Rekaman hasil wawancara dengan tutor		Ö
		c. Rekaman hasil wawancara dengan psikolog		Ö
4.	Video	a. Video kegiatan pembelajaran		Ö
		b. Video kegiatan ekstrakurikuler		Ö
		c. Video kegiatan wawancara		Ö



Lampiran 9. Kalender Pendidikan *Homeschooling*

**KALENDER PENDIDIKAN  
TAHUN PELAJARAN 2019-2020**

BULAN	JULI 2019	AGUSTUS 2019	SEPTEMBER 2019	BULAN	OKTOBER 2019	NOVEMBER 2019	DESEMBER 2019
HARI	15	26	19	HARI	27	19	14
MINGGU	7 14 21 28	4 11 18 25	1 8 15 22 29	MINGGU	6 13 20 27	3 10 17 24	1 8 15 22 29
SENIN	15 22 29	5 12 19 26	2 9 16 23 30	SENIN	7 14 21 28	4 11 18 25	2 9 16 23 30
SELASA	16 23 30	6 13 20 27	3 10 17 24	SELASA	1 8 15 22 29	5 12 19 26	3 10 17 24 31
RABU	17 24 31	7 14 21 28	4 11 18 25	RABU	2 9 16 23 30	6 13 20 27	4 11 18 25
KAMIS	18 25	1 8 15 22 29	5 12 19 26	KAMIS	3 10 17 24 31	7 14 21 28	5 12 19 26
JUM'AT	19 26	2 9 16 23 30	6 13 20 27	JUM'AT	4 11 18 25	1 8 15 22 29	6 13 20 27
SABTU	20 27	3 10 17 24 31	7 14 21 28	SABTU	5 12 19 26	2 9 16 23 30	7 14 21 28
BULAN	JANUARI 2020	FEBRUARI 2020	MARET 2020	BULAN	APRIL 2020	MEI 2020	JUNI 2020
HARI	26	24	19	HARI	12	12	10
MINGGU	5 12 19 26	2 9 16 23	1 8 15 22 29	MINGGU	5 12 19 26	3 10 17 24 31	7 14 21 28
SENIN	6 13 20 27	3 10 17 24	2 9 16 23 30	SENIN	6 13 20 27	4 11 18 25	8 15 22 29
SELASA	7 14 21 28	4 11 18 25	3 10 17 24 31	SELASA	7 14 21 28	5 12 19 26	9 16 23 30
RABU	8 15 22 29	5 12 19 26	4 11 18 25	RABU	1 8 15 22 29	6 13 20 27	10 17 24 31
KAMIS	2 9 16 23 30	6 13 20 27	5 12 19 26	KAMIS	2 9 16 23 30	7 14 21 28	11 18 25
JUM'AT	3 10 17 24 31	7 14 21 28	6 13 20 27	JUM'AT	3 10 17 24 31	8 15 22 29	12 19 26
SABTU	4 11 18 25	1 8 15 22 29	7 14 21 28	SABTU	4 11 18 25	2 9 16 23 30	13 20 27

**Lampiran 10. Program Tahunan (Prota) Kelas 5**

Satuan Pendidikan : PKBM Budi Luhur  
 Program : Homeschooling ABC'D  
 Kelas : V ( LIMA )  
 Tahun Pelajaran : 2019 / 2020

No	TEMA	SUB TEMA	MINGGU EFEKTIF
1	Organ Gerak Hewan dan Manusia	Organ Gerak Hewan	1 Minggu
		Manusia dan Lingkungan	2 Minggu
		Lingkungan dan Manfaatnya	2 Minggu
2	Udara Bersih bagi Kesehatan	Cara Tubuh Mengolah Udara Bersih	1 Minggu
		Pentingnya Udara Bersih bagi Kesehatan	1 Minggu
		Memelihara Kesehatan Organ Pernapasan Manusia	1 Minggu
3	Makanan Sehat	Bagaimana Tubuh Mengolah Makanan?	1 Minggu
		Pentingnya Makanan Sehat bagi Tubuh	1 Minggu
		Pentingnya Menjaga Asupan Makanan Sehat	2 Minggu
4	Sehat itu Penting	Peredaran Darahku Sehat	1 Minggu
		Gangguan Kesehatan pada Organ Peredaran Darah	1 Minggu
		Cara Memelihara Kesehatan Organ Peredaran Darah Manusia	1 Minggu
5	Ekosistem	Komponen Ekosistem	2 Minggu
		Hubungan antar Mahkluk Hidup dalam Ekosistem	2 Minggu
		Keseimbangan Ekosistem	2 Minggu
6	Panas dan Perpindahannya	Suhu dan Kalor	1 Minggu
		Perpindahan Kalor di Sekitar Kita	2 Minggu
		Pengaruh Kalor terhadap Kehidupan	1 Minggu
7	Peristiwa dalam Kehidupan	Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan	1 Minggu
		Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan	2 Minggu
		Peristiwa Mengisi Kemerdekaan	1 Minggu
8	Lingkungan Sahabat Kita	Manusia dan Lingkungan	1 Minggu
		Perubahan Lingkungan	2 Minggu
		Usaha Pelestarian Lingkungan	2 Minggu
9	Benda- Benda di Sekitar Kita	Benda Tunggal dan Campuran	2 Minggu
		Benda dalam Kegiatan Ekonomi	1 Minggu
		Manusia dan Benda di Lingkungannya	1 Minggu

Mengetahui,  
 Kepala *Homeschooling* ABC'D

Tegal, 1 Juli 2019  
 Wali Kelas V

Dra. Listiana Kusuma W, MM.

Nurul Anggi A, S.Pd

## Lampiran 11 Surat Permohonan Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
Gedung Dekanat, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
Telepon: 024-8508019  
Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: [fip@mail.unnes.ac.id](mailto:fip@mail.unnes.ac.id)

Nomor : 247 / UN. 37. 11. 9 / km / 2020  
Lamp. : .....  
Hal : Ijin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala PKBM Budi Luhur  
di Kota Tegal

Dengan Hormat,  
Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : DIAN EVITA SARI  
NIM : 1401416206  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1  
Topik : PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS V DI HOMESCHOOLING ABCD KOTA TEGAL

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Semarang, 17 Februari 2020  
Koordprodi PGSD Tegal,

Drs. SIGIT YULIANTO, M.Pd  
NIP 196307211988031001

## Lampiran 12 Surat Pernyataan Bukti Penelitian



### HOMESCHOOLING ABC'D

SK Dinas Pendidikan Kota Tegal Nomor 421.8 / 0037  
 Jalan Merpati No.32 Tegal Telepon (0283) 355423, 081902032445  
 NPSN Pkbn Budi Luhur : P9908267  
 Web. [www.homeschoolingabcd.com](http://www.homeschoolingabcd.com)

#### SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN

No. 002 / V / HS ABC'D / 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Listiana Kusuma Wardani,MM  
 Jabatan : Kepala Homeschooling ABC'D Kota Tegal

Menerangkan bahwa :

Nama : DIAN EVITA SARI  
 NIM : 1401416206  
 Fakultas / Univ : Fakultas Ilmu Pendidikan / Universitas Negeri Semarang  
 Prodi Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah melakukan Penelitian dengan judul " **PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS V DI HOMESCHOOLING ABC'D KOTA TEGAL** " pada bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2020

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sesuai keperluan.

Tegal, 28 April 2020

Kepala Homeschooling ABC'D Kota Tegal



Dra. Listiana Kusuma Wardani,MM

### Lampiran 13 Tabel Rangkuman Referensi dan Sitasi Jurnal

JUDUL : "Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas V *Homeschooling*  
ABC'D Kota Tegal"

NAMA : Dian Evita Sari

NIM : 1401416206

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

#### JURNAL INTERNASIONAL

No.	Nama	Kutipan	Halaman
1.	Achmad Razi	<i>The result, not all educational institutions could be feasible for the education of children today, as in formal education. Often, formal education, structural, and impressed force, make students feel depressed, so they could not undergo the program learning with fun, excitement, and filled with love. Moreover, competition among learners causing some students feel stress so that the child is looking at learning as a liability burden and not as a requirement. In the present era, emerging institutions of alternative education in an effort to address the above issues, one of which is homeschooling.</i>	75
2.	(1) Istikomah, Abdul Hakim Abdullah (2) Normadiyah Daud (3) Mohamad Zaidin (4) Mohamad (5) Tengku Fatimah Muliana Tengku Muda	<i>Based on the results of the study, it can be concluded that the curriculum design of homeschooling in Mutiara Ummah Community is effective to cultivate and instill Islamic values for children. The curriculum is designed independently which contains Islamic values (faith, worship, and relationship), Quran memorization, knowledge and skills, as well as community program. The desired outcomes of homeschooling are the cultivation of superior Muslim personalities as well as gaining personal skills in accordance with certain area of expertise.</i>	299
3.	(1) Puput Ari Sandi (2) Joko Sutarto	<i>The results showed that the planning of homeschooling package A Anugrah Bangsa Semarang was done by identifying the learners, tutors, infrastructure, financing,</i>	204

No.	Nama	Kutipan	Halaman
	(3) Amin Yusuf	<i>as well as class grouping. Homeschooling package A Anugrah Bangsa Semarang conducts learning by capturing method. The evaluation of Homeschooling package A Anugrah Bangsa Semarang has featured program of giving ecofarming based live skills.</i>	
4.	Rosda Fajri Kafarisa	<i>The results of data analysis from the learner respondent questionnaire were 4.49 and the results of the questionnaire responses from the instructor instructors were 4.56 and entry was classified as very good, the module was declared practical. The results of the learning outcomes test conducted at the end of the study with the completeness of learning outcomes on average 14 participants (90.48%) respondents stated complete (graduated) and only 1 participant (9.52%) respondents who have not completed (not graduated), module developed was categorized as effective. The conclusion is that this module was successfully developed and can be declared valid, practical and effective.</i>	307
5.	(1) Suyatno (2) Ichsan Wibowo Saputro	The results showed that the establishment of Homeschooling Group Khairu Ummah Bantul motivated by four reasons, there are: (1) moral and religious reasons, (2) family unity reasons, (3) academic reasons, and (4) socialization reasons.	426

**JURNAL NASIONAL TERAKREDITASI**

No.	Nama	Kutipan	Halaman
1.	(1) Admizal  (2) Elmina Fitri	<i>The results of the study are the teacher's strategy of instilling the value of social care for students verbally through the provision of motivation, advice, stories, reprimand, punishment, and praise, while non-verbal means through habitual behavior, and role models. Exemplary strategy. For example Shaking hands with the teacher Hold Friday infa, Community Service, Visiting students who are sick, Participating in school activities such as commemorating big days Be kind and friendly to others. Strategy for spontaneous activities and reprimand. The teacher directly and spontaneously gives a warning to students who do not care about their friends and teachers. Environmental conditioning strategy. Providing LKS books which contain elements of character education. The strategy for routine activities is held every Friday, Friday and mutual cooperation.</i>	163
2.	(1) Intan Candra (2) Naniek Sulistyia (3) Tego Prasetyo	Hasil penelitian menunjukkan bahwa validitas instrumen penilaian sikap sosial dalam uji lapangan produk kelas kecil menunjukkan rhit >0,300 terhadap 16 siswa adalah 30 (100%) butir pernyataan valid. Uji validitas instrumen terhadap sikap dalam uji lapangan produk kelas sedang menunjukkan rhit >0,300 terhadap 19 siswa adalah 30 (100%) butir pernyataan valid. uji validitas instrumen terhadap sikap dalam uji lapangan produk kelas besar menunjukkan rhit >0,300 terhadap 23 siswa adalah 30 (100%) butir pernyataan valid.	455
3.	Sri Hartati	<i>The results supported the hypothesis of the study. It can be concluded that when argument was strong, the higher motivation (that is, the higher NC and the involvement) to process the message, the stronger the favorableness towrd the issue. On the other hand, when the arguent was weak, higher motivation resulted in weaer favorableness. This study also found that the NC as a</i>	92



No.	Nama	Kutipan	Halaman
		<i>motivating factor had stronger influence rather than issue involvement.</i>	
4.	(1) Alfin Miftahul Khair1 (2) Galih Fajar Fadillah	<i>The results are: 1) in behavioristic kids are love learning because fun and can be anywhere. Cognitively, kids can customize his ability to learn. In humanistic kids are aware to the conditions and environments around them. 2) Learning Outcome demonstrate the kids progress in cognitive, affective and psychomotor.</i>	39
5.	Ilyas	Perencanaan pendidikan karakter telah termuat baik dalam rencana aktivitas tutorial (RAT) maupun satuan aktivitas tutorial (SAT) yang disusun oleh semua tutor. Pelaksanaan dilakukan dengan pembiasaan dan pemberian contoh oleh tutor dalam perilaku sehari-hari. Evaluasi dilaksanakan dengan observasi dan memberikan penilaian pada buku rapot. Nilai karakter yang ditanamkan terutama adalah tanggungjawab dan kemandirian. Faktor pendukungnya adalah orang tua, tutor, teman sebaya, dan sarana prasarana. Sedangkan faktor penghambat adalah orang tua, teman sebaya, dan teknologi seperti gadget. Hasil pendidikan karakter menunjukkan hasil yang baik meskipun belum optimal. Warga belajar yang memiliki karakter yang kuat juga berpengaruh terhadap prestasi akademik di sekolah	91
6.	Ajeng Ftriana	Pelaksanaan homeschooling di Homeschooling Kak Seto Jakarta Selatan dapat dikatakan efektif sebagai pendidikan alternatif didalam mengembangkan potensi anak dengan tercapainya aspek-aspek pembelajaran secara efektif dan optimal yang meliputi tiga tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Keluaran (output) langsung dari Homeschooling Kak Seto yakni academic excellenxe, comunity builder dan good character. Selain itu dampak (outcome) yang dihasilkan dari Homeschooling Kak Seto yakni dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, dapat belajar secara mandiri dan	50



No.	Nama	Kutipan	Halaman
		<p>mampu membelajarkan orang lain serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Dengan begitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan agar orang tua peserta didik harus selalu berkoordinasi dengan Badan Tutorial di Homeschooling Kak Seto Jakarta Selatan, agar program pembelajaran di rumah ini dapat berjalan dengan efektif dan optimal. Serta Lembaga Homeschooling Kak Seto Jakarta Selatan dapat melengkapi sarana dan prasarananya terutama kelengkapan koleksi buku perpustakaan. Selain itu agar dampak (outcome) pelaksanaan program homeschooling ini dapat dirasakan efektifitasnya bagi peserta didik yang bermasalah maka pembiayaan pembelajaran di pendidikan homeschooling diharapkan lebih terjangkau, tidak hanya untuk golongan keluarga menengah ke atas.</p>	
7.	<p>(1) Luthvia Rizkiyanti Azahra (2) I. Ilyas</p>	<p>Proses implementasi terdapat tiga tahap, yaitu perencanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan, pelaksanaan implementasi terintegrasi mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler dan evaluasi dilaksanakan ketika pembelajaran berlangsung dan akhir pembelajaran. Faktor penghambat yang dihadapi meliputi tidak adanya perencanaan tertulis dalam ekstrakurikuler, kondisi psikologis yang berubah dan tidak digunakannya kembali form perilaku warga belajar. Faktor pendukung meliputi dukungan orangtua dan kerjasama pihak luar, nilai kelebihannya yaitu adanya perubahan perilaku menjadi lebih baik.</p>	67
8.	<p>(1) Adhila Ayu Puruhita (2) Suyahmo (3) Hamdan Tri Atmaja</p>	<p>Beragam perilaku sosial anak-anak jalanan di Kota Semarang, yaitu sopan santun, solidaritas, bergaul, dan interaksi dengan lawan jenis. Perilaku sosial anak jalanan tidak selalu menyimpang seperti pandangan masyarakat umum, mereka masih memegang nilai dan norma dalam masyarakat seperti sopan santun dan solidaritas terlebih sesama anak jalanan.</p>	104

No.	Nama	Kutipan	Halaman
9.	Iin Purnamasari	<i>Homeschooling</i> diatur Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 Ayat 2 sebagai legal formal posisi <i>homeschooling</i> dalam masyarakat. Beberapa permasalahan antara lain regulasi belum sepenuhnya diterima semua pihak. Strategi dapat dilakukan dengan pengembangan konseptual maupun kelembagaan. Solusi masalah dapat dilakukan dengan memberikan kebijakan yang mawadahi kepentingan semua varian baik tunggal, mejemuk maupun komunitas.	28
10.	(1). Jejen Musfah (2). Nurfiriyani	Implementasi pengembangan kurikulum di <i>homeschooling</i> Kak Seto (HSKS) sudah berjalan efektif hal ini terbukti dari konsep yang dibuat oleh HSKS sudah terlihat pelaksanaanya seperti kurikulum cerdas kreatif dan ceria serta pendidikan ramah anak. Kurikulum HSKS sebagian besar masih menggunakan KTSP dan terkait perkembangan psikologi anak.	62

## JURNAL NASIONAL

No.	Nama	Kutipan	Halaman
1.	Anisabellah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat sikap sosial siswa sebesar 129 atau 69% dan termasuk dalam kriteria tinggi, (2) tingkat prestasi belajar mata pelajaran IPS sebesar 99 atau 52,7% dan termasuk dalam kriteria cukup baik, (3) Nilai sig. sebesar 0,034. Oleh karena itu $0,034 < 0,05$ , maka $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima artinya ada pengaruh positif signifikan sikap sosial siswa terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS, dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,024 menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel bebas sebesar 2,4%. Hal ini menunjukkan bahwa 2,4% prestasi belajar mata pelajaran IPS dipengaruhi oleh sikap sosial siswa, sedangkan 97,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian.	xix
2.	Faiqotul Izzatin Ni'mah	Perencanaan terdiri dari menyiapkan program <i>online</i> , sumber belajar, perangkat teknologi informasi, dan merancang kurikulum; pelaksanaan adalah siswa mempelajari program <i>online</i> dan buku-buku lain dengan menggunakan perangkat teknologi informasinya; pengawasan <i>distance learning</i> dengan jurnal harian dan pengawasan dari orangtua; evaluasi terdiri dari evaluasi program dan hasil belajar.	112
3.	(1) Armo Armo (2) Akhmad Jazuli (3) Tukiran Tanireja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap sosial dengan prestasi belajar siswa kelas V khususnya siswa perempuan; (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas V khususnya siswa perempuan; dan (3) terdapat hubungan yang positif antara sikap sosial dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa kelas V khususnya pada siswa perempuan.	58
4.	Nurul Aini	Hasil penelitian yang diperoleh bahwa implementasi pembelajaran PKn dengan	103

No.	Nama	Kutipan	Halaman
		homeschooling pada jenjang SD sama seperti pembelajaran di sekolah formal, dengan menggunakan kurikulum KTSP 2006 serta dimampatkan oleh tim kurikulum Kak Seto Pusat. Pembelajaran di HSKS Surabaya terdiri dari tiga tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Permasalahan yang sering ditemui dalam homeschooling adalah lemahnya kemampuan berinteraksi sosial untuk anak. Karena itu dibutuhkan komitmen yang tinggi dari orang tua dalam membantu anak berinteraksi.	
5.	Ahmad Naufal	<i>Homeschooling</i> merupakan model pendidikan berbasis keluarga, sehingga menuntut pelibatan secara aktif peran orangtua dalam menentukan arah tujuan, proses, metode serta evaluasi pendidikan anak. Model <i>homeschooling</i> menjadi alternatif yang ideal bagi orangtua yang memahami bagaimana cara mendidik anak di rumah. Pendidikan islam lebih efektif diterapkan dalam <i>homeschooling</i> , karena sekolah tidak dapat mendidik beberapa konsep yang ada dalam pendidikan islam. Pembinaan akhlak, penanaman iman, dan internalisasi nilai-nilai yang dipelajari di kehidupan nyata. Hal tersebut merupakan beberapa contoh proses pendidikan yang tidak didapat di sekolah.	27
6.	Fatheh Nur Barokah	The result of the analisis show that F count 6,84 > F 3,33, it meand the hypotheses which stated “there is positive correlation of social behavior and civic skill on character building of X grade student of SMA Colomadu Karanganyar in the academic year of 2015/2016”, is proved its propriety.	44
5.	Yuniasri Sadewi Harmani	1.Kurikulum <i>Homeschooling</i> Primagama Yogyakarta mengacu pada kurikulum KTSP dan dimodifikasi sehingga menjadi garis besar pembelajaran di Primagama, serta dikembangkan sesuai dengan kondisi sekolah dan kondisi siswa didiknya, 2. Manajemen pembelajarannya dilaksanakan	1

No.	Nama	Kutipan	Halaman
		dengan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, dan 3. Evaluasi <i>Homeschooling</i> dilakukan baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik, 4. <i>Homeschooling</i> Primagama mempunyai banyak keunggulan yang dapat menjadi pegangan masyarakat untuk memilihnya sebagai tempat informal pendidikan.	
6.	Lutfi Ariefianto	Latar belakang selain kekecewaan terhadap guru maupun sikap teman-teman subjek, anak-anak yang mengikuti <i>homeschooling</i> juga merupakan keputusan dari orang tua yang kurang percaya pada sistem sekolah dan tidak ingin disibukkan dengan permasalahan anak-anak di sekolah.	25
7.	(1) Riska Basmin (2) Chamsiah Ishak	Beberapa alasan anak memilih pendidikan <i>homeschooling</i> yaitu (1) keinginan orangtua untuk berperan aktif dalam proses perkembangan pendidikan anak, (2) <i>homeschooling</i> memiliki metode yang menarik dan fleksibel serta humanis, (3) ketakutan orangtua terhadap perilaku menyimpang di kalangan remaja dan kekerasan yang terjadi pada anak.	120
8.	Fajar Arian Oktavianto	Perencanaan kurikulum dimulai dengan perumusan tujuan kurikulum disesuaikan dengan visi misi lembaga isi kurikulum dibuat sesuai dengan arahan Pemerintah, namun lembaga juga melakukan pengembangan sesuai kebijakan masing-masing lembaga. Implementasi kurikulum di lembaga <i>homeschooling</i> disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan tentang pendidikan non formal. Evaluasi yang dilaksanakan di lembaga <i>homeschooling</i> masih terkait evaluasi hasil belajar peserta didik, serta evaluasi kinerja tenaga pengajar.	102
9.	Annisa Arda Shabrina	a) alasan orang tua memilih <i>Homeschooling</i> Kota Surabaya karena konsep pembelajaran yang memudahkan dengan sistem belajar dapat dilakukan	1

No.	Nama	Kutipan	Halaman
		dimana saja, kapan saja tanpa terikat peraturan; b) alasan orang tua memilih program belajar jarak jauh disebabkan program ini menjadi solusi bagi siswa dengan keterbatasan beberapa hal dan latar belakang; c) penerapan gaya belajar di <i>Homeschooling</i> Kota Surabaya dimana sistem gaya belajar disesuaikan dengan kebiasaan siswa yang tidak bisa bangun pagi dengan teratur dan pengalaman buruk saat sekolah formal maupun ketertarikan sistem belajar maupun gaya belajar lain yang berbeda.	
10.	(1) Jenti Martono (2) Amos Neolaka	Pelaksanaan institusi <i>homeschooling</i> di Kecamatan Penjaringan memiliki regulasi, struktur organisasi, dan rencana kerja seperti layaknya yayasan/ perusahaan. Siswa pada <i>homeschooling</i> merasakan suasana kekeluargaan di sekolah. Kurikulum menggunakan SOT dan mengutamakan pendidikan karakter. Bagi keluarga yang memilih program <i>homeschooling</i> bagi anaknya menyukai sekolah yang fokus pada nilai pembinaan karakter dan beban belajar yang ringan, akan tetapi masyarakat belum memahami konsep <i>homeschooling</i> .	1
11.	(1) Iroma Maulida (2) Umriaty	Langkah-langkah yang dilakukan <i>Homeschooling</i> ABC'D dalam menentukan strategi pembelajaran siswa melalui tahapan; identifikasi karakteristik kendala pada anak, menentukan tujuan pengajaran apa yang harus bisa dicapai anak setelah mendapat pengalaman belajar, memilih strategi pembelajaran, memilih materi yang sesuai dengan tujuan, uji strategi dan materi, melakukan evaluasi performansi/ pengamatan pencapaian tujuan pada anak.	9
12.	Rizki Miliana	(1) proses pembelajaran <i>homeschooling</i> tutorial bagi anak berkebutuhan khusus dimulai dengan menyusun metode dan materi yang sesuai dengan kebutuhan anak melalui pendekatan <i>trial test</i> , (2) faktor penghambat sekaligus pendukung dalam proses pembelajaran <i>homeschooling</i> ini	67

No.	Nama	Kutipan	Halaman
		<p>adalah orangtua yang bersikap terbuka untuk bekerjasama kaitannya dengan buku penghubung, anak yang antusias dalam pembelajaran, kesibukan orangtua yang naik turun mempengaruhi keterbatasan tutor untuk berdiskusi dengan orangtua terkait perkembangan anak, sulitnya menyamakan pendapat antara orangtua, manajemen dan tutors serta kondisi emosional anak yang berubah-ubah.</p>	
13.	Azka Nuhla	<p>(1) alasan orangtua memilih <i>homeschooling</i> untuk anak usia dini (4-6 tahun) berbeda-beda yaitu pertama, perbedaan idealisme pendidikan dalam keluarga dengan idealisme pendidikan di Indonesia, kedua, ketidakpuasan orangtua terhadap praktik pendidikan formal anak usia dini di sekitar rumah, ketiga, berawal dari membaca-baca tentang pendidikan anak dan <i>homeschooling</i> adalah praktik pendidikan yang cocok dengan keluarganya. (2) Pembelajaran anak usia dini metode Charlotte Mason menggunakan alat atmosfer, disiplin, living idea. Aspek yang dikembangkan yaitu intelektual, moral, fisik, dan spiritual. Pembelajaran <i>homeschooling</i> anak usia dini masing-masing keluarga berbeda meskipun menggunakan metode yang sama yaitu Charlotte Mason dan dalam satu komunitas yaitu KCMI. (3) Faktor penghambat kegiatan pembelajaran di Komunitas adalah pertama, ketersediaan hutan alami yang ada di Semarang semakin sedikit, kedua, buku-buku Charlotte Mason berbahasa Inggris. Faktor penghambat bagi masing-masing keluarga untuk belajar <i>homeschooling</i> adalah jika terjadi inkonsistensi orangtua terhadap pembelajaran anak di rumah. Faktor pendukungnya yaitu adanya komunitas serta satu pemikiran antara kedua orang tua tentang <i>homeschooling</i> dan metode yang digunakan.</p>	124

No.	Nama	Kutipan	Halaman
14.	Agus Sadid	(1) sekolahrumah dapat dilaksanakan berbentuk sekolah rumah murni ( <i>pure homeschooling</i> ), yaitu model sekolah rumah yang mandiri, mengembangkan kurikulum dan perencanaannya tanpa asistensi dari pihak manapun, hasil pembelajaran melalui sekolah murni sekolahrumah adalah program kesetaraan dan (2) sekolah rumah bermitra, tipe sekolah rumah bermitra dengan sekolah formal baik pada aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, kurikulum belajar dan evaluasi belajar.	160
15.	Dani Sukerti	(1) pelaksanaan model pembelajaran <i>homeschooling</i> di Kabupaten Gorontalo menggunakan dasar KTSP; (2) Lulusan <i>Homeschooling</i> mempunyai ijazah yang diakui legalitasnya digunakan untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi; (3) Waktu pembelajaran yang berbeda, pada program distance learning waktunya lebih fleksibel, tergantung permintaan anak; (4) Penilaian akhir model pembelajaran <i>homeschooling</i> menggunakan nilai sekolah, proses dan peran orangtua dengan perhitungan sekolah dan proses 90% dan peran orangtua 10%.	8
16.	Nur Dwi Lestari	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sosial yang tampak dalam diri subyek yaitu; 1) sikap siswa menanggapi orang lain; a) berbicara sopan; b) tolong-menolong, c) cinta damai, 2) mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi; a) melaksanakan tugas piket, b) menyisihkan uang saku untuk infak,3) berperilaku sesuai tuntunan sosial;a) tidak terlambat masuk sekolah, b) masuk kelas ketika bel berbunyi, 4) diterima sebagai anggota kelompok sosial; a) tidak ada yang menjauhi, b) menerima setiap siswa sebagai anggota kelompok, 5) menyukai orang lain dan aktivitas sosial; a) senang mengerjakan tugas kelompok, b) menjenguk siswa atau guru yang sakit. Sedangkan yang kurang tampak adalah; 1)	



No.	Nama	Kutipan	Halaman
		tidak membuat keributan di dalam kelas, 2) tepat waktu mengerjakan tugas, 3) menyukai seluruh siswa di dalam kelas. Adanya temuan bahwa sikap sosial siswa dipengaruhi oleh: 1) rasa hormat, 2) tanggung jawab, 3) komunikasi, dan 4) aturan.	
17	Desiana Natalia	Hasil dari studi ini adalah bahwa SMP Negeri 3 Palangkaraya menerapkan Kurikulum 2013, di mana ada aspek penilaian sikap. sikap sosial siswa dapat dibentuk dalam pelajaran IPS dengan guru memberikan contoh sikap yang baik kepada siswa baik di kelas maupun di luar kelas.	1
18.	(1) Nunu Nurfirdaus (2) Risnawati	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa dilingkungan sekolah sangat baik. Hal tersebut ditunjang dengan adanya kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai yang diterapkan oleh guru terhadap siswa. Adapun rekomendasi yang dapat diberikan mengenai penelitian ini yaitu agar kerjasama antara orang tua siswa dan pihak sekolah lebih intens lagi dalam hal menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam membentuk dan menrapkan nilai-nilai yang baik terhadap siswa. Karena bagaimanapun juga kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua siswa sangat dibutuhkan dalam mendidik siswa.	36
19.	Rosalina Dewi Heryani	Kehadiran <i>homeschooling</i> mampu menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran belajar bagi anak sesuai dengan minatnya, sehingga mereka merasa nyaman dalam belajar, dapat memilih materi pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya, serta waktu yang fleksibel di bawah bimbingan orang tuanya.	145
20.	(1) Dameis Surya Anggara (2) Candra Abdillah	(1) perencanaan pembelajaran disusun setiap awal semester, meliputi pembuatan program tahunan, promes, silabus, dan rpp; (2) pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi dua sistem pembelajaran, yaitu sistem komunitas dan sistem <i>distance learning</i> ; (3) penilaian pembelajaran yang	10

No.	Nama	Kutipan	Halaman
		dilaksanakan antara lain tugas individual, tugas kelompok, tugas proyek, tugas produk, ujian akhir semester, ujian praktik, ujian sekolah bertaraf nasional yang wajib diikuti oleh semua siswa, (4) pengawasan pembelajaran dilakukan secara berkala oleh Koordinator Sekolah Dasar dan Pengawas Internal Sekolah.	
20.	(1) Paisal Manurung (2) Putri Lidiana Permata Sari	Titik berangkat <i>homeschooling</i> adalah rumah dari orangtua menjadi penanggungjawab utamanya. Kunci utama dalam cara mengatur waktu kegiatan <i>homeschooling</i> adalah menikmatinya dengan menggunakan prinsip kenyamanan dan kebahagiaan.	7
21.	Siti Sholiha Nurfaidah	<i>Homeschooling</i> dianggap mampu menjembatani permasalahan yang berkaitan dengan perbedaan individu baik segi karakter, kecerdasan, latar belakang, perkembangan fisik, mental, minat, bakat, gaya belajar dan sebagainya. Bahkan pengaruh negatif akibat pergaulan bebas yang banyak didapatkan dari lingkungan sekolah konvensional dapat diatasi melalui <i>homeschooling</i> .	63
22.	Ady Dwi Achmad Prasetya	(1) perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan program pengembangan <i>homeschooling</i> berupa program outing, Friday class, parents meeting, dan project class; (2) pelaksanaan pembelajaran menggunakan model komunitas dan distance learning; (3) penilaian hasil belajar oleh guru dilakukan dengan tes tulis, penilaian proses, dan penilaian dari orang tua.	83
23.	(2) Lisa Rami Ananda (2) Ika Febrian Kristiana	Berdasarkan hasil penelitian kematangan sosial pada partisipan tergambarkan dari konsep diri yang positif, self-direction yang bagus, kemandirian dalam belajar dimana partisipan sendiri yang memutuskan untuk <i>homeschooling</i> dengan berbagai pertimbangan di usianya pada saat itu. Dalam bersosialisasi partisipan cukup terampil berinteraksi dengan orang-orang	257

No.	Nama	Kutipan	Halaman
		lintas usia atau yang tidak sebaya. Sedangkan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, partisipan mengalami sedikit kendala karena memiliki perbedaan jadwal dalam pembelajaran.	
24.	Dwi Wahyuningsih	Implementasi kebijakan pendidikan <i>Homeschooling</i> Anak Pelangi antara lain kebijakan tentang pendidik, peserta didik, kurikulum, proses belajar mengajar dan tujuan pendidikan.	124

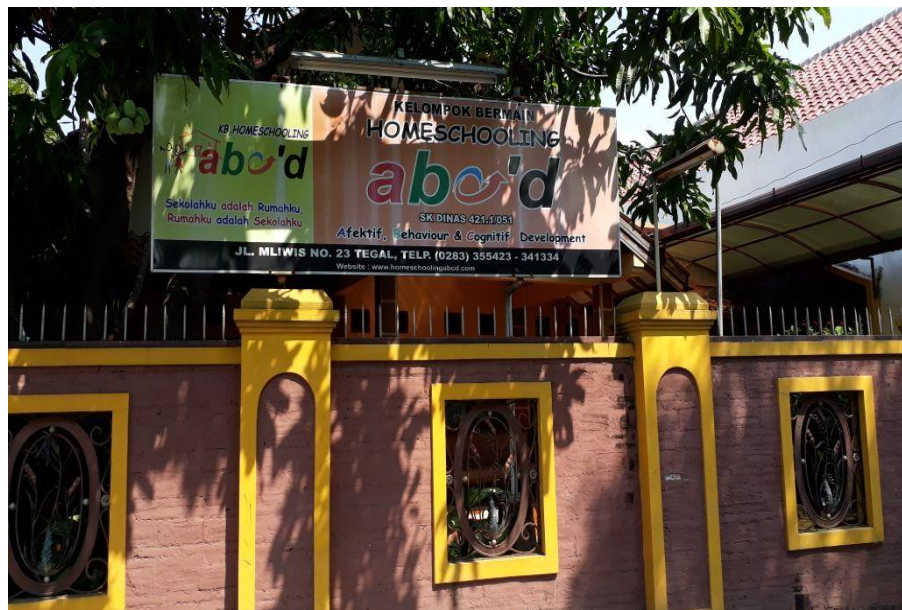
## Lampiran 14 Dokumentasi Penelitian



**GEDUNG MERPATI (HEAD OFFICE)**



**GEDUNG CUCAK ROWO**



**GEDUNG MLIWIS**



**GEDUNG RAJAWALI**





### **RUANG KANTOR GURU**

(Kepala Sekolah melakukan rapat koordinasi bersama Guru/Tutor dan Psikolog mengenai pembagian tugas guru/tutor)



### **RUANG KELAS**

(Siswa kelas V melaksanakan pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan guru/tutor dengan menggunakan LKS *by name*)



**KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI**